

**LAPORAN AKHIR TAHUN  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN MODEL KOMUNIKASI BERBASIS INTEGRASI SOSIAL ANTAR  
MAHASISWA DARI LATAR BELAKANG BUDAYA YANG BERBEDA PADA  
PERKULIAHAN *PUBLIC COMMUNICATION***

**Tahun ke-1 dari Rencana 2 tahun**

**Ketua/Anggota Tim**

Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Fom., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I./NIDN 0005016907  
Prof. Dr. A. Qashas Rahman, M.Hum. /NIDN 0010025406

Dibiayai oleh:

DIPA DRPM Kemenristek Dikti Nomor: 042.06-0/2016,  
berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Tahun 2016  
Nomor: 153/SP2H/PL/DRPM/III/2016, dan Surat Keputusan Rektor  
Universitas Negeri Makassar Nomor 1379/UN36/PL/2016,  
tanggal 01 April 2016

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
NOVEMBER 2016**

**LAPORAN AKHIR TAHUN  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN MODEL KOMUNIKASI BERBASIS INTEGRASI SOSIAL ANTAR  
MAHASISWA DARI LATAR BELAKANG BUDAYA YANG BERBEDA PADA  
PERKULIAHAN *PUBLIC COMMUNICATION***

**Tahun ke-1 dari Rencana 2 tahun**

**Ketua/Anggota Tim**

Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I./NIDN 0005016907  
Prof. Dr. A. Qashas Rahman, M.Hum. /NIDN 0010025406

Dibiayai oleh:

DIPA DRPM Kemenristek Dikti Nomor: 042.06-0/2016,  
berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Tahun 2016  
Nomor: 153/SP2H/PL/DRPM/III/2016, dan Surat Keputusan Rektor  
Universitas Negeri Makassar Nomor 1379/UN36/PL/2016,  
tanggal 01 April 2016

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
NOVEMBER 2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial antar Mahasiswa dari Latar Belakang Budaya yang Berbeda pada Perkuliahan Public Communication

**Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : Dr SUKARDI WEDA S.S., M.Hum  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar  
NIDN : 0005016907  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Pendidikan Bahasa  
Nomor HP : 085656377350  
Alamat surel (e-mail) : sukardi.weda@unm.ac.id, sukardiweda@yahoo.com

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : Prof. Dr. QASHAS RAHMAN M.Hum.  
NIDN : 0010025406  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar  
Institusi Mitra (jika ada) :  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 140.000.000,00



Makassar, 23 - 11 - 2016  
Ketua,

(Dr SUKARDI WEDA S.S., M.Hum)  
NIP/NIK 196901052008011007



## RINGKASAN

Pembelajaran mata kuliah *Public Communication* merupakan salah satu mata kuliah pilihan pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (UNM), dan merupakan kelanjutan dari mata kuliah *Introduction to Communication*. Sebagai salah satu mata kuliah pilihan yang diminati oleh mahasiswa, menjadi menarik untuk diteliti dengan maksud mengembangkan model komunikasi berbasis integrasi sosial antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda pada mata kuliah *public communication*. Penelitian kemudian dilakukan dan menghasilkan temuan, antara lain tentang topik-topik yang diharapkan oleh mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah tersebut, dan topik-topik itu dibahas secara sistematis dalam buku bertajuk “*Public Communication: Social Integration – Based Communication in Indonesia*” (Komunikasi Publik: Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial di Indonesia). Disamping itu juga ditemukan sejumlah stereotipe positif yang dapat diimplementasikan untuk mempertahankan toleransi dan harmoni dari kelompok etnik yang berbeda.

Kata kunci: *Public communication, social integration, positif stereotype*

## SUMMARY

*Public Communication* is one of elective subjects at English literature study program Faculty of Languages and Literature Universitas Negeri Makassar (UNM). As one of elective courses at English literature study program, it is interesting for some students. This is because as human beings, students will communicate with others by expressing thoughts, ideas, and knowledge through communication, public communication. Another reason is the students come from many ethnic groups with different socio-cultural and economic background, and therefore it is interesting to design and develop courses materials based on the study.

The study therefore identifies some interesting topics to be inserted in the public communication courses material. The result of the study produces module (student book) entitled “*Public Communication: Social Integration – Based Communication in Indonesia*” (Komunikasi Publik: Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial di Indonesia). The study also reveals some positive stereotypes which need to be implemented in daily life as a member of community.

Kata kunci: *Public communication, social integration, positif stereotype*

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT., karena atas izin-Nyalah jualah sehingga laporan hasil penelitian Hibah Bersaing atas biaya dari DIPA DRPM Kemenristek Dikti bekerjasama dengan Universitas Negeri Makassar tahun 2016 ini dapat diselesaikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), animo masyarakat untuk mempelajari komunikasi publik (*Public Communication*) semakin meningkat. Ini dikarenakan para mahasiswa, akademisi, guru, politisi, pejabat publik senantiasa dituntut untuk menyampaikan ide-ide kreatif mereka melalui beragam pertemuan, seperti seminar, konferensi, dan pertemuan-pertemuan yang mengharuskan seseorang untuk menjadi pembicara pada kegiatan tersebut. Pembicara yang baik diharapkan memahami teknik-teknik atau tips berbicara di depan audiens.

Atas dasar pemikiran tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian bertajuk “*Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial antar Mahasiswa dari Latar Belakang Budaya yang Berbeda pada Perkuliahan Public Communication.*” Alasan berikutnya adalah akhir-akhir ini sering terjadi konflik komunal, konflik antar kampung, tawuran antar kelompok, hingga pada tawuran antar mahasiswa juga menjadi alasan penting melakukan penelitian tersebut, dengan harapan dapat mewujudkan komunikasi yang baik di antara kalangan mahasiswa sehingga terwujud harmoni dan keteraturan sosial.

Laporan penelitian ini yang juga melahirkan buku ajar diharapkan dapat memberikan masukan kepada siapa saja yang membaca laporan penelitian ini sekaligus dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya pada bidang komunikasi publik (*public communication*).

Buku yang lahir dari penelitian ini bukan hanya mengemas tips berbicara di depan audiens, tetapi juga menghadirkan pengertian komunikasi, sejarah komunikasi, jenis-jenis komunikasi, tokoh-tokoh komunikasi dunia – hingga Indonesia, kunci sukses berbicara di depan audiens, tips meningkatkan kepercayaan diri, jenis-jenis pidato, topik dan persiapan, mengetahui audiens, dan dilengkapi dengan contoh-contoh pidato yang menggemparkan dunia dan daftar *Top 100 Speeches*.

Dengan beragam topik pembahasan dalam buku yang menjadi salah satu produk penelitian ini, penulis berharap para pembaca yang budiman dapat memperoleh manfaat yang luar biasa, baik sebagai akademisi brilian, politisi ulung, pengacara berbakat, guru profesional, mahasiswa yang bertalenta, profesional, dan masyarakat umum yang ingin menjadi pembicara berbakat di depan audience (khalayak).

Adapun judul buku ajar yang menjadi bagian dari laporan penelitian ini adalah *Public Communication: Social Integration – Based Communication in Indonesia* (Komunikasi Publik: Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial di Indonesia) hadir untuk menambah khasanah ilmu

pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya komunikasi publik (*public communication/public speaking*) yang akhir-akhir mengalami perkembangan pesat. Dalam penulisan buku ini, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. *Pertama*, penulis ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, melalui Simlitabmas Dikti, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) yang telah memberi dana Hibah Penelitian Kompetensi Nasional. Dana penelitian tersebut sangat bermanfaat untuk memberikan kemudahan bagi penulis mengumpulkan data-data dalam penelitian dan selanjutnya data-data tersebut dibuat dalam bentuk buku.

Kedua, penulis juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor dan jajaran Pimpinan Universitas Negeri Makassar (UNM), Lembaga Penelitian UNM, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (FBS – UNM) atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di FBS – UNM, Ketua Jurusan Bahasa Inggris FBS – UNM, Dr. Sahril, M.Hum. yang juga turut andil membantu penulis untuk menyelesaikan kendala teknis yang dihadapi dalam penulisan buku ini. Terima kasih juga buat dinda Azwar yang dengan sabar telah membantu penulis untuk mendesain sampul buku tersebut. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada mahasiswa yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai sumber informasi berharga.

Penulis berharap semoga laporan dan buku ajar (modul) sebagai produk dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi kepada para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari yang diharapkan, oleh karena itu kekurangan dari laporan ini, silahkan ditambahkan oleh para pembaca yang budiman.

Selamat membaca!

Makassar, 10 November 2016

Ketua Tim Peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Hakikat dan Definisi Komunikasi .....	4
B. Komunikasi Publik .....	5
C. Ruang Lingkup <i>Public Communication</i> .....	5
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	6
A. Tujuan Penelitian .....	6
B. Mantaaf Penelitian .....	8
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	9
A. Jenis Penelitian .....	9
B. Desain dan Prosedur Penelitian .....	10
C. Konsep dan Definisi Kerja.....	11
D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	12
E. Teknik Analisis Data .....	13
F. Permasalahan dan Limitasi Data .....	19
G. Subjek Penelitian .....	19
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
A. Analisis Kebutuhan .....	20
B. Integrasi Stereotype yang Baik kedalam Mata Kuliah <i>Public Communication</i> .....	21
C. Integrasi Stereotype yang Baik kedalam Bahan Ajar Mata Kuliah <i>Public Communication</i> .....	27
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....	31
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	33
A. Kesimpulan .....	33
B. Saran .....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN .....	36



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Standar.....	17
Tabel 2. Stereotype Kelompok Etnik Bugis-Makassar .....	26
Tabel 3. Integrasi Stereotype yang Baik pada Perkuliahan <i>Public Communication</i> .....	28

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Modifikasi Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Four-D

Thiagarajan ..... **10**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	36
Lampiran 2. Organisasi Tim Peneliti .....	38
Lampiran 3. Publikasi Ilmiah pada Konferensi Internasional di NTU Singapura .....	39
Lampiran 4. Publikasi Ilmiah pada Seminar Nasional Dies UNM 2016 .....	41
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian .....	52
Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian .....	53
Lampiran 7. Buku .....	55

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Akhir-akhir ini, konflik komunal, konflik antar kampung, tawuran antar siswa dan mahasiswa, dan perkelahian antar kelompok sering terjadi di sejumlah daerah di Indonesia. Konflik – konflik tersebut berpotensi menimbulkan disharmoni di tengah masyarakat yang berujung pada suasana bermasyarakat yang menyeramkan dan menakutkan. Salah satu sumber akan munculnya disharmoni di dalam masyarakat adalah terjadinya tawuran atau perkelahian antar mahasiswa di internal perguruan tinggi atau dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya.

Untuk konteks Sulawesi Selatan, Manda dan Sukardi (2013) telah mendalami faktor faktor yang mempengaruhi integrasi sosial antar kelompok etnik di Sulawesi Selatan, yakni perlunya keterlibatan dalam kegiatan – kegiatan sosial, jalinan komunikasi yang intensif dengan kelompok – kelompok etnik yang berbeda, keterlibatan dalam pencegahan dan penyelesaian konflik, berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong, meningkatkan stereotif atau ciri khas positif kelompok etnik meliputi: senang harmoni, ramah – tamah, bersedia membantu, memberi, sopan santun, bersahaja, menjadi *problem solver*, kasih sayang (*siri' na pesse*), saling menghargai, peduli dan saling mengerti. Disamping faktor – faktor tersebut, peningkatan integrasi sosial antar kelompok etnik di Sulawesi Selatan dapat dilakukan melalui beragam cara, antara lain; menjalin persatuan dan persaudaraan, menjaga keamanan dan ketertiban, dan menjalin silaturahmi (meningkatkan ikatan persaudaraan). Berdasarkan faktor – faktor tersebut, mereka merekomendasikan kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih mendalam tentang kemampuan mahasiswa sebagai salah satu kelompok rentan dengan

perkelahian antar kelompok dalam menjalin komunikasi yang efektif, dapat mengendalikan diri terhadap hal – hal yang bernuansa negatif, dan mampu mengejawantahkan sifat dan perilaku yang terkandung dalam kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Bugis – Makassar; *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebbi* (saling menghormati) antar sesama, baik *ingroup* maupun *outgroup*.

Konflik dan kekerasan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia selama ini dapat berakibat terhadap rendahnya laju pembangunan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, hukum, politik, pertahanan dan keamanan hingga pada masalah pendidikan (Manda dan Sukardi, 2013). Demikian halnya dengan tawuran antar mahasiswa yang terjadi secara berkelanjutan dapat memicu terjadinya eksklusifitas diantara mahasiswa dan berujung pada penurunan kualitas moral dan kompetensi manusia Indonesia.

Untuk dapat hidup secara rukun dan harmonis, khususnya di kalangan mahasiswa, perlu ditumbuhkan sifat – sifat inklusif. Seseorang yang bersifat inklusif tidak perlu berkompromi terhadap nilai – nilai kepercayaan yang dipegangnya (Fuxi dalam Manda dan Sukardi, 2013).

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model komunikasi berbasis integrasi sosial di kalangan mahasiswa. Akhir – akhir ini studi tentang integrasi sosial sangat diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang teratur dan harmonis, mengingat seringkali terjadi konflik dan kekerasan komunal. Kekerasan tersebut seringkali terjadi di dunia kampus dan meluas hingga melibatkan masyarakat sebagai orang yang dirugikan akibat konflik yang terjadi. Padahal sesungguhnya, dunia kampus hendaknya diwarnai dengan kegiatan – kegiatan ilmiah yang menjadikan mahasiswa sebagai sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter dan berdaya saing tinggi.

Seiring dengan hal itu, maka pembangunan sosial budaya semakin menarik dan penting untuk menjadi prioritas utama dalam mewujudkan pembangunan bangsa Indonesia. Disinilah letak rasionalitas tentang pentingnya studi tentang pengembangan model komunikasi berbasis integrasi sosial antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pengembangan model komunikasi berbasis integrasi sosial. Untuk memudahkan pengumpulan data dan informasi di lapangan, maka masalah – masalah tersebut perlu dirumuskan secara operasional sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan buku ajar dan modul mahasiswa dan rencana program perkuliahan (RPP) yang berorientasi pada kemampuan komunikasi mahasiswa dalam mata kuliah *public communication*?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan buku ajar dan modul mahasiswa dan rencana program perkuliahan (RPP) yang berorientasi pada kemampuan komunikasi mahasiswa dalam mewujudkan integrasi sosial mahasiswa jurusan bahasa Inggris Fakultas Bahasa Universitas Negeri Makassar?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat dan Defenisi Komunikasi**

Soyomukti (2010) menegaskan bahwa untuk memedahkan kita mendefinisikan dan memahami komunikasi, kita harus mengerti hakikat komunikasi. Kita harus mengambil unsur-unsur komunikasi yang merupakan elemen yang selalu ada ketika kita bicara tentang komunikasi, untuk mengidentifikasi apakah suatu peristiwa atau gejala dapat kita sebut komunikasi atau bukan. Dari apa yang kita bahas tersebut, setidaknya ada tiga unsur yang bisa kita gunakan, yakni: usaha, penyampaian pesan, dan antarmanusia. Soyomukti menambahkan bahwa usaha berarti suatu hal yang dilakukan secara sadar, yakni seseorang melakukan komunikasi dengan suatu motif, atau setidaknya sadar bahwa ia melakukan suatu penyampaian pesan kepada orang lain – meskipun derajat kesengajaan kadang sulit ditentukan.

Pesan dalam komunikasi merupakan inti komunikasi. Jika dalam komunikasi, tidak ada pesan yang tersampaikan, tidak dapat disebut komunikasi (Soyomukti, 2010). Intinya adalah komunikasi mengandung pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).

Dengan demikian, jalinan komunikasi merupakan perpaduan antara usaha sadar yang dilakukan manusia (komunikator) dengan maksud dan tujuan tertentu melalui beragam media pesan kepada para komunikan (khalayak).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang (Cangara, 2012). Cangara kemudian melanjutkan bahwa dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita dapat mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan

bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).

## **B. Komunikasi Publik (*Public Communication*)**

Komunikasi publik atau *Public Communication* biasa juga disebut *public speaking*. Disamping itu, Cangara (2012) berpendapat bahwa komunikasi publik biasa juga disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Cangara melanjutkan bahwa komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing – masing.

Secara substansial Slagel dalam Dewi (2013) menjelaskan bahwa inti *public speaking* adalah menyampaikan pesan bukan hanya dengan kata-kata (*words*), melainkan juga dengan bahasa tubuh (*body*), suara (*voice*), dan gambar (*visual*).

Secara umum, *public speaking* adalah bagian dari ilmu komunikasi dan komunikasi itu sendiri merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya (Dewi, 2013).

## **C. Ruang Lingkup *Public Communication***

Ruang lingkup *public communication* meliputi: retorika, pidato, master of ceremony (MC), presenter, narasumber, speaker, penceramah, khatib, dan lain sebagainya (Dewi, 2013).

Melalui komunikasi publik, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran dan perasaan melalui berbagai macam cara di depan umum. Penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada si penerima pesan (komunikan/audience).



Dalam komunikasi publik, seorang komunikator diharapkan memahami retorika yang baik, sehingga para pendengar dapat mencerna dan memahami kemudian mengamalkan apa yang didengarnya.

Disamping itu, seorang komunikator juga diharapkan memahami perilaku sosial dan kearifan sosial, dan bagi masyarakat Sulawesi Selatan, kearifan lokal yang telah dianut sejak dahulu kala sebagai falsafah orang Bugis Makassar adalah *siri' na pesse* (motivasi intrinsik dan ekstrinsik), *sipakatau* (saling menghargai), *sipakainga'* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (saling menghormati).

Melalui penyampaian pesan dalam komunikasi yang dibingkai dengan kearifan lokal tersebut diharapkan dapat tercipta integrasi sosial di kalangan mahasiswa sehingga harmoni sosial dapat terwujud di masyarakat.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model komunikasi berbasis integrasi sosial antar mahasiswa dalam perkuliahan Mass Communication pada Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (UNM).

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan dan menghasilkan Buku Ajar untuk mahasiswa (*student book*) yang berorientasi pada kemampuan komunikasi personal dalam rangka mewujudkan harmoni sosial melalui integrasi sosial antar mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra UNM.
2. Mengembangkan dan menghasilkan modul bagi mahasiswa yang berorientasi pada kemampuan komunikasi personal mahasiswa dalam rangka membangun keteraturan sosial (*social order*) antar mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM.
3. Mengembangkan dan menghasilkan Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP/*Lesson Plan*) yang berorientasi pada kemampuan komunikasi personal mahasiswa dalam rangka membangun keteraturan sosial (*social order*) antar mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM.
4. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi implementasi buku ajar dan modul mahasiswa dan RPP yang berorientasi pada kemampuan komunikasi

personal mahasiswa dalam rangka membangun keteraturan sosial (*social order*) antar mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM.

## **B. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian, yakni mengembangkan model komunikasi mahasiswa berbasis integrasi sosial, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mewujudkan harmoni sosial di kalangan mahasiswa. Secara khusus, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya atmosfer akademik yang kondusif sehingga proses belajar – mengajar di kelas dapat berlangsung sebagaimana mestinya.
2. Memberikan kontribusi terhadap terjalinnya *intimate* dan saling pengertian (*mutually intelligible*) antara mahasiswa dan dosen, dosen sebagai fasilitator, mahasiswa sebagai insan pembelajar sehingga saling menghormati (*sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainga*’).
3. Memberikan informasi aktual dan terkini bagi siapa saja yang memiliki kepentingan membangun bidang sosial budaya sebagai muara dari semua aspek kehidupan dan dimensi pembangunan.
4. Sebagai bahan rujukan dan pedoman bagi pengambil kebijakan di bidang sosial, terutama kepada pihak perguruan tinggi, dinas pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

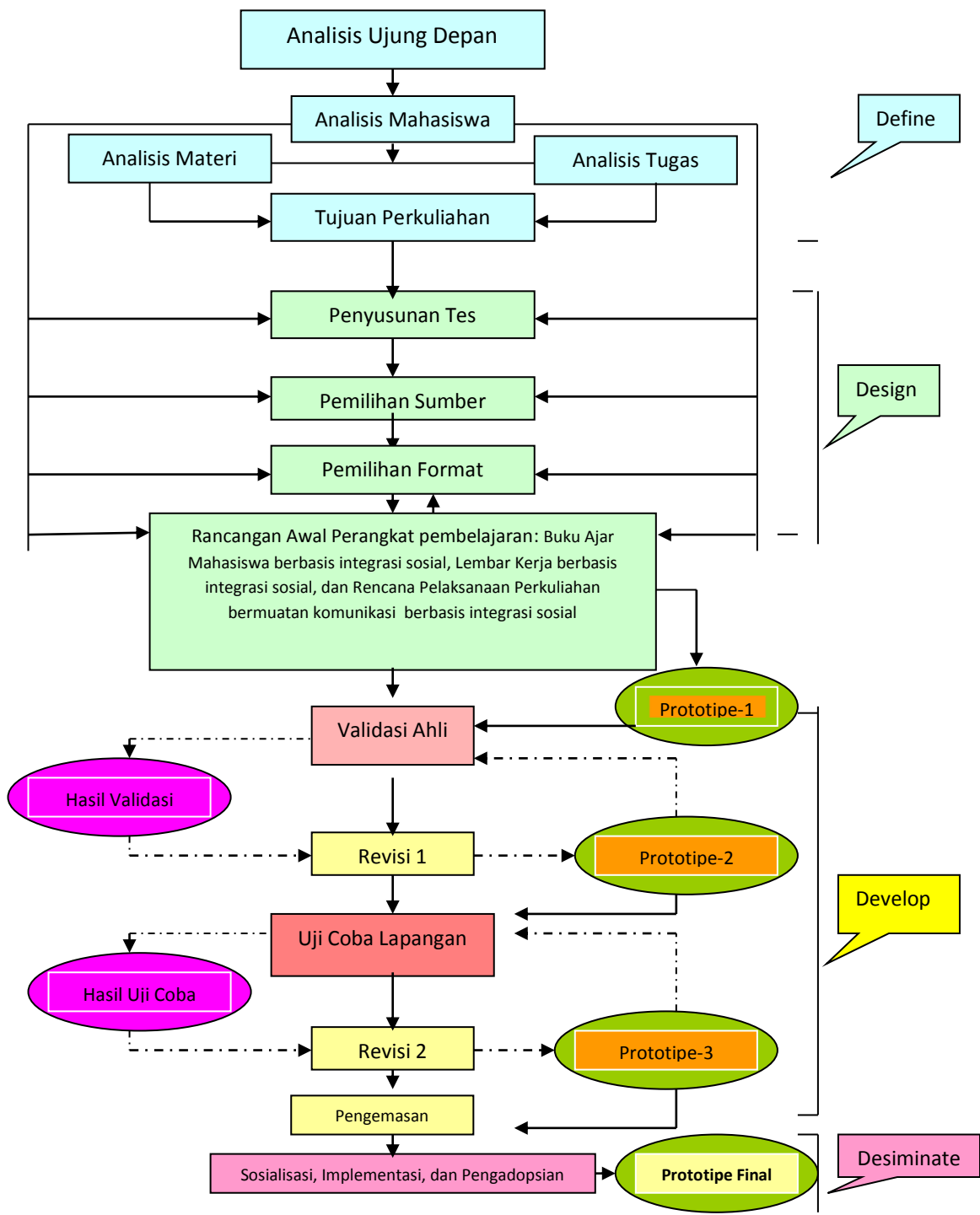
## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi Model Pengembangan Perangkat pembelajaran Four-D Thiagarajan yang telah mengalami sejumlah modifikasi (Rasyid, dkk. 2014).

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa buku ajar untuk mahasiswa (*Student book*), *modul*, dan *Lesson Plan (RPP)* seperti tampak pada sistematika penelitian seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Modifikasi Model Pengembangan Perangkat pembelajaran Four-D Thiagarajan dalam Rasyid, dkk. (2014).

Berdasarkan pengalaman dalam mengajarkan matakuliah *Public Communication* selama beberapa semester, model pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dengan mata kuliah *Public Communication* dan lebih sesuai dengan perkembangan komunikasi peserta didik berbasis integrasi sosial adalah *Four-D model*, yakni mendefinisikan (*define*), merancang (*design*), mengembangkan (*develop*), dan diseminasi (*disseminate*) yang dikembangkan oleh Thiagarajan (1974) seperti dikutip oleh Rasyid, dkk (2014).

Selain itu, Four-D model juga dapat meningkatkan komunikasi mahasiswa yang mencerminkan teraplikasinya integrasi sosial diantara para komunikator dan komunikan yang memiliki latar belakang kelompok etnik, ras, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda.

## **B. Disain dan Prosedur Penelitian**

Model pengembangan perangkat *Four-D* terdiri dari empat tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Prosedur pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan diatas dengan rincian langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Tahap pendefinisian (*Define*)**

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat perkuliahan. Dalam menentukan dan menetapkan syarat-syarat perkuliahan dimulai dengan analisis tujuan dari batasan materi yang akan dikembangkan perangkatnya. Kegiatan dalam tahap ini adalah analisis ujung depan, analisis mahasiswa, analisis materi, analisis tugas, dan spesifikasi tujuan perkuliahan.

**a. Analisis ujung depan**

Kegiatan analisis ujung depan dimaksudkan untuk menentukan masalah mendasar yang diperlukan dalam pengembangan materi perkuliahan. Berdasarkan telaah terhadap kegiatan perkuliahan pada mata kuliah *Public Communication* pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar ternyata masalah mendasar yang perlu diupayakan pemecahannya adalah cara menyajikan perkuliahan dengan penekanan komunikasi berbasis integrasi sosial. Perkuliahan, khususnya mata kuliah *Public Communication* selama ini cenderung monoton, yakni proses pembelajaran di kelas cenderung didominasi oleh dosen (pengajar), dan mahasiswa cenderung pasif, dan mereka tidak mampu mengekspresikan ide, pendapat, dan ungkapan mereka dalam proses belajar mengajar di kelas, dan hal ini berpotensi merenggut kemampuan mahasiswa selaku agen – agen integrasi sosial di masyarakat.

**b. Analisis mahasiswa**

Analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh data awal (*pre existing condition*) terhadap karakteristik mahasiswa yang meliputi pengetahuan awal (*background knowledge*) mahasiswa, bahasa yang digunakan, perkembangan kognitif, kecenderungan berkelompok dan berdiskusi (sosio kultural). Hasil telaah tersebut akan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran *Public Communication*.

**c. Analisis Materi Perkuliahan**

Analisis materi perkuliahan dimaksudkan untuk mengidentifikasi, merinci, dan menyusun secara sistematis materi-materi utama yang cocok dipelajari mahasiswa dalam rangka membangun komunikasi berbasis integrasi sosial sebagai cikal bakal perwujudan harmoni sosial. Materi tersebut disusun secara hirarkis dan memilah berdasarkan peranannya dalam membangun komunikasi berbasis integrasi sosial.

***d. Analisis Tugas Matakuliah***

Analisis tugas dimaksudkan untuk mengidentifikasi keterampilan utama yang diperlukan untuk merancang tugas-tugas yang dilakukan mahasiswa selama dan setelah melaksanakan perkuliahan bermuatan komunikasi berbasis integrasi sosial. Analisis tugas mencakup pemahaman terhadap materi dan tujuan perkuliahan serta dijadikan acuan untuk merumuskan tujuan perkuliahan dan keterampilan yang dikembangkan dalam perangkat pembelajaran.

***e. Analisis Spesifikasi Tujuan Perkuliahan***

Analisis spesifikasi tujuan perkuliahan bertujuan untuk merumuskan tujuan perkuliahan berdasarkan analisis mahasiswa, analisis materi dan analisis tugas. Perincian tujuan perkuliahan tersebut merupakan acuan dalam merancang perangkat pembelajaran. Dari analisis yang telah dilakukan, diharapkan dapat dihasilkan tujuan perkuliahan yang merupakan dasar untuk menyusun dan merancang perangkat pembelajaran.

**2. Tahap perancangan (*Design*)**



Tahap perancangan dimaksudkan untuk merancang perangkat pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah penyusunan tes hasil belajar, pemilihan media, pemilihan format, dan perancangan awal perangkat pembelajaran.

***a. Penyusunan Tes Hasil Belajar***

Tes disusun berdasarkan analisis kompetensi dasar dan analisis tugas yang dijabarkan dalam spesifikasi tujuan perkuliahan, selanjutnya disusun kisi-kisi tes hasil belajar. Tes tersebut merupakan suatu alat untuk mengukur terjadinya perubahan tingkah laku baik secara umum, maupun yang berkaitan dengan bahasa dan kognitif, pada diri mahasiswa setelah kegiatan perkuliahan. Namun demikian, yang menjadi fokus perhatian adalah kaitan antara kemampuan komunikasi mahasiswa dengan bingkai harmoni sosial yang dapat dilihat melalui presentasi kelas, yakni melalui tugas individu berupa penyampaian pidato (*speech*) di depan kelas.

***b. Pemilihan Sumber Belajar***

Pemilihan sumber belajar dimaksudkan untuk menentukan sumber yang sesuai untuk menyajikan materi perkuliahan bermuatan komunikasi berbasis harmoni sosial yang disesuaikan dengan analisis kompetensi dasar, analisis tugas, dan fasilitas yang ada di kampus.

***c. Pemilihan Gaya Selingkung***

Pemilihan gaya selingkung perkuliahan bertujuan untuk mendesain atau merancang materi perkuliahan, pemilihan model, pendekatan, metode, strategi perkuliahan, sistem penilaian dan sumber belajar yang telah dikembangkan.

***d. Rancangan awal***

Rancangan awal adalah seluruh kegiatan yang harus dikerjakan sebelum uji coba perangkat pembelajaran dilakukan. Rancangan itu meliputi pembuatan: (a) Buku Ajar Mahasiswa (BAM), (b) Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP), dan (c) Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM). Perangkat pembelajaran yang dihasilkan pada tahap ini, merupakan perangkat pembelajaran *Public Communication* Prototipe-1.

### **3. Tahap pengembangan (*Develop*)**

Tahap pengembangan dimaksudkan untuk menghasilkan *prototipe* perangkat pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan hasil analisis *prototipe-1*. Masukan para ahli dan praktisi serta hasil analisis kegiatan perkuliahan merupakan hal penting yang mendasari pengembangan *prototipe* yang dimaksud. Kegiatan pada tahap ini adalah penilaian para ahli dan praktisi serta ujicoba lapangan.

#### ***a. Validasi Ahli dan Praktisi Pembelajaran dan Bahasa***

Validasi ahli dan praktisi pembelajaran dan bahasa Inggris diarahkan untuk mengevaluasi isi dan bahasa perangkat pembelajaran. Penilaian tersebut mencakup: (1) gaya selingkung; (2) bahasa; (3) ilustrasi gambar; dan (4) isi perkuliahan yang mampu membangun kemampuan komunikasi berbasis integrasi sosial antar mahasiswa.

Setiap indikator yang dimaksud di atas dibagi ke dalam sub-sub indikator sebagai berikut:

- 1) Gaya selingkung, perangkat pembelajaran seyogianya memperhatikan; kejelasan pembagian materi, penomoran, kemenarikan, keseimbangan antara teks dan ilustrasi, jenis dan ukuran huruf, pengaturan ruang, kesesuaian ukuran fisik perangkat dengan mahasiswa.
- 2) Bahasa, mencakup; kebenaran tata bahasa, kesesuaian kalimat dengan tingkat perkembangan berpikir dan kemampuan membaca mahasiswa, arahan untuk

membaca sumber lain, kejelasan definisi tiap terminologi, kesederhanaan struktur kalimat, kejelasan petunjuk dan arahan, terutama yang terkait dengan latihan-latihan.

- 3) Ilustrasi, meliputi; dukungan ilustrasi untuk memperjelas konsep, keterkaitan secara langsung dengan konsep yang dibahas, kejelasan, keterpahaman, penggunaan konteks lokal, dan ketidakbiasan gender.
- 4) Isi mengutamakan; kebenaran isi, bagian-bagian isi tersusun secara logis, kesesuaian isi dengan kurikulum, memuat semua informasi penting yang berkait, hubungan dengan materi perkuliahan sebelumnya, kecocokan dengan pola pikir mahasiswa, berisi dengan latihan yang berhubungan dengan konsep yang diajarkan, tidak terfokus pada stereotip tertentu (etnis, jenis kelamin, agama dan status sosial).

Penilaian para ahli dan praktisi pembelajaran dan bahasa mencakup semua perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada tahap perancangan. Selanjutnya, saran-saran dari para ahli dan praktisi serta hasil analisis *prototipe-1* digunakan sebagai landasan untuk mendapatkan *Prototipe-2*. Validasinya mencakup: (1) Isi perangkat pembelajaran. Apakah isi perangkat pembelajaran sesuai dengan materi perkuliahan dan tujuan yang akan diukur dari target kurikulum; (2) Bahasa: apakah kalimat pada perangkat pembelajaran menggunakan bahasa yang baik dan benar?, apakah kalimat pada perangkat pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda?

Setelah perangkat pembelajaran (*prototipe-1*) diberikan penilaian (validasi) dan direvisi berdasarkan masukan dan saran para ahli dan praktisi serta refleksi yang mendalam, maka diperoleh perangkat pembelajaran *prototipe-2*.

b. Ujicoba terbatas lapangan

Ujicoba terbatas lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung dari mahasiswa berupa respons, reaksi, komentar mahasiswa dan para pengamat terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun dalam rangka revisi *prototipe-2* untuk persiapan *prototipe-3*.

Adapun kegiatan yang dilakukan waktu uji coba terbatas di lapangan adalah:

- 1) Mengujicobakan *Prototipe-2*, Perangkat pembelajaran dan instrumen yang sesuai dan telah memenuhi kriteria kevalidan. Ujicoba tersebut berbentuk pelaksanaan perkuliahan di kelas dengan menggunakan perangkat pembelajaran dan instrumen yang telah di validasi.
- 2) Menganalisis hasil uji coba lapangan
- 3) Melakukan revisi berdasarkan hasil analisis uji coba untuk menghasilkan *Prototipe-3*

Tujuan utama pelaksanaan ujicoba perangkat pembelajaran pada tahap ini adalah untuk mengetahui kejelasan, keterbacaan dan kecocokan antara waktu yang direncanakan dalam rencana perkuliahan dengan pelaksanaannya. Hasil uji coba tersebut digunakan untuk penyempurnaan perangkat pembelajaran (*Prototipe*) yang telah dihasilkan.

Pada tahap ini, Tim peneliti mengamati aktivitas mahasiswa, kemampuan dosen mengelola perkuliahan, dan keterlaksanaan perangkat pembelajaran. Respons mahasiswa diminta pada akhir penelitian di lapangan. Tahap pengembangan (*develop*) menghasilkan *prototipe-3*, selanjutnya perangkat *prototipe-3* disosialisasikan, sehingga menghasilkan prototipe akhir.

#### **4) Tahap penyebaran (*Disseminate*)**

Tahap penyebarluasan (*Disseminate*) dilakukan dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi perangkat pembelajaran melalui pada kegiatan seminar terbatas dengan melibatkan dosen, mahasiswa, guru, dan umum.

### **C. Konsep dan Definisi Kerja**

Konsep-konsep yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Model menurut penelitian ini adalah disain prosedur perkuliahan *Public Communication* berbasis integrasi sosial sebagai pedoman dalam merencanakan, mengorganisir, menyusun, dan mengimplementasi proses perkuliahan.
2. *Public Communication* adalah mata kuliah yang ditawarkan di Program Studi Sastra Inggris, Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
3. Keterampilan komunikasi publik adalah hasil belajar dari mata kuliah *public Communication* setelah pelaksanaan pembelajaran.

### **D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Lembar validasi perangkat pembelajaran**

Validasi perangkat pembelajaran dilakukan secara kualitatif. Validator diminta memberikan penilaian secara kualitatif dengan cara *feel free comments*, guna menghindari unsur subyektivitas dari validator.

#### **2. Lembar Observasi (*Check List Observation*)**

##### **a. Lembar pengamatan aktivitas mahasiswa**

Aktivitas mahasiswa direkam melalui Lembar Pengamatan untuk menjaring data pendukung keefektifan penerapan perangkat pembelajaran *Public Communication*

dalam rangka membangun integrasi sosial antar mahasiswa. Kegiatan mahasiswa yang diamati pada tahap ini yaitu memperhatikan penjelasan dosen dan mahasiswa lain, diskusi dengan teman, membaca (Buku Ajar Mahasiswa, Lembar Kegiatan Mahasiswa, Kerja Soal Latihan), diskusi dengan dosen, perilaku lain yang tidak relevan.

b. Lembar pengamatan kemampuan dosen mengelola perkuliahan

Lembar pengamatan kemampuan dosen mengelola perkuliahan disusun untuk memperoleh data tentang kemampuan dosen mengelola perkuliahan sebagai salah satu data pendukung keefektifan perangkat pembelajaran *Public Communication* dalam kaitannya dengan kemampuan perangkat tersebut membangun harmoni sosial antar mahasiswa berdasarkan pokok-pokok bahasan yang telah disusun sebelumnya.

c. Lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat pembelajaran

Cara untuk mengumpulkan data lapangan tentang kepraktisan perangkat pembelajaran yaitu dengan memberikan lembar pengamatan kepada pengamat untuk digunakan dalam mengamati keterlaksanaan aspek-aspek atau komponen-komponen perangkat pembelajaran pada saat dosen melaksanakan perkuliahan di kelas sesuai petunjuk yang diberikan.

### **3. Angket respons mahasiswa**

Data respons mahasiswa terhadap kegiatan ujicoba lapangan diperoleh melalui respons secara kualitatif. Respons mahasiswa yang diungkap adalah respons terhadap aspek-aspek dalam perkuliahan yang meliputi materi perkuliahan, buku ajar mahasiswa, lembar kerja mahasiswa, suasana perkuliahan di kelas, cara dosen mengajar dan penampilan dosen.

### **4. Tes hasil belajar**

Tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang telah diajarkan oleh dosen dan kemampuan perangkat dalam membangun integrasi sosial dimaksudkan

sebagai indikator utama untuk mengukur keefektifan perangkat pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki perangkat yang telah disusun.

### E. Teknik Analisis Data

Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan analisis statistik Deskriptif yang didukung oleh analisis statistik infrensial.

#### 1. Hasil validasi perangkat pembelajaran

Data hasil validasi para ahli dan praktisi untuk masing-masing perangkat pembelajaran dianalisis secara kualitatif dengan mempertimbangkan masukan, komentar, dan saran-saran dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi perangkat pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data kevalidan perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan rekapitulasi hasil penilaian ahli
- b. Mencari rerata hasil penilaian ahli untuk setiap kriteria
- c. Mencari rerata tiap aspek
- d. Mencari rerata total ( $\bar{X}$ )
- e. Menentukan kategori validitas setiap kriteria  $\bar{K}_i$  atau rerata aspek  $\bar{A}_i$  atau rerata total  $\bar{X}$  dengan kategori validasi yang telah ditetapkan;
- f. Kategori validitas yang digunakan adalah sebagai berikut (Rasyid, dkk., (2015).

$3,5 \leq M \leq 4$ sangat valid $2,5 \leq M < 3,5$ valid $1,5 \leq M < 2,5$ cukup valid $M < 1,5$ tidak valid	Keterangan : $GM = \bar{K}_i$ untuk mencari validitas setiap kriteria $M = \bar{A}_i$ untuk mencari validitas setiap aspek $M = \bar{X}$ untuk mencari validitas keseluruhan aspek
---	---

Kriteria yang digunakan untuk menentukan derajat validitas perangkat adalah nilai  $\bar{X}$  untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori cukup valid, dan nilai  $\bar{A}_i$  untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori valid. Jika tidak, maka perlu

dilakukan revisi berdasarkan saran dari para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dilakukan validasi ulang lalu dianalisis kembali. Demikian seterusnya sampai memenuhi nilai M minimal berada di dalam kategori valid.

## **2. Analisis data aktivitas mahasiswa**

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa selama kegiatan perkuliahan berlangsung, selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan. Analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa meliputi:

- a. Frekuensi rata-rata tiap kategori aktivitas tiap pertemuan dilakukan dengan cara menjumlahkan frekuensi kategori aktivitas yang dimaksud dibagi banyaknya mahasiswa yang diamati.
- b. Persentase tiap kategori aktivitas mahasiswa tiap pertemuan dilakukan dengan cara membagi frekuensi rata-rata tiap kategori aktivitas mahasiswa (poin 1) tiap pertemuan dengan jumlah maksimal frekuensi pengamatan pada pertemuan tersebut dikali 100%.
- c. Rata-rata setiap kategori aktivitas mahasiswa untuk seluruh pertemuan, dihitung dengan membagi jumlah persentase setiap kategori aktivitas mahasiswa pada semua pertemuan dengan banyak pertemuan.

## **4. Analisis data keterlaksanaan perangkat pembelajaran**

Kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data keterlaksanaan perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan rekapitulasi hasil pengamatan keterlaksanaan perangkat pembelajaran



- b. Mencari rerata setiap aspek pengamatan setiap pertemuan
- c. Mencari rerata tiap aspek pengamatan untuk t kali pertemuan
- d. Mencari rerata total ( $\bar{X}$ )
- e. Menentukan kategori keterlaksanaan setiap aspek atau keseluruhan aspek dengan mencocokkan rerata setiap aspek  $\bar{A}_i$  atau rerata total  $\bar{X}$  dengan kategori yang telah ditetapkan;

#### **5. Analisis data respons mahasiswa**

Data respons mahasiswa terhadap perangkat pembelajaran meliputi respons mahasiswa terhadap Buku Ajar dan LKM. Respons mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan meliputi respons terhadap suasana perkuliahan, cara dosen mengajar dan penampilan dosen. Kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis data respons mahasiswa, yakni melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung banyaknya mahasiswa yang memberi respons positif sesuai dengan aspek yang ditanyakan, kemudian menghitung persentasenya;
- b. Menentukan kategori untuk respons positif mahasiswa dengan cara mencocokkan hasil persentase dengan kriteria yang ditetapkan;
- c. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa respons mahasiswa belum positif, maka dilakukan revisi terhadap perangkat yang tengah dikembangkan.

#### **6. Analisis data skor perkembangan mahasiswa**

Setiap akhir perkuliahan, mahasiswa diberikan kuis yang dikerjakan selama 10 menit. Skor perolehan kuis pada pertemuan pertama dibandingkan dengan skor dasar, skor dasar dalam penelitian ini diambil dari nilai ulangan harian materi sebelumnya.

Skor dasar untuk pertemuan selanjutnya diambil dari rata-rata skor dasar pada beberapa pertemuan sebelumnya.

## 7. Analisis data tes hasil belajar mahasiswa

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif digunakan Statistik Deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan *Public Communication* setelah dilakukan perkuliahan dengan menggunakan perangkat pembelajaran *Public Communication* berbasis Integrasi sosial.

Penskoran hasil tes mahasiswa menggunakan skala bebas bergantung dari bobot butir soal tersebut. Banyaknya skor yang didapat oleh mahasiswa bergantung dari ketepatan langkah-langkah penyelesaian yang dibuat sesuai dengan petunjuk perangkat yang telah dibuat. Kemampuan mahasiswa dapat dikelompokkan dalam skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam Rasyid (2015), yaitu:

Tabel 1. Kategorisasi Standar

SKOR	KATEGORI
0 – 34	Sangat rendah
35 - 54	Rendah
55 - 64	Sedang
65 - 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2001) dalam Rasyid, dkk. (2015)

Seorang mahasiswa dikategorikan berhasil dalam belajar dengan menggunakan perangkat yang telah dikembangkan jika skor mereka berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi atau minimal memperoleh skor  $\geq 65$ . Perkuliahan dikatakan berhasil jika minimal 85% mahasiswa berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi atau skor minimal  $\geq 65$ .

## 8. Analisis tingkat integrasi sosial antar mahasiswa

Integrasi sosial antar mahasiswa dijaring melalui beberapa perangkat instrumen, yaitu

- a. *Student book*, dengan isi yang mampu membangun integrasi sosial antar mahasiswa.
- b. *Student worksheet*, dengan keterkaitan antar tugas dengan isi *student worksheet*.
- c. *Lesson plan*, dengan tatanan pengorganisasian pedoman dan isi dari *lesson plan* tersebut.
- d. Lembar pengamatan kemampuan dosen mengelola perkuliahan *Public Communication* berbasis integrasi sosial. Instrumen ini terdiri dari pengamatan: (a) kegiatan awal, (b) kegiatan inti, (c) kegiatan akhir, (d) kemampuan mengelola waktu, dan (e) suasana kelas.
- e. Lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat perkuliahan *Public Communication* berbasis integrasi sosial. Instrumen ini dilengkapi tiga level pengamatan kualitatif yaitu: (a) ***ada***, berarti terlaksana atau digunakan dengan cukup baik dan cukup sempurna, (b) ***sebagian***, berarti terlaksana atau digunakan kurang baik dan kurang sempurna, dan (c) ***tidak***, berarti tidak terlaksana sama sekali.

- f. Lembar pengamatan aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan *Public Communication* berbasis integrasi sosial. Kegiatan yang direkam pada instrumen ini dilakukan setiap 4 menit, yang disertai dengan komentar dan saran dari pengamat.
- g. Angket respons mahasiswa dalam perkuliahan *Public Communication* berbasis integrasi sosial. Angket respon mahasiswa tersebut dimaksudkan untuk menjangkau penilaian kualitatif mahasiswa yang mengikuti matakuliah *Public Communication* berbasis integrasi sosial. Angket tersebut terdiri dari 6 butir pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan program ini untuk membangun integrasi sosial antar mahasiswa dalam lingkup Program Studi Sastra Inggris, Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM.

#### **F. Permasalahan dan Limitasi Data**

Penelitian ini diprediksi mengalami permasalahan atau keterbatasan pada pengumpulan data melalui angket. Pengisian angket yang diisi sendiri oleh subyek penelitian sulit dikontrol oleh peneliti. Ada kecenderungan sebagian besar dipengaruhi oleh budaya keengganan menuliskan hal yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam pengisian data peneliti akan menuntun subyek penelitian dan menyampaikan bahwa angket ini tidak akan mempengaruhi nilai mata kuliah '*Public Communication*.'

#### **G. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Sastra Inggris pada semester VII Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Makassar yang mempunyai latar belakang bahasa ibu, kemampuan bahasa, *sociocultural*, dan tingkat pendidikan orang tua yang heterogen.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Kebutuhan**

Pengembangan modul dan buku ajar diawali dengan analisis kebutuhan (*need analysis*). *Need analysis* ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi topik – topik apa saja yang relevan dan menarik untuk dimuat dalam modul mahasiswa pada pembelajaran *Public Communication* (Komunikasi Publik).

Dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa mahasiswa menginginkan dimuatnya topik – topik pada perkuliahan *Public Communication* yang berkaitan dengan:

- a. Pengertian Komunikasi.
- b. Jenis – Jenis Komunikasi.
- c. Pengertian *Public Communication*.
- d. Sejarah *public speaking/public communication*.
- e. Tokoh atau pakar dalam *public speaking*.
- f. Cara atau tips berbicara di depan umum.
- g. Kunci sukses berbicara di depan umum (khalayak).
- h. Kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum.
- i. Tips meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.

- j. Menguasai topik pembicaraan.
- k. Mengetahui audiens (khalayak).
- l. Mengetahui tempat pelaksanaan pidato.
- m. Fokus terhadap materi pidato dan tidak terpengaruh dengan gangguan sekitar.

Selain topik – topik yang disebutkan di atas, terdapat sejumlah topik lain yang juga penting dalam *public communication*. Topik – topik tersebut antara lain:

- a. Cara berbisnis yang sukses.
- b. Hidup bermanfaat bagi sesama.
- c. Politik.
- d. Kemasyarakatan.
- e. Kerjasama yang menguntungkan.

## **B. Integrasi Stereotype yang Baik kedalam Mata Kuliah Public Communication**

### **a. Substansi materi ajar**

Mata kuliah *Public Communication* merupakan salah satu mata kuliah pilihan pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Meskipun mata kuliah pilihan, namun animo mahasiswa untuk mengambil mata kuliah tersebut cukup tinggi.

Mengapa mahasiswa perlu belajar *public communication* atau *public speaking*? Dewi (2013) memberikan alasan bahwa manusia adalah makhluk komunikasi, dan tatkala berhubungan antar sesama di ruang publik, manusia tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan tanda dan simbol – simbol komunikasi, baik lisan, tulisan maupun

bentuk komunikasi lainnya. Tujuannya tidak lain agar manusia satu dengan lainnya bisa saling memahami dan mengenal pesan apa yang disampaikan sehingga terjadi hubungan timbal balik. Lebih lanjut, Dewi (2013) menambahkan bahwa agar tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan interaksi manusia bisa dicapai dengan baik, maka seni berbicara di depan publik sangat diperlukan.

Dengan demikian, maka mata kuliah *Public Communication* ini perlu dikembangkan dengan memasukkan unsur – unsur stereotype yang baik yang dimiliki oleh kelompok etnik Bugis Makassar. Stereotype tersebut meliputi: halus pembawaan, ramah – tamah, bersedia membantu, bersifat memberi, sopan santun, bersahaja, pemecah masalah, menghormati adat kebiasaan orang lain, toleransi, kasih sayang (siri na pesse/pace), menghargai orang lain, peduli, dan tenggang rasa/saling mengerti (*mutual understanding*).

Apabila dipetakan dalam susunan dan tata urutan bagian demi bagian materi atau bahan ajar *Public Communication* berbasis integrasi sosial terdiri atas:

Bagian *pertama*, membahas tentang pengertian komunikasi secara umum. Pada bagian ini, pengertian komunikasi disajikan secara rinci dari berbagai sumber dan pakar. Pengertian atau definisi komunikasi dari sejumlah sumber penting untuk disajikan mengingat komunikasi merupakan ilmu yang didalamnya terdapat sejumlah unsur, seperti harus ada komunikator, komunikan, pesan, media, dan lain – lain. Tentu pembahasan tentang pengertian komunikasi dikaitkan dengan stereotype yang baik yang berkembang di masyarakat, terutama pada kelompok etnik Bugis – Makassar.

Bagian *kedua*, membahas tentang jenis – jenis komunikasi. Dalam bidang atau disiplin ilmu komunikasi, terdapat sejumlah jenis atau tipe komunikasi, seperti

komunikasi dengan diri sendiri (*intra personal communication*), komunikasi dengan orang lain (*interpersonal communication*), komunikasi massa (*mass communication*), komunikasi antar budaya (*cross cultural communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi publik (*public communication/speaking*), dan lain-lain. Dalam pembahasan jenis – jenis komunikasi tersebut, diintegrasikan dengan stereotype yang baik yang dimiliki atau yang dianut oleh kelompok etnik Bugis – Makassar.

Bagian *ketiga*, membahas tentang pengertian *public communication* atau *public speaking* dengan menghadirkan sejumlah definisi atau pengertian tentang komunikasi publik. *Public speaking* adalah cara berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata, dan nada bicara (Dewi, 2013).

Bagian *keempat*, membahas tentang sejarah *public speaking/public communication* dengan menyajikan sejumlah informasi dan literatur tentang sejarah komunikasi publik, baik di dunia maupun di Indonesia.

Bagian *kelima*, menguraikan tentang tokoh atau pakar dalam disiplin *public speaking/communication*. Informasi tentang para tokoh *public communication* tersebut dihadirkan mulai dari sejarah kelahirannya hingga pada pemikiran mereka dalam disiplin komunikasi publik (*public communication*).

Bagian *keenam*, cara atau tips berbicara di depan umum. Bagian ini secara rinci menyajikan cara – cara atau tips yang dapat atau sering digunakan oleh para *public speaker* atau orator ulung yang baik, yakni pembicara di depan publik (khalayak) yang dapat menghipnotis khalayak (pendengar) melalui rangkaian dan untaian kata dan



kalimat yang disampaikan di depan umum. Cara tersebut dimaksudkan untuk dapat mempengaruhi pendengar untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pembicara (*public speaker*) tersebut.

Bagian *ketujuh*, kunci sukses berbicara di depan umum (khalayak). Bagian ini memaparkan sejumlah tips berbicara di depan umum sehingga pendengar (khalayak/audience) dapat menyimak dan melakukan apa yang disampaikan kepada mereka.

Bagian *kedelapan*, kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum. Bagian ini memaparkan sejumlah masalah yang sering dihadapi oleh para pembicara di depan umum.

Bagian *kesembilan*, Tips meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Bagian ini menyajikan sejumlah tips yang dapat diterapkan dalam komunikasi di depan umum sehingga kepercayaan diri pembicara dapat meningkat dan menekan rasa tidak percaya diri dalam berbicara di depan publik (khalayak). Tips – tips tersebut penting untuk dipahami oleh setiap pembicara di depan publik, sehingga materi pidato yang disampaikan dapat menghipnotis pendengar. Untuk tampil percaya diri, tidak cukup hanya berkonsentrasi kepada materi pidato anda, tetapi anda juga harus memiliki sesuatu untuk diandalkan (Carnegie dan Esenwein, 2013). Mereka menambahkan bahwa jika anda tampil di hadapan audiensi tanpa persiapan apapun atau tanpa memiliki pengetahuan dasar mengenai materi pidato anda, memang sudah seharusnya anda merasa canggung – anda pun seharusnya merasa malu karena telah membuang-buang waktu audiensi anda, jadi persiapkan diri anda.

Bagian *kesepuluh*, menguasai topik pembicaraan. Salah satu unsur penting dalam berkomunikasi, termasuk dalam *public communication* adalah topik. Topik pidato tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan umum pendengar (audience), sehingga isi materi pidato dapat diterima dengan baik. Carnegie dan Esenwein (2013) mengatakan bahwa kesalahan yang dilakukan banyak pembicara adalah mereka tampil di hadapan audiensi dengan pikiran kosong. Mereka kemudian menambahkan bahwa secara umum, seorang pembicara di depan publik harus memahami materi pidatonya yang akan disampaikannya dan pahami bagaimana ia akan menyampaikan materi pidato tersebut, yakni dengan benar – benar mempersiapkan kalimat-kalimat pembuka agar ia tidak terbata-bata pada bagian awal pidato yang dia sampaikan. Dengan demikian, jika seorang pembicara memahami dan menguasai seluruh materi pidato yang akan ia sampaikan, maka tidak perlu lagi ia merasa risau dan takut berdiri di depan publik.

Bagian *kesebelas*, mengetahui audiensi (khalayak). Bagian ini menyajikan informasi tentang perlunya mengetahui latar belakang pendengar sebelum menyusun dan menyampaikan materi pidato di depan umum.

Bagian *keduabelas*, mengetahui tempat pelaksanaan pidato. Mengetahui tempat dimana pidato akan disampaikan juga merupakan salah satu hal penting dalam public speaking/public communication. Hal ini dimaksudkan supaya seseorang yang akan menyampaikan pidatonya di depan khalayak dapat dengan mudah menjangkau tempat tersebut dan tidak terlambat datang di tempat penyampaian materi pidato tersebut. Itulah sebabnya pada bagian ini disajikan tentang pentingnya mengetahui tempat pelaksanaan pidato.

Bagian *ketigabelas*, fokus terhadap materi pidato dan tidak terpengaruh dengan gangguan sekitar. Meskipun terdapat banyak gangguan ketika penyampaian isi atau

materi pidato di depan umum, seorang pembicara yang sudah berpengalaman tidak akan terpengaruh dengan gangguan tersebut. Dia akan fokus menyampaikan isi atau materi pidatonya dan hal ini pulalah yang disampaikan pada bab ini.

### **b. Stereotype yang dimiliki oleh kelompok etnik Bugis – Makassar**

Terdapat sejumlah stereotype baik yang dimiliki oleh kelompok etnik Bugis – Makassar yang dapat diintegrasikan kedalam mata kuliah *public communication*. Stereotype tersebut seperti terlihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Stereotype Kelompok Etnik Bugis - Makassar

<b>No.</b>	<b>Stereotype</b>	<b>Deskripsi</b>
1.	Senang kedamaian (harmoni)	Sikap dan perilaku yang diterapkan dalam masyarakat (pluralis) untuk menciptakan keteraturan atau harmoni, sehingga terwujud kedamaian dan rasa aman
2.	Halus pembawaan	Sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang (komunitas) dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya yang tercermin dalam pembawaan dan tata krama yang baik, sejuk, dan memiliki simpati yang tinggi
3.	Ramah tamah	Sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang mencerminkan kesalehan sosial, yakni mau menerima apa adanya dan menerima keadaan orang lain juga apa adanya
4.	Bersedia membantu	Sikap atau tindakan seseorang dalam berinteraksi dan memberikan pertolongan dengan orang lain dalam masyarakat tanpa memandang suku, agama, golongan, dan ras
5.	Suka memberi	Sikap atau tindakan seseorang yang tercermin dalam diri dan perbuatannya dengan

		memberikan bantuan kepada orang lain dalam beragam wujud, dapat berupa pikiran, bantuan dalam hal materi (kebendaan) yang dapat meringkankan beban orang lain tersebut
6.	Sopan santun	Sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan tata krama dalam berhubungan sosial dengan sesama sebagai makhluk sosial, baik dari ingroup (sesama) atau outgroup (kelompok etnik lainnya)
7.	Bersahaja	Sikap dan perilaku sederhana seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari – hari, baik di rumah, di kantor, maupun di lingkungan sosial
8.	Pemecah masalah	Sikap dan perilaku individu yang selalu menjadi solusi terhadap masalah dan melihat masalah bukan sebagai beban, tetapi melihat masalah tersebut sebagai tantangan
9.	Menguasai diri sendiri	Sikap dan tindakan seseorang untuk selalu merendah dan mengadakan kontrol internal terhadap dirinya sehingga tidak menimbulkan masalah secara luas kepada individu dan kelompok lainnya dalam komunitas atau masyarakat
10.	Menghormati adat kebiasaan orang lain	Sikap dan kebiasaan seseorang untuk selalu menghargai adat kebiasaan orang lain sebagai ciri pembeda yang perlu dihormati dan dihargai sebagai makhluk sosial
11.	Toleransi	Sikap dan tindakan seseorang untuk menghargai perbedaan agama, ras, suku bangsa, golongan, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan yang dianutnya
12.	Kasih sayang ( <i>siri na pesse/pacce</i> )	Sikap dan perilaku seseorang untuk menyayangi dan menghormati sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan,
13.	Menghargai orang lain	Sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk menghormati hal-hal khusus, khas kepada orang lain sebagai makhluk sosial.
14.	Toleransi	Stereotype yang menghargai perbedaan latar belakang, agama, suku, ras, adat kebiasaan dan pendapat seseorang atau suatu kelompok
15.	Peduli	Sikap dan perilaku yang tercermin dalam perbuatan seseorang dalam masyarakat
16.	Tenggang rasa/saling mengerti	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin menciptakan saling pengertian ( <i>mutual understanding</i> ) antara sesama sebagai makhluk sosial.

**C. Integrasi Stereotype yang Baik kedalam Bahan Ajar Mata Kuliah Public Communication**

Stereotype baik tersebut perlu diintegrasikan dalam materi perkuliahan *public communication*. Mengingat seringkali terjadi disintegrasi di tengah masyarakat plural sebagai akibat dari minimnya penerapan ciri – ciri atau stereotype yang baik.

**Tabel 3. Integrasi Stereotype yang Baik pada Perkuliahan *Public Communication***

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>MATERI POKOK</b>	<b>STEREOTYPE</b>
1. Menganalisis pengertian Komunikasi	1.1 Mendeskripsikan pengertian komunikasi 1.2 Mendeskripsikan jenis – jenis komunikasi 1.3 Mendeskripsikan pengertian public communication 1.4 Mendeskripsikan Sejarah public communication 1.5 Mendeskripsikan tokoh dan pakar dalam public speaking/communication	- Mendeskripsikan pengertian komunikasi - Menjelaskan jenis-jenis komunikasi - Menjelaskan pengertian public communication - Menyajikan sejarah dan tokoh public communication	- Ramah tamah - Sopan santun - Bersahaja
2. Cara atau tips berbicara di depan umum.	2.1 Mendeskripsikan cara atau tips berbicara di depan	- Menjelaskan cara atau tips berbicara yang	- Sopan santun - Menguasa

	umum. 2.2 Kunci sukses berbicara di depan umum (khalayak).	berhasil di depan umum - Menjelaskan kunci sukses di depan publik	i diri -
3.Kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum.	3.1 Mendiskripsikan masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum 3.2 Mendeskripsikan kunci sukses berbicara di depan umum	- Menjelaskan dan menampilkan masalah – masalah yang sering dihadapi oleh pembicara di depan publik - Menjelaskan kunci sukses pembicara di depan publik	- Pemecah masalah
D. Kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum.	4.1 Mendeskripsikan masalah yang dihadapi oleh seorang pembicara di depan umum	- Menjelaskan masalah yang sering dihadapi oleh pembicara di depan publik	- Menguasai i diri sendiri -
E. Tips meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum	5.1 Mendeskripsikan tips - tips yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum	- Menjelaskan tips – tips penting yang dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang pembicara di depan publik.	- Menguasai i diri sendiri
F. Menguasai topik	6.1 Mendeskripsikan	- menjelaskan	- Pemecah

pembicaraan	topik – topik pembicaraan yang akan disampaikan pada pidato di depan umum	topik – topik pembicaraan yang dapat meningkatkan integrasi sosial dalam public communication.	masalah
G. Memahami audiens (khalayak)	7.1 Mendeskripsikan tipe – tipe atau tingkatan pendengar (audiens) dalam sebuah public communication	- Menjelaskan tipe – tipe audiens atau pendengar sehingga memudahkan para public speaker menyajikan materi pidatonya	- Sopan santun - Tenggang rasa - Kasih sayang (siri na pesse/pacc e)
H. Mengetahui tempat pelaksanaan pidato	8.1 Mendeskripsikan tempat – tempat pelaksanaan public speaking (pidato)	- Menjelaskan tempat – tempat atau ruang pelaksanaan public communication	- Toleransi - Mengetahui adat kebiasaan orang lain - Senang kedamaian
I. Fokus terhadap materi pidato dan tidak terpengaruh terhadap gangguan – gangguan yang dapat	9.1 Mendeskripsikan tentang pentingnya memperhatikan materi pidato saat penyampaian materi pidato dalam public communication dan pentingnya	- Menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan topik – topik pidato	- Toleransi - Harmoni

mengganggu jalannya pidato	menghindari gangguan – gangguan yang akan mungkin terjadi		
----------------------------	---	--	--

## BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Untuk penelitian tahun kedua, penelitian ini akan dilakukan untuk tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan pengambilan data dari mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah *Public Communication*, dengan tujuan untuk memperkaya design dan pengembangan buku ajar yang telah dihasilkan;
2. Data awal tersebut adalah data tentang analisis kebutuhan (*need analysis*) terhadap materi mata kuliah *Public Communication*.
3. Data yang telah dikumpulkan dari mahasiswa diolah dan dianalisis secara deskriptif.
4. Kegiatan selanjutnya adalah membuat, mendesain, mengembangkan buku teks/referensi (*text book*) untuk dapat dimanfaatkan secara luas pada mata kuliah *Public Communication*.
5. Buku teks (buku referensi) yang telah dikembangkan, selanjutnya divalidasi oleh



dua (2) ahli (validator), 1 orang ahli dari latar belakang komunikasi dan 1 orang ahli dari latar belakang pembelajaran.

6. Buku teks yang telah divalidasi oleh para ahli tersebut dicetak dan dijadikan sebagai buku referensi yang ber-ISBN dan menjadi buku dasar dalam bidang/mata kuliah *Public communication*.
7. Disamping buku teks tersebut, kegiatan penelitian untuk tahap kedua adalah menghasilkan prouk sebagai berikut: artikel ilmiah untuk jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi (*accredited national journal or highly reputable scientific international journal*).
8. Kegiatan selanjutnya adalah desiminasi hasil penelitian pada konferensi, baik yang bersifat nasional maupun internasional sebagai wadah untuk saling menginformasikan hasil penelitian (*knowledge sharing*).

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dan saran penelitian hibah bersaing tahun pertama ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Terdapat beberapa hal yang menjadi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan buku ajar (modul) mata kuliah Public Communication berbasis integrasi sosial antar mahasiswa dari latar belakang berbeda. Buku ajar yang dihasilkan tersebut bertajuk “*Public Communication: Social Integration – Based Communication in Indonesia.*”
2. Menghasilkan artikel ilmiah yang telah didesiminasikan pada kegiatan bertaraf nasional dan internasional. Satu artikel hasil penelitian disampaikan pada seminar nasional dalam rangka memperingati Dies Natalis Universitas Negeri Makassar (UNM) pada Agustus 2016 dan 1 (satu) artikel hasil penelitian didiseminasikan pada konferensi internasional di Nanyang Technological University Singapore pada tanggal 7 – 8 November 2016.
3. Terdapat sejumlah stereotype atau ciri – ciri positif yang perlu diimplementasikan dalam buku mata kuliah *public communication*, sehingga toleransi, solidaritas dan soliditas sosial dapat terbangun sejak dini

#### **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para dosen di perguruan tinggi dan guru di tingkat pendidikan dasar dan menengah perlu mengintegrasikan stereotype atau ciri – ciri positif yang dimiliki oleh kelompok etnik Bugis – Makassar, sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di

nusantara yang memiliki nilai dan perilaku positif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa dan alumni dapat menerapkan stereotype atau ciri – ciri positif tersebut dalam masyarakat, baik di komunitas mereka maupun dalam pekerjaan.

2. Kepada para praktisi, pengambilan kebijakan (*educational policy makers*) dalam pendidikan perlu merancang kurikulum yang berbasis integrasi sosial, yakni dengan mengintegrasikan ciri – ciri positif yang dimiliki oleh suatu masyarakat, sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) untuk terwujudnya masyarakat yang harmonis dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Carnegie, Dale dan Esenwein, J. Berg. 2013. *Suku Sakti Public Speaking*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Dewi, Fitriana Utami. 2013. *Public Speaking, Kunci Sukses Bicara di Depan Publik: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manda, Darman dan Sukardi Weda. 2013. *Integrasi Sosial antar Kelompok Etnik di Sulawesi Selatan*. Palu: PT. Edukasi Mitra Grafika.
- Rasyid, Muhammad, dkk. 2014. *Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Harmoni Sosial antar Mahasiswa pada Perkuliahan Interpersonal Communication*. Penelitian Hibah Pascasarjana, Lembaga Penelitian UNM.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Instrumen Penelitian

Kuesioner

Penjelasan Umum:

- A. Apabila pertanyaan bersifat terbuka, maka Saudara(i) dapat mengisi secara bebas sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.
- B. Apabila pertanyaan bersifat pilihan, maka beri tanda silang (X) pada pilihan yang sesuai dengan pendapat Saudara (i).
  1. Jenis kelamin
    - a. Laki-laki
    - b. Perempuan
  2. Suku bangsa
    - a. Bugis
    - b. Makassar
    - c. Toraja
    - d. Mandar

#### **Pendapat – Pendapat Orang Bugis – Makassar tentang Ciri-Ciri yang Dapat Mewujudkan Integrasi Sosial antar Kelompok Etnik di Sulawesi Selatan**

<b>Berilah Tanda Centang (√) pada Kolom yang Tersedia yang Menggambarkan Ciri-Ciri yang Dapat Mewujudkan Integrasi Sosial antar Kelompok Etnik di Sulawesi Selatan</b>		
1.	Senang kedamaian (harmoni)	
2.	Halus pembawaan	
3.	Ramah – tamah	
4.	Bersedia membantu	
5.	Bersifat memberi	
6.	Sopan santun	
7.	Bersahaja	
8.	Pemecah masalah ( <i>problem solver</i> )	
9.	Mementingkan diri sendiri	
10.	Menguasai diri sendiri	
11.	Menghormati adat kebiasaan orang lain	

12.	Toleransi	
13.	Kasih sayang ( <i>siri na pesse</i> )	
14.	Menghargai orang lain	
15.	Peduli	
16.	Tenggang rasa/menghormati/saling mengerti	

## 2. Personalia Tenaga Peneliti beserta Kualifikasinya

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan di SMP Negeri 36 Makassar. Adapun susunan organisasi, uraian tugas, dan pembagian waktu ketua dan anggota tim peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Susunan Organisasi, Tugas, dan Pembagian Waktu Ketua dan Anggota Tim Peneliti Serta Mahasiswa

No.	Nama/NIP	Jabatan dalam Tim	Uraian Tugas	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1.	Prof. Dr. A. Qashas Rahman, M.Hum. 195402101986 03 1 002	Ketua	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membuat proposal penelitian,</li><li>• Membuat instrumen penelitian</li><li>• Mengolah/menganalisis data penelitian</li><li>• Menyajikan hasil penelitian</li><li>• Melaporkan hasil penelitian</li></ul>	12 jam
2.	Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I. 196905012008011007	Anggota Peneliti	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membantu peneliti dalam pengambilan data</li><li>• Membantu peneliti utama menganalisis data</li><li>• Membantu peneliti utama melaporkan hasil penelitian</li></ul>	12 jam
3.	Andi Elsa Fadhilah Sakti NIM 1552142003	Pembantu Peneliti	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membantu peneliti dalam pengambilan data</li></ul>	5 jam

3. Publikasi Ilmiah dalam Bentuk Abstrak Prosiding dalam GRDS International Conference, Singapore, 7 – 8 November 2016



**CONFERENCE  
PROCEEDINGS**

**7rd International Conference on Social Science and  
Humanities**

**(ICSSH), 7-8 November 2016,  
Singapore**

7-8  
November  
2016

Conferen  
ce Venue

Nanyang Technological University, Nanyang Executive Centre,  
Singapore



Global Research &  
Development Services

Email: [info@gahssr.org](mailto:info@gahssr.org) <http://gahssr.org/>



<p>Dr. Sukardi Weda GICICSSH1608078</p>	<p style="text-align: center;"><b>Public Communication:</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Social Integration – Based Communication in Indonesia</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Dr. SukardiWeda</b></p> <p style="text-align: center;"><b>State University of Makassar INDONESIA</b></p> <p style="text-align: center;"><b>sukardi.weda@unm.ac.id</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Prof. Dr. Qashas Rahman</b></p> <p style="text-align: center;"><b>State University of Makassar INDONESIA</b></p> <p style="text-align: center;"><b>hishashaf@yahoo.com</b></p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><b>Public figures in Indonesia in a wide variety of settings come from different ethnic groups and social – cultural background. Therefore, social integration-based communication is pivotal issues to promote mutual understanding in communication, especially in public communication. Social integration which bears positive stereotypes can potentially promote social integration in public communication. This study was conducted at the undergraduate students of English literature study program, Faculty of Languages and Literature, State University of Makassar (UNM). There were 25 students participated in this study as respondents in 2016/2017 academic years. The results of the study revealed that there were some positive stereotypes could promote social integration in the public communication in a wide variety of settings in Indonesia. Those positive stereotypes were: i) friendly, ii) maintaining harmony, iii) ready to help, iv) politeness, v) appreciating others' habits, vi) tolerance, vii) mutual understanding, and ix) politeness. The implication of the study therefore needs to socialize these positive stereotypes of different ethnic groups in any kinds of communication, especially in public communication in which the communicator expresses ideas to communicants to maintain good relationship and mutual understanding in social life.</b></p> <p><b>Key terms: communication, social integration, positive social issues</b></p>
---	--

#### 4. Artikel (Terbit pada Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM 2016)

### **Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial pada Perkuliahan *Public Communication***

**Sukardi Weda**  
Universitas Negeri Makassar  
[sukardi.weda@unm.ac.id](mailto:sukardi.weda@unm.ac.id)

**A. Qashas Rahman**  
Universitas Negeri Makassar  
[hishashaf@yahoo.com](mailto:hishashaf@yahoo.com)

#### **Abstract**

This study aims to identify positive or good stereotypes which can be inserted in the public communication subject. Public communication subject is an optional subject at English literature study program. The participants of this study is the students of English literature study program in 2015/2016 academic year. The study therefore reveals that there are some interesting topics based on the need analysis and the study also provides some positive stereotypes which can be integrated in public communication materials. Those stereotypes are harmony, friendly, ready to help, problem solver, tolerance, respect others, and maintain mutual help and understanding. Those good stereotypes potentially improve and strengthen mutual understanding and social integration among students as members of community, either in the classroom setting or outside the classroom.

**Keywords:** Komunikasi berbasis integrasi sosial, *public communication*, *stereotypes*

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Akhir-akhir ini, konflik komunal, konflik antar kampung, tawuran antar siswa dan mahasiswa, dan perkelahian antar kelompok sering terjadi di sejumlah daerah di Indonesia. Konflik – konflik tersebut berpotensi menimbulkan disharmoni di tengah masyarakat yang berujung pada suasana bermasyarakat yang menyeramkan dan menakutkan. Salah satu sumber akan munculnya disharmoni di dalam masyarakat adalah terjadinya tawuran atau perkelahian antar mahasiswa di internal perguruan tinggi atau dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya.

Untuk konteks Sulawesi Selatan, Manda dan Sukardi (2013) telah mendalami faktor faktor yang mempengaruhi integrasi sosial antar kelompok etnik di Sulawesi Selatan, yakni perlunya keterlibatan dalam kegiatan – kegiatan sosial, jalinan komunikasi yang intensif dengan kelompok – kelompok etnik yang berbeda, keterlibatan dalam pencegahan dan penyelesaian konflik, berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong, meningkatkan stereotif atau ciri khas positif kelompok etnik meliputi: senang harmoni, ramah – tamah, bersedia membantu, memberi, sopan santun, bersahaja, menjadi *problem solver*, kasih sayang (*siri' na pesse*), saling

menghargai, peduli dan saling mengerti. Disamping faktor – faktor tersebut, peningkatan integrasi sosial antar kelompok etnik di Sulawesi Selatan dapat dilakukan melalui beragam cara, antara lain; menjalin persatuan dan persaudaraan, menjaga keamanan dan ketertiban, dan menjalin silaturahmi (meningkatkan ikatan persaudaraan). Berdasarkan faktor – faktor tersebut, mereka merekomendasikan kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih mendalam tentang kemampuan mahasiswa sebagai salah satu kelompok rentan dengan perkelahian antar kelompok dalam menjalin komunikasi yang efektif, dapat mengendalikan diri terhadap hal – hal yang bernuansa negatif, dan mampu mengejawantahkan sifat dan perilaku yang terkandung dalam kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Bugis – Makassar; *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebbi* (saling menghormati) antar sesama, baik *ingroup* maupun *outgroup*.

Konflik dan kekerasan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia selama ini dapat berakibat terhadap rendahnya laju pembangunan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, hukum, politik, pertahanan dan keamanan hingga pada masalah pendidikan (Manda dan Sukardi, 2013). Demikian halnya dengan tawuran antar mahasiswa yang terjadi secara berkelanjutan dapat memicu terjadinya eksklusifitas diantara mahasiswa dan berujung pada penurunan kualitas moral dan kompetensi manusia Indonesia.

Untuk dapat hidup secara rukun dan harmonis, khususnya di kalangan mahasiswa, perlu ditumbuhkan sifat – sifat inklusif. Seseorang yang bersifat inklusif tidak perlu berkompromi terhadap nilai – nilai kepercayaan yang dipegangnya (Fuxi dalam Manda dan Sukardi, 2013).

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model komunikasi berbasis integrasi sosial di kalangan mahasiswa. Akhir – akhir ini studi tentang integrasi sosial sangat diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang teratur dan harmonis, mengingat seringnya terjadi konflik dan kekerasan komunal. Kekerasan tersebut seringkali terjadi di dunia kampus dan meluas hingga melibatkan masyarakat sebagai orang yang dirugikan akibat konflik yang terjadi. Padahal sesungguhnya, dunia kampus hendaknya diwarnai dengan kegiatan – kegiatan ilmiah yang menjadikan mahasiswa sebagai sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter dan berdaya saing tinggi.

Seiring dengan hal itu, maka pembangunan sosial budaya semakin menarik dan penting untuk menjadi prioritas utama dalam mewujudkan pembangunan bangsa Indonesia. Disinilah letak rasionalitas tentang pentingnya studi tentang pengembangan model komunikasi berbasis integrasi sosial antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pengembangan model komunikasi berbasis integrasi sosial.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Hakikat dan Defenisi Komunikasi**

Soyomukti (2010) menegaskan bahwa untuk memedahkan kita mendefinisikan dan memahami komunikasi, kita harus mengerti hakikat komunikasi. Kita harus mengambil unsur-unsur komunikasi yang merupakan elemen yang selalu ada ketika kita bicara tentang komunikasi, untuk mengidentifikasi apakah suatu peristiwa atau gejala dapat kita sebut komunikasi atau

bukan. Dari apa yang kita bahas tersebut, setidaknya ada tiga unsur yang bisa kita gunakan, yakni: usaha, penyampaian pesan, dan antarmanusia. Soyomukti menambahkan bahwa usaha berarti suatu hal yang dilakukan secara sadar, yakni seseorang melakukan komunikasi dengan suatu motif, atau setidaknya sadar bahwa ia melakukan suatu penyampaian pesan kepada orang lain – meskipun derajat kesengajaan kadang sulit ditentukan.

Pesan dalam komunikasi merupakan inti komunikasi. Jika dalam komunikasi, tidak ada pesan yang tersampaikan, tidak dapat disebut komunikasi (Soyomukti, 2010). Intinya adalah komunikasi mengandung pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).

Dengan demikian, jalinan komunikasi merupakan perpaduan antara usaha sadar yang dilakukan manusia (komunikator) dengan maksud dan tujuan tertentu melalui beragam media pesan kepada para komunikan (khalayak).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang (Cangara, 2012). Cangara kemudian melanjutkan bahwa dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita dapat mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).

## 2. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik atau *Public Communication* biasa juga disebut *public speaking*. Disamping itu, Cangara (2012) berpendapat bahwa

komunikasi publik biasa juga disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Cangara melanjutkan bahwa komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing – masing.

Secara substansial Slagel dalam Dewi (2013) menjelaskan bahwa inti *public speaking* adalah menyampaikan pesan bukan hanya dengan kata-kata (*words*), melainkan juga dengan bahasa tubuh (*body*), suara (*voice*), dan gambar (*visual*).

Secara umum, *public speaking* adalah bagian dari ilmu komunikasi dan komunikasi itu sendiri merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya (Dewi, 2013).

## 3. Ruang Lingkup *Public Communication*

Ruang lingkup *public communication* meliputi: retorika, pidato, master of ceremony (MC), presenter, narasumber, speaker, penceramah, khatib, dan lain sebagainya (Dewi, 2013).

Melalui komunikasi publik, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran dan perasaan melalui berbagai macam cara di depan umum. Penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada si penerima pesan (komunikan/audience).

Dalam komunikasi publik, seorang komunikator diharapkan memahami retorika yang baik, sehingga para pendengar dapat mencerna dan memahami kemudian mengamalkan apa yang didengarnya.

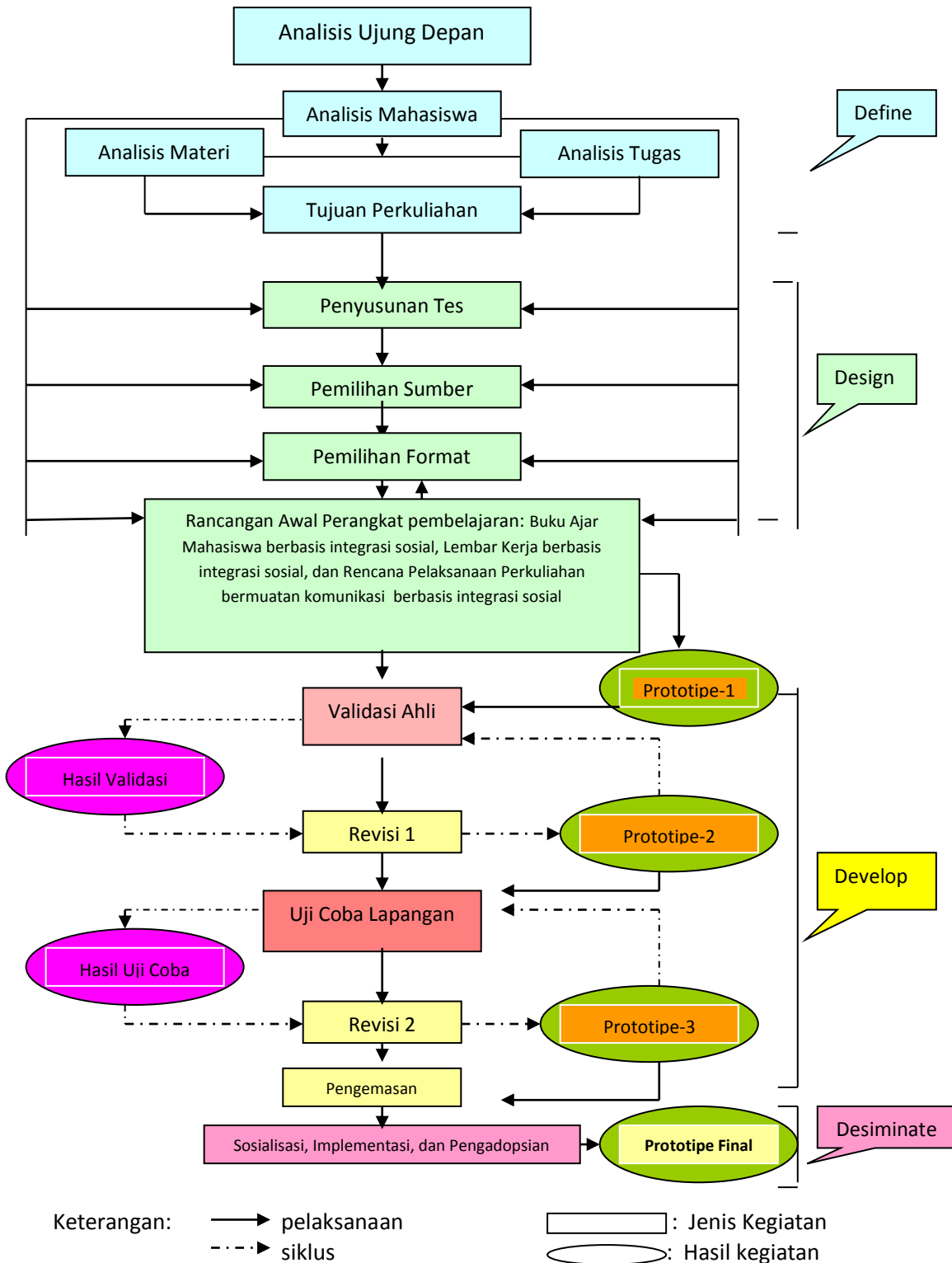
Disamping itu, seorang komunikator juga diharapkan memahami perilaku sosial dan kearifan sosial, dan bagi masyarakat Sulawesi Selatan, kearifan lokal yang telah dianut sejak dahulu kala sebagai falsafah orang Bugis Makassar adalah *siri' na pesse* (motivasi intrinsik dan ekstrinsik), *sipakatau* (saling menghargai), *sipakainga'* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (saling menghormati).

Melalui penyampaian pesan dalam komunikasi yang dibingkai dengan kearifan lokal tersebut diharapkan dapat tercipta integrasi sosial di kalangan mahasiswa sehingga harmoni sosial dapat terwujud di masyarakat.

### C. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi Model Pengembangan Perangkat pembelajaran Four-D Thiagarajan yang telah mengalami sejumlah modifikasi (Rasyid, dkk. 2014). Penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan (*Research and Development*) yang

bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa buku ajar untuk mahasiswa (*Student book*), *modul*, dan *Lesson Plan (RPP)* seperti tampak pada sistematika penelitian seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Modifikasi Model Pengembangan Perangkat pembelajaran Four-D Thiagarajan dalam Rasyid, dkk. (2014).

Berdasarkan pengalaman dalam mengajarkan matakuliah *Public Communication* selama beberapa semester, model pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dengan mata kuliah *Public Communication* dan lebih sesuai dengan perkembangan komunikasi peserta didik berbasis integrasi sosial adalah *Four-D model*, yakni mendefinisikan (*define*), merancang (*design*), mengembangkan (*develop*), dan diseminasi (*disseminate*) yang dikembangkan oleh Thiagarajan (1974) seperti dikutip oleh Rasyid, dkk (2014).

Selain itu, Four-D model juga dapat meningkatkan komunikasi mahasiswa yang mencerminkan teraplikasinya integrasi sosial diantara para komunikator dan komunikan yang memiliki latar belakang kelompok etnik, ras, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda.

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Analisis Kebutuhan**

Pengembangan modul dan buku ajar diawali dengan analisis kebutuhan (*need analysis*). *Need analysis* ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi topik – topik apa saja yang relevan dan menarik untuk dimuat dalam modul mahasiswa pada pembelajaran *Public Communication* (Komunikasi Publik).

Dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa mahasiswa menginginkan dimuatnya topik – topik pada perkuliahan *Public Communication* yang berkaitan dengan:

- a. Pengertian Komunikasi.
- b. Jenis – Jenis Komunikasi.
- c. Pengertian *Public Communication*.
- d. Sejarah *public speaking/public communication*.
- e. Tokoh atau pakar dalam *public speaking*.
- f. Cara atau tips berbicara di depan umum.
- g. Kunci sukses berbicara di depan umum (khalayak).
- h. Kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum.
- i. Tips meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.
- j. Menguasai topik pembicaraan.
- k. Mengetahui audiens (khalayak).

- l. Mengetahui tempat pelaksanaan pidato.
- m. Fokus terhadap materi pidato dan tidak terpengaruh dengan gangguan sekitar.

### **B. Integrasi Stereotype yang Baik kedalam Mata Kuliah *Public Communication***

#### **a. Substansi materi ajar**

Mata kuliah *Public Communication* merupakan salah satu mata kuliah pilihan pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Meskipun mata kuliah pilihan, namun animo mahasiswa untuk mengambil mata kuliah tersebut cukup tinggi.

Mengapa mahasiswa perlu belajar *public communication* atau *public speaking*? Dewi (2013) memberikan alasan bahwa manusia adalah makhluk komunikasi, dan tatkala berhubungan antar sesama di ruang publik, manusia tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan tanda dan simbol – simbol komunikasi, baik lisan, tulisan maupun bentuk komunikasi lainnya. Tujuannya tidak lain agar manusia satu dengan lainnya bisa saling memahami dan mengenal pesan apa yang disampaikan sehingga terjadi hubungan timbal balik. Lebih lanjut, Dewi (2013) menambahkan bahwa agar tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan interaksi manusia bisa dicapai dengan baik, maka seni berbicara di depan publik sangat diperlukan.

Dengan demikian, maka mata kuliah *Public Communication* ini perlu dikembangkan dengan memasukkan unsur – unsur stereotype yang baik yang dimiliki oleh kelompok etnik Bugis Makassar. Stereotype tersebut meliputi: halus pembawaan, ramah – tamah, bersedia membantu, bersifat memberi, sopan santun, bersahaja, pemecah masalah, menghormati adat kebiasaan orang lain, toleransi, kasih sayang (*siri na pesse/pace*), menghargai orang lain, peduli, dan tenggang rasa/saling mengerti (*mutual understanding*).

Apabila dipetakan dalam susunan dan tata urutan bagian demi bagian materi atau bahan ajar *Public Communication* berbasis integrasi sosial terdiri atas:

Bagian *pertama*, membahas tentang pengertian komunikasi secara umum. Pada bagian ini, pengertian komunikasi disajikan secara rinci dari berbagai sumber dan pakar. Pengertian atau definisi komunikasi dari sejumlah sumber penting untuk disajikan mengingat komunikasi merupakan ilmu yang didalamnya terdapat sejumlah unsur, seperti

harus ada komunikator, komunikan, pesan, media, dan lain – lain. Tentu pembahasan tentang pengertian komunikasi dikaitkan dengan stereotype yang baik yang berkembang di masyarakat, terutama pada kelompok etnik Bugis – Makassar.

Bagian *kedua*, membahas tentang jenis – jenis komunikasi. Dalam bidang atau disiplin ilmu komunikasi, terdapat sejumlah jenis atau tipe komunikasi, seperti komunikasi dengan diri sendiri (*intra personal communication*), komunikasi dengan orang lain (*interpersonal communication*), komunikasi massa (*mass communication*), komunikasi antar budaya (*cross cultural communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi publik (*public communication/speaking*), dan lain-lain. Dalam pembahasan jenis – jenis komunikasi tersebut, diintegrasikan dengan stereotype yang baik yang dimiliki atau yang dianut oleh kelompok etnik Bugis – Makassar.

Bagian *ketiga*, membahas tentang pengertian *public communication* atau *public speaking* dengan menghadirkan sejumlah definisi atau pengertian tentang komunikasi publik. *Public speaking* adalah cara berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata, dan nada bicara (Dewi, 2013).

Bagian *keempat*, membahas tentang sejarah *public speaking/public communication* dengan menyajikan sejumlah informasi dan literatur tentang sejarah komunikasi publik, baik di dunia maupun di Indonesia.

Bagian *kelima*, menguraikan tentang tokoh atau pakar dalam disiplin *public speaking/communication*. Informasi tentang para tokoh *public communication* tersebut dihadirkan mulai dari sejarah kelahirannya hingga pada pemikiran mereka dalam disiplin komunikasi publik (*public communication*).

Bagian *keenam*, cara atau tips berbicara di depan umum. Bagian ini secara rinci menyajikan cara – cara atau tips yang dapat atau sering digunakan oleh para *public speaker* atau orator ulung yang baik, yakni pembicara di depan publik (khalayak) yang dapat menghipnotis khalayak (pendengar) melalui rangkaian dan untaian kata dan kalimat yang disampaikannya di depan umum. Cara tersebut dimaksudkan untuk dapat mempengaruhi pendengar untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pembicara (*public speaker*) tersebut.

Bagian *ketujuh*, kunci sukses berbicara di depan umum (khalayak). Bagian ini memaparkan sejumlah tips berbicara di depan umum sehingga pendengar (khalayak/audience) dapat menyimak dan melakukan apa yang disampaikan kepada mereka.

Bagian *kedelapan*, kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum. Bagian ini memaparkan sejumlah masalah yang sering dihadapi oleh para pembicara di depan umum.

Bagian *kesembilan*, Tips meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Bagian ini menyajikan sejumlah tips yang dapat diterapkan dalam komunikasi di depan umum sehingga kepercayaan diri pembicara dapat meningkat dan menekan rasa tidak percaya diri dalam berbicara di depan publik (khalayak). Tips – tips tersebut penting untuk dipahami oleh setiap pembicara di depan publik, sehingga materi pidato yang disampaikan dapat menghipnotis pendengar. Untuk tampil percaya diri, tidak cukup hanya berkonsentrasi kepada materi pidato anda, tetapi anda juga harus memiliki sesuatu untuk diandalkan (Carnegie dan Esenwein, 2013). Mereka menambahkan bahwa jika anda tampil di hadapan audiensi tanpa persiapan apapun atau tanpa memiliki pengetahuan dasar mengenai materi pidato anda, memang sudah seharusnya anda merasa canggung – anda pun seharusnya merasa malu karena telah membuang-buang waktu audiensi anda, jadi persiapkan diri anda.

Bagian *kesebelas*, menguasai topik pembicaraan. Salah satu unsur penting dalam berkomunikasi, termasuk dalam *public communication* adalah topik. Topik pidato tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan umum pendengar (audience), sehingga isi materi pidato dapat diterima dengan baik. Carnegie dan Esenwein (2013) mengatakan bahwa kesalahan yang dilakukan banyak pembicara adalah mereka tampil di hadapan audiensi dengan pikiran kosong. Mereka kemudian menambahkan bahwa secara umum, seorang pembicara di depan publik harus memahami materi pidatonya yang akan disampaikannya dan pahami bagaimana ia akan menyampaikan materi pidato tersebut, yakni dengan benar – benar mempersiapkan kalimat-kalimat pembuka agar ia tidak terbata-bata pada bagian awal pidato yang dia sampaikan. Dengan demikian, jika seorang



pembicara memahami dan menguasai seluruh materi pidato yang akan ia sampaikan, maka tidak perlu lagi ia merasa risau dan takut berdiri di depan publik.

Bagian *kesebelas*, mengetahui audiensi (khalayak). Bagian ini menyajikan informasi tentang perlunya mengetahui latar belakang pendengar sebelum menyusun dan menyampaikan materi pidato di depan umum.

Bagian *keduabelas*, mengetahui tempat pelaksanaan pidato. Mengetahui tempat dimana pidato akan disampaikan juga merupakan salah satu hal penting dalam public speaking/public communication. Hal ini dimaksudkan supaya seseorang yang akan menyampaikan pidatonya di depan khalayak dapat dengan mudah menjangkau tempat tersebut dan tidak terlambat datang di tempat penyampaian materi pidato tersebut. Itulah sebabnya pada bagian ini disajikan tentang

pentingnya mengetahui tempat pelaksanaan pidato.

Bagian *ketigabelas*, fokus terhadap materi pidato dan tidak terpengaruh dengan gangguan sekitar. Meskipun terdapat banyak gangguan ketika penyampaian isi atau materi pidato di depan umum, seorang pembicara yang sudah berpengalaman tidak akan terpengaruh dengan gangguan tersebut. Dia akan fokus menyampaikan isi atau materi pidatonya dan hal ini pulalah yang disampaikan pada bab ini.

#### **b. Stereotype yang dimiliki oleh kelompok etnik Bugis – Makassar**

Terdapat sejumlah stereotype baik yang dimiliki oleh kelompok etnik Bugis – Makassar yang dapat diintegrasikan kedalam mata kuliah *public communication*. Stereotype tersebut seperti terlihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Stereotype Kelompok Etnik Bugis - Makassar

No.	Stereotype	Deskripsi
1.	Senang kedamaian (harmoni)	Sikap dan perilaku yang diterapkan dalam masyarakat (pluralis) untuk menciptakan keteraturan atau harmoni, sehingga terwujud kedamaian dan rasa aman
2.	Halus pembawaan	Sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang (komunitas) dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya yang tercermin dalam pembawaan dan tata krama yang baik, sejuk, dan memiliki simpati yang tinggi
3.	Ramah tamah	Sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang mencerminkan kesalehan sosial, yakni mau menerima apa adanya dan menerima keadaan orang lain juga apa adanya
4.	Bersedia membantu	Sikap atau tindakan seseorang dalam berinteraksi dan memberikan pertolongan dengan orang lain dalam masyarakat tanpa memandang suku, agama, golongan, dan ras
5.	Suka memberi	Sikap atau tindakan seseorang yang tercermin dalam diri dan perbuatannya dengan memberikan bantuan kepada orang lain dalam beragam wujud, dapat berupa pikiran, bantuan dalam hal materi (kebendaan) yang dapat meringkankan beban orang lain tersebut
6.	Sopan santun	Sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan tata krama dalam berhubungan sosial dengan sesama sebagai makhluk sosial, baik dari ingroup (sesama) atau outgroup (kelompok etnik lainnya)
7.	Bersahaja	Sikap dan perilaku sederhana seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari – hari, baik di rumah, di kantor, maupun di lingkungan sosial

8.	Pemecah masalah	Sikap dan perilaku individu yang selalu menjadi solusi terhadap masalah dan melihat masalah bukan sebagai beban, tetapi melihat masalah tersebut sebagai tantangan
9.	Menguasai diri sendiri	Sikap dan tindakan seseorang untuk selalu merendah dan mengadakan kontrol internal terhadap dirinya sehingga tidak menimbulkan masalah secara luas kepada individu dan kelompok lainnya dalam komunitas atau masyarakat
10.	Menghormati adat kebiasaan orang lain	Sikap dan kebiasaan seseorang untuk selalu menghargai adat kebiasaan orang lain sebagai ciri pembeda yang perlu dihormati dan dihargai sebagai makhluk sosial
11.	Toleransi	Sikap dan tindakan seseorang untuk menghargai perbedaan agama, ras, suku bangsa, golongan, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan yang dianutnya
12.	Kasih sayang ( <i>siri na pesse/pacce</i> )	Sikap dan perilaku seseorang untuk menyayangi dan menghormati sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan,
13.	Menghargai orang lain	Sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk menghormati hal-hal khusus, khas kepada orang lain sebagai makhluk sosial.
14.	Toleransi	Stereotype yang menghargai perbedaan latar belakang, agama, suku, ras, adat kebiasaan dan pendapat seseorang atau suatu kelompok
15.	Peduli	Sikap dan perilaku yang tercermin dalam perbuatan seseorang dalam masyarakat
16.	Tenggang rasa/saling mengerti	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin menciptakan saling pengertian ( <i>mutual understanding</i> ) antara sesama sebagai makhluk sosial.

**C. Integrasi Stereotype yang Baik kedalam Bahan Ajar Mata Kuliah Public Communication**

Stereotype baik tersebut perlu diintegrasikan dalam materi perkuliahan

*public communication*. Mengingat seringkali terjadi disintegrasi di tengah masyarakat plural sebagai akibat dari minimnya penerapan ciri – ciri atau stereotype yang baik.

**Tabel 2. Integrasi Stereotype yang Baik pada Perkuliahan Public Communication**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Stereotype
1. Menganalisis pengertian Komunikasi	1.1 Mendeskripsikan pengertian komunikasi	- Mendeskripsikan pengertian komunikasi	- Ramah tamah
	1.2 Mendeskripsikan jenis – jenis komunikasi	- Menjelaskan jenis-jenis komunikasi	- Sopan santun
	1.3 Mendeskripsikan pengertian public communication	- Menjelaskan pengertian public communication	- Bersahaja
	1.4 Mendeskripsikan Sejarah public communication	- Menjelaskan pengertian public communication	
	1.5 Mendeskripsikan tokoh dan pakar dalam public communication	- Menjelaskan pengertian public communication	

	speaking/communication	on	- Menyajikan sejarah dan tokoh public communication	
2.	Cara atau tips berbicara di depan umum.	2.1 Mendiskripsikan cara atau tips berbicara di depan umum. 2.2 Kunci sukses berbicara di depan umum (khalayak).	- Menjelaskan cara atau tips berbicara yang berhasil di depan umum - Menjelaskan kunci sukses di depan publik	- Sopan santun - Menguasai diri
3.	Kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum.	3.1 Mendiskripsikan masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum 3.2 Mendeskripsikan kunci sukses berbicara di depan umum	- Menjelaskan dan menampilkan masalah – masalah yang sering dihadapi oleh pembicara di depan publik - Menjelaskan kunci sukses pembicara di depan publik	- Pemecah masalah
4.	Kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum.	4.1 Mendeskripsikan masalah yang dihadapi oleh seorang pembicara di depan umum	- Menjelaskan masalah yang sering dihadapi oleh pembicara di depan publik	- Menguasai diri sendiri
5.	Tips meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum	5.1 Mendeskripsikan tips - tips yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum	- Menjelaskan tips – tips penting yang dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang pembicara di depan publik.	- Menguasai diri sendiri
6.	Menguasai	6.1 Mendeskripsikan topik –	- menjelaskan	- Pemecah

topik pembicaraan	topik pembicaraan yang akan disampaikan pada pidato di depan umum	topik – topik pembicaraan yang dapat meningkatkan integrasi sosial dalam public communication.	masalah
7. Memahami audiens (khalayak)	7.1 Mendeskripsikan tipe – tipe atau tingkatan pendengar (audiens) dalam sebuah public communication	- Menjelaskan tipe – tipe audiens atau pendengar sehingga memudahkan para public speaker menyajikan materi pidatonya	- Sopan santun - Tenggang rasa - Kasih sayang (siri na pesse/pacce )
8. Mengetahui tempat pelaksanaan pidato	8.1 Mendeskripsikan tempat – tempat pelaksanaan public speaking (pidato)	- Menjelaskan tempat – tempat atau ruang pelaksanaan public communication	- Toleransi - Mengetahui adat kebiasaan orang lain - Senang kedamaian
9. Fokus terhadap materi pidato dan tidak terpengaruh terhadap gangguan – gangguan yang dapat mengganggu jalannya pidato	9.1 Mendeskripsikan tentang pentingnya memperhatikan materi pidato saat penyampaian materi pidato dalam public communication dan pentingnya menghindari gangguan – gangguan yang akan mungkin terjadi	- Menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan topik – topik pidato	- Toleransi - Harmoni

## E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran penelitian hibah bersaing tahun pertama ini adalah sebagai berikut:

### A. Kesimpulan

Terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat sejumlah topik penting yang perlu diperhatikan dalam mendesain (merancang) materi ajar pada perkuliahan *public communication*.
2. Terdapat sejumlah stereotype atau ciri – ciri positif yang perlu diimplementasikan dalam perkuliahan *public communication*, seperti: Senang kedamaian (harmoni), Halus pembawaan, ramah tamah, bersedia membantu, suka memberi, sopan santun, bersahaja, pemecah masalah, menguasai diri sendiri, menghormati adat kebiasaan orang lain, toleransi, kasih sayang, menghargai orang lain, peduli, dan tenggang rasa (saling mengerti).

### B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para dosen di perguruan tinggi dan guru di tingkat pendidikan dasar dan menengah perlu mengintegrasikan stereotype atau ciri – ciri positif yang dimiliki oleh kelompok etnik Bugis – Makassar, sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di nusantara yang memiliki nilai dan perilaku positif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa dan alumni dapat menerapkan stereotype atau ciri – ciri positif tersebut dalam masyarakat, baik di komunitas mereka maupun dalam pekerjaan.
2. Kepada para praktisi, pengambilan kebijakan (educational policy makers) dalam pendidikan perlu merancang kurikulum yang berbasis integrasi sosial, yakni dengan mengintegrasikan ciri – ciri positif yang dimiliki oleh suatu masyarakat, sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) untuk terwujudnya masyarakat yang harmonis dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

## Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Carnegie, Dale dan Esenwein, J. Berg. 2013. *Suku Sakti Public Speaking*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Dewi, Fitriana Utami. 2013. *Public Speaking, Kunci Sukses Bicara di Depan Publik: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manda, Darman dan Sukardi Weda. 2013. *Integrasi Sosial antar Kelompok Etnik di Sulawesi Selatan*. Palu: PT. Edukasi Mitra Grafika.
- Rasyid, Muhammad, dkk. 2014. *Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Harmoni Sosial antar Mahasiswa pada Perkuliahan Interpersonal Communication*. Penelitian Hibah Pascasarjana, Lembaga Penelitian UNM.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Lampiran 5. Buku Ajar (Modul)

*Public Communication: Social Integration –  
Based Communication in Indonesia*

Komunikasi Publik: Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial di  
Indonesia

Sukardi Weda

Andi Qashas Rahman

## Pengantar Penulis

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), animo masyarakat untuk mempelajari komunikasi publik (*Public Communication*) semakin meningkat. Ini dikarenakan para mahasiswa, akademisi, guru, politisi, pejabat publik senantiasa dituntut untuk menyampaikan ide-ide kreatif mereka melalui beragam pertemuan, seperti seminar, konferensi, dan pertemuan-pertemuan yang mengharuskan seseorang untuk menjadi pembicara pada kegiatan tersebut. Pembicara yang baik diharapkan memahami teknik-teknik atau tips berbicara di depan audiens.

Buku ini bukan hanya mengemas tips berbicara di depan audiens, tetapi juga menghadirkan pengertian komunikasi, sejarah komunikasi, jenis-jenis komunikasi, tokoh-tokoh komunikasi dunia – hingga Indonesia, kunci sukses berbicara di depan audiens, tips meningkatkan kepercayaan diri, jenis-jenis pidato, topik dan persiapan, mengetahui audiens, dan dilengkapi dengan contoh-contoh pidato yang menggemparkan dunia dan daftar *Top 100 Speeches*.

Dengan beragam topik pembahasan dalam buku ini, penulis berharap para pembaca yang budiman dapat memperoleh manfaat yang luar biasa, baik sebagai akademisi brilian, politisi ulung, pengacara berbakat, guru profesional, mahasiswa yang bertalenta, profesional, dan masyarakat umum yang ingin menjadi pembicara berbakat di depan audience (khalayak).

Buku *Public Communication: Social Integration – Based Communication in Indonesia* (Komunikasi Publik: Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial di Indonesia) hadir untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya komunikasi publik (*public communication/public speaking*) yang akhir-akhir mengalami perkembangan pesat.

Dalam penulisan buku ini, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. *Pertama*, penulis ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, melalui Simlitabmas Dikti, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) yang telah memberi dana Hibah Penelitian Kompetensi Nasional. Dana penelitian tersebut sangat bermanfaat untuk memberikan kemudahan bagi penulis mengumpulkan data-data dalam penelitian dan selanjutnya data-data tersebut dibuat dalam bentuk buku.

Kedua, penulis juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor dan jajaran Pimpinan Universitas Negeri Makassar (UNM), Lembaga Penelitian UNM, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (FBS – UNM) atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di FBS – UNM, Ketua Jurusan Bahasa Inggris FBS – UNM, Dr. Sahril, M.Hum. yang juga turut andil membantu penulis untuk menyelesaikan kendala teknis yang dihadapi dalam penulisan buku ini. Terima kasih juga buat dinda Azwar yang dengan sabar telah membantu penulis untuk mendesain sampul buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada mahasiswa yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai sumber informasi berharga.

Penulis berharap semoga buku sederhana ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi kepada para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa buku ini masih

jauh dari yang diharapkan, oleh karena itu kekurangan dari buku ini, silahkan  
ditambahkan oleh para pembaca yang budiman.  
Selamat membaca!

Makassar, 21 Oktober 2016

**Sukardi Weda & A. Qashas Rahman**



## DAFTAR ISI

Pengantar Penulis .....	i
Daftar Isi .....	ii
Bab I. Pengertian Komunikasi .....	1
Bab II. Sejarah Komunikasi.....	4
Bab III. Jenis-Jenis Komunikasi .....	7
Bab IV. Tokoh Komunikasi .....	19
Bab V. <i>Public Communication</i> .....	24
Bab VI. Kunci Sukses Berbicara di Depan Audiens .....	27
Bab VII. Tips Meningkatkan Kepercayaan Diri .....	31
Bab VIII. Jenis-Jenis Pidato .....	35
Bab IX. Topik dan Pembahasan .....	39
Bab X. Mengetahui Audiens .....	42
Bab XI. <i>Cultures and Communication</i> .....	43
Bab XII. Integrasi Sosial .....	49
Bab XIII. Integrasi Stereotif Positif ke dalam Kurikulum.....	52
Bab XIV. Contoh Pidato .....	59
Bab XV. Top 100 Speeches .....	70
Daftar Pustaka .....	75
Lampiran .....	78

## **BAB I**

### **PENGERTIAN KOMUNIKASI**

Sejumlah sumber menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti 'membuat kebersamaan' atau membangun 'kebersamaan antara dua orang atau lebih, yang akar katanya berasal dari kata *communico*, yang artinya 'berbagi' (Soyomukti, 2010).

Sebagai salah satu bidang ilmu, komunikasi memiliki beragam pengertian. Pengertian-pengertian tersebut dibuat oleh para pakar komunikasi menurut bidang ilmu yang ditekuninya. Cangara (2012: 19) mengatakan bahwa salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh pakar menurut bidang ilmunya. Hal senada dikemukakan oleh Soyomukti (2010: 55) bahwa tentu saja tidak ada definisi tunggal atau yang sama persis dari para ahli yang mencoba memahami komunikasi. Lebih lanjut, Soyomukti menambahkan bahwa dari berbagai macam definisi tersebut, tentu kita dapat mengambil kesimpulan umum untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan komunikasi.

Cangara (2012: 19) mengatakan beragamnya pengertian tentang komunikasi disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya.

Levine & Adelman dalam Mulyana (2012: 5) memberikan definisi komunikasi sebagai berikut: "*Communication is the process of sharing meaning through verbal and nonverbal behavior.*" Selanjutnya, Tubbs & Moss dalam Mulyana (2012: 5) berpendapat bahwa "*Communication is the creation of meaning between two people or more.*"

Cangara (2012: 21) memberikan sejumlah definisi tentang pengertian komunikasi yang dikutip dari sejumlah sarjana komunikasi, antara lain:

"Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu." (Book, 1980).

"Komunikasi adalah proses di mana ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka." (Rogers).

"Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam." (Rogers dan D. Lawrence Kincad, 1981).

Sebagai salah seorang profesor dan cendekiawan berbakat Indonesia di bidang komunikasi budaya, Mulyana (2012) memberikan pengertian tentang komunikasi. Menurutnya, "*Communication is an exchange of significant symbols. Through the use of these symbols, people can share ideas and information without presenting the things being discussed before them.*"

*According to him, "Communication occurs once a person conveys a (verbal or nonverbal) response without ascertaining whether both persons use the same set of symbols and whether the response of the message receiver fits the expectation of the message sender." Condon & Yousef dalam Mulyana (2012: 7) mengatakan bahwa "Communication involves expectation, perception, choice, action, and interpretation."*

Disamping definisi tersebut, Baran (2011, 5) memberikan definisi komunikasi dalam bentuk sederhana, yakni pengiriman pesan dari sumber ke penerima. Pandangan tentang komunikasi telah diidentifikasi oleh tulisan dari ilmuwan politik Harold Lasswell dalam Baran (2011: 5). Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk mendeskripsikan komunikasi adalah untuk menjawab pertanyaan berikut:

*Siapa?*

Mengatakan *apa?*

Melalui saluran *apa?*

Kepada *siapa?*

Dengan efek seperti *apa?*

Pemerintahan yang demokratis selayaknya memiliki pemimpin serta para aparat penyelenggara negara yang mampu berkomunikasi dengan rakyatnya. Dalam konsep negara demokratis, pemerintah adalah pelayan publik dan bertugas untuk menjalankan kepentingan publik di antaranya melayani kepentingan publik di bidang informasi yang merupakan pemenuhan hak publik untuk tahu (the right to know). (Tulung, 2014: 2).

## **BAB II**

### **SEJARAH KOMUNIKASI**

Komunikasi ada sejak awal kehadiran manusia di permukaan bumi ini. Komunikasi merupakan gejala yang ada sejak manusia berinteraksi satu sama lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkannya, diwarnai dengan berbagai hubungan kekuasaan (Soyomukti, 2010: 12). Soyomukti menambahkan bahwa sejak awal sejarah masyarakat, siapa yang menguasai sumber komunikasi dan media komunikasi, biasanya akan menjadi pihak yang berjaya dan berkuasa dalam masyarakat.

Soyomukti (2010: 13) mencatat bahwa pada abad ke-5SM, untuk pertama kalinya dikenal suatu ilmu yang mempelajari proses pernyataan antar-manusia yang kemudian dikenal dalam bahasa Yunani *rhetorike*. Pada abad-abad berikutnya, istilah itu dikembangkan di masa Romawi Kuno dalam istilah berbahasa Latin *rhetorika*. Kini, kita mengenal istilah itu dengan kata retorika (bahasa Inggris: *rhetoric*).

Di Yunani, negara pertama yang mengembangkan seni retorika dipelopori oleh Georgias (480 – 370) yang dapat dianggap sebagai guru retorika pertama dalam sejarah umat manusia (Soyomukti, 2010: 13). Soyomukti menambahkan bahwa kaum yang paling banyak mengembangkan seni retorika ini di Yunani Kuno adalah kaum Sofis, yang merupakan kaum penggagas ide demokrasi dan pemerintahan yang mewakili rakyatnya. Maka, muncullah seni berpidato dalam rangka mewarnai proses politik demokrasi itu. Akan tetapi, kaum Sofis yang menunjang seni pidato sebagai alat penarik perhatian dan pemutarbalikan kenyataan melalui kata-kata yang indah dikritik oleh tokoh lain, seperti Protagoras (500- 432SM) dan Socrates (469 – 432).

Protagoras berpendapat bahwa kemahiran berbicara bukanlah demi kemenangan, melainkan semata demi keindahan bahasa, sedangkan Socrates berpandangan bahwa retorika adalah demi kebenaran dengan dialog sebagai teknisnya (Soyomukti, 2010: 14). Soyomukti menambahkan dengan dialog, kebenaran akan timbul dengan sendirinya – inilah dasar-dasar teori Dialektika yang kemudian dikembangkan di zaman modern oleh Karl Marx. Kemudian muncul Plato (Murid Socrates) yang memandang bahwa retorika berperan penting bagi persiapan seseorang untuk menjadi pemimpin.

Masa kejayaan seni retorika Yunani muncul di era Demosthenes (384-322SM) dan Aristoteles. Demosthenes telah melahirkan 61 naskah pidato yang hingga saat ini masih tersimpan, diantaranya adalah sebuah pidato yang terkenal sangat indah, yang berjudul “Tentang Karangan Bunga.” Pidato ini berisi sambutan terhadap rakyat yang memujanya pada saat ia baru saja berhasil menyingkirkan lawannya, Aichines. Sedangkan Aristoteles memasukkan seni retorika sebagai bagian dari filsafat (Soyomukti, 2010: 14).

Seni retorika berkembang pesat di era Romawi. Pada periode awal Republik Romawi, sebuah keluarga elite lokal di kota kecil Arpinum pindah ke ibukota, Roma. Meskipun nenek moyangnya tidak pernah menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, Cicero perlahan-lahan naik ke atas panggung politik, bergabung dalam barisan tokoh politik besar seperti Crassus, Pompey, Caesar, Antonius dan Octavianus (Dewi, 2013: x).

Untuk konteks Indonesia, ilmu komunikasi yang kita kaji sekarang, sebenarnya merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang dan kelahirannya merupakan hasil perkembangan dari publistik dan ilmu komunikasi massa (Arifin, 2010: 1 – 3).

Arifin menyebutkan bahwa status ilmu komunikasi di Indonesia diperoleh melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 107/82 tahun 1982. Keppres itu telah membawa penyeragaman nama dari ilmu yang dikembangkan di Indonesia, termasuk berbeda di berbagai universitas. Di Universitas Gajah Mada (UGM) dan Universitas Pajajaran (Unpad) misalnya digunakan *Publistik*, sedang di Universitas Indonesia (UI) nama *Publistik* telah lama diganti dengan Ilmu Komunikasi Massa. Sementara di Universitas Hasanudin (Unhas) menggunakan nama Publistik/Ilmu Komunikasi. Di Unpad berdiri sebagai sebuah fakultas, sedang di UI, UGM, Unhas, dan universitas lainnya, berstatus sebagai jurusan (departemen) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sesungguhnya kajian ini di tanah air dimulai dengan nama Publistik, dengan dibukanya jurusan Publistik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada (1950) dan pada Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Masyarakat di Universitas Indonesia (1959). Demikian halnya di Jakarta berdiri Akademi Penerangan dan Perguruan Tinggi Jurnalistik (Kemudian Jurnalistik berganti menjadi Publistik) pada 1956. Pada tahun 1960 dibuka Fakultas Jurnalistik dan Publistik di Universitas Pajajaran Bandung.

## **BAB III**

### **JENIS-JENIS KOMUNIKASI**

Seperti halnya pengertian komunikasi yang sangat beragam dari sudut pandang para pakar atau tokoh komunikasi, jenis atau tipe komunikasi di kalangan pakar komunikasi juga berbeda-beda. Jenis atau tipe komunikasi tersebut sebagai akibat dari sudut pandang dan fokus perhatian dari masing-masing pakar komunikasi.

Cangara (2012: 33) menjelaskan bahwa kelompok sarjana Amerika yang menulis buku berjudul *Human Communication* membagi komunikasi atas lima tipe, yakni komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*), Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*), Komunikasi Massa (*Mass Communication*), dan Komunikasi Publik (*Public Communication*).

Joseph A. DeVito seorang profesor komunikasi dari City University of New York dalam bukunya bertajuk *Communicology* yang ditulisnya pada 1992 membagi komunikasi atas empat macam tipe, yakni komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik, dan Komunikasi Massa (Cangara, 2012: 33).

R. Wayne Pace dengan teman-temannya dari Brigham Young University dalam bukunya bertajuk "*Techniques for Effective Communication*" yang ditulisnya pada 1979 membagi komunikasi atas tiga tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, serta komunikasi khalayak (Cangara, 2012: 34). Disamping pembagian jenis komunikasi tersebut, para pemerhati bidang komunikasi juga menambahkan; komunikasi organisasi dan komunikasi antar budaya (*cross cultural understanding*).

Ada juga yang membagi jenis komunikasi dalam pandangan lain. Arifin (2010: 32) mengatakan bahwa terdapat juga cara membagi komunikasi berdasarkan tujuan dan jenis pesan. Dalam hal ini komunikasi dapat dibedakan dalam banyak jenis antara lain:

- Komunikasi Politik (kampanye, agitasi, propaganda),
- Komunikasi Perdagangan (reklame, advertensi, promosi),
- Komunikasi Kesehatan (penyuluhan keluarga berencana),
- Komunikasi Agama (dakwah, tablig, khotbah),
- Komunikasi Kesenian (drama, puisi, prosa, wayang),
- Komunikasi Pertanian (penyuluhan panca usaha tani).

Ada juga yang membagi komunikasi berdasarkan kategori jenis muatan pesan, sebagai berikut:

- Komunikasi bisnis, yaitu komunikasi yang pesannya berisi atau bertujuan untuk memasarkan produk dan mendapatkan keuntungan;
- Komunikasi politik, yaitu komunikasi yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh dan mendistribusikan kekuasaan atau kebijakan lembaga politik (negara, pemerintahan) yang menggunakan saluran-saluran politik;
- Komunikasi kesehatan, yaitu komunikasi yang terjadi dalam upaya manusia untuk menyembuhkan orang yang sakit, seperti komunikasi antara dokter dan pasien; dan

- Komunikasi sosial, yaitu komunikasi yang berisi pesan-pesan sosial bagi masyarakat, yang tujuannya untuk mengajak masyarakat peduli melakukan tindakan-tindakan sosial.

Selain pembagian tersebut di atas, ada juga yang membagi komunikasi ke dalam: komunikasi antar budaya (*cross cultural communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), dan komunikasi bisnis (*business communication*).

Selanjutnya, tipe-tipe atau jenis-jenis komunikasi tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri (Cangara, 2012: 34). Cangara kemudian melanjutkan bahwa terjadinya proses komunikasi di sini karena seseorang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.

Objek yang diamati tersebut mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang (Cangara, 2012: 34 – 35).

Soyomukti (2010: 99) mengatakan bahwa pertanyaan terhadap diri, pertanyaan tentang diri, dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri tentang suatu hal-misalnya apa yang harus kita pilih untuk lakukan atau tentang benda apa yang harus kita pilih-merupakan dialog yang terjadi bukan tanpa sebab. Pertanyaan-pertanyaan selalu muncul dalam diri, misalnya:

- “Apa yang harus saya perbuat dalam situasi seperti ini?;
- “Kira-kira apa yang terjadi kalau saya tidak datang?;
- “Kenapa aku selalu seperti ini? Aku benar-benar tidak becus mengurus diri sendiri; dan
- “Oh, bahkan aku tak tahu siapa diriku, dan tak tahu apa yang harus aku lakukan!”

Jika komunikasi adalah suatu hubungan antara satu hal atau lebih, kita harus melihat tubuh kita sebagai kesatuan material. Jadi tubuh itu satu, tetapi kesatuan ini dibentuk oleh kumpulan materi-materi yang menjalin hubungan sehingga kesatuan kerja ini berfungsi membentuk manusia hidup (Soyomukti, 2010: 100). Soyomukti kemudian melanjutkan bahwa tubuh terdiri dari organ-organ tubuh dan tiap organ terdiri dari sel-sel yang terdiri atas zat-zat. Kesatuan antara zat-zat itulah yang saling berhubungan membentuk suatu dialektika, tumbuh dan mati bertarung, sel-sel rusak dan sel-sel tumbuh, tetapi pada akhirnya semua yang hidup akan menuju pada kematian. Dialektika antara materi-materi tubuh inilah yang sering menimbulkan keresahan saat tersambung langsung dengan perasaan dan pikiran. Kejadian tersebut menimbulkan terjadinya semacam dialektika material atau komunikasi antar materi, antara yang positif dan negatif dalam tubuh kita. Inilah yang menjadi landasan dasar terjadinya komunikasi pada tingkat ide dan perasaan, yang mengubah kemampuan

berpikir dan merasa, baik yang mengarah pada kekuatan ide atau kelemahan ide. Mustahil tanpa adanya dua atau lebih kekuatan yang saling tarik-menarik secara material dalam tubuh kita, yang tentu dalam banyak hal tak tersadari atau terjelaskan, mengingat kita sendirilah yang menjadi bagian tubuh itu.

R.P. Feynman dalam Soyomukti (2010: 101) menegaskan bahwa “Segala hal, bahkan diri kita sendiri, tersusun dari butiran-butiran halus, bagian-bagian plus dan minus yang berinteraksi dengan sangat kuat, semua saling menyeimbangkan dengan rapi.”

b. Komunikasi dengan Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace dalam Cangara (2012: 36) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*”

Secara nyata, berbeda dengan komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi membutuhkan suatu proses interaksi dengan orang lain (Soyomukti, 2010: 144). Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung karena disengaja dan dapat pula berlangsung karena tidak disengaja. Soyomukti memberikan contoh komunikasi antarpribadi yang tidak disengaja dan tidak direncanakan, dan komunikasi yang direncanakan, misalnya adalah ketika ibu penulis berbelanja di pasar tradisional, tiba-tiba dia bertemu dengan temannya. Maka, komunikasi dilakukan sekadar mengobrol yang mengalir, tidak dalam karena tidak terencana. Akan tetapi, juga ada komunikasi antar-pribadi yang dilakukan dengan persiapan dan rencana, serta ketika berlangsung terjadi interaksi dan pertukaran pesan secara mendalam. Misalnya, ketika Anda sebagai mahasiswa hendak bertemu dengan dosen pembimbing skripsi Anda dalam rangka menyusun skripsi Anda agar berjalan dengan baik dan berkualitas. Anda harus mempersiapkan penjelasan skripsi yang masih Bab I itu. Tujuannya, agar dosen Anda dapat menangkap dengan jelas, dan Anda juga mendapatkan timbal balik agar dosen pembimbing tersebut memberikan saran-saran, masukan, dan kritik secara jelas demi perbaikan dan kelancaran penggarapan skripsi tersebut.

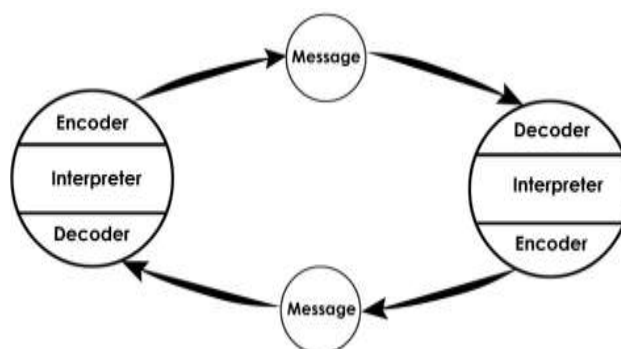
Soyomukti menambahkan bahwa proses komunikasi antarpribadi itu berjalan karena berbagai faktor, latar belakang, efek, dan lain-lainnya. Ada yang timbal balik dan saling memberi juga menerima secara seimbang (dialog), ada yang timpang (monolog), dan lain sebagainya.

Gambaran tentang komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) – komunikasi antara dua orang atau beberapa orang – menunjukkan bahwa tidak ada sumber yang jelas antara pengirim atau penerima pesan, melainkan karena komunikasi merupakan proses timbal balik dan terus menerus, semua partisipan, atau “interpreter” bekerja untuk mengerti arti dengan cara *encoding* dan *decoding* pesan (Baran, 2011: 6). Baran melanjutkan bahwa pesan yang pertama di-*encoded*, diubah menjadi simbol dan tanda sistem yang dimengerti. Berbicara merupakan encoding, seperti menulis, percetakan, dan film dalam sebuah program televisi. Ketika pesan diterima, maka decode yang merupakan simbol dan tanda diinterpretasikan. *Decoding* dilakukan melalui mendengar, membaca, atau menonton acara televisi.



Soyomukti (2010: 151) memberikan penjelasan tentang kelebihan dan kelemahan komunikasi interpersonal, terutama dalam hal efektivitasnya dalam mengubah perilaku, sikap, opini, dan perilaku komunikan. Antara lain komunikasi berlangsung secara tatap muka (*vis-a-vis* atau *face to face*). Dengan komunikasi tatap muka, terjadi kontak pribadi (*personal contact*).

Model Osgood-Schramm menampilkan bahwa timbal balik dan proses yang terus menerus dalam proses komunikasi adalah hal alamiah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Gambar 1 memperlihatkan model komunikasi Osgood dan Schramm.



Gambar 1. Model Komunikasi Osgood dan Schramm

Kekuatan komunikasi interpersonal terkait dengan apa yang disebut oleh Littlejohn sebagai “jalinan hubungan” (*relationship*) yang hampir selalu melatarbelakangi pola-pola interaksi di antara partisipan dalam komunikasi antarpribadi (Soyomukti, 2010: 152).

Littlejohn sebagaimana dikutip oleh Soyomukti memberikan sejumlah asumsi mengenai “jalinan komunikasi,” antara lain:

- Jalinan hubungan senantiasa terkait dengan komunikasi dan tidak mungkin dapat dipisahkan;
- Sifat jalinan hubungan ditentukan oleh komunikasi yang berlangsung di antara individu partisipan;
- Jalinan hubungan biasanya didefinisikan secara lebih implisit (tidak atau kurang eksplisit); dan
- Jalinan hubungan bersifat dinamis.

Cangara (2012: 36) mengatakan bahwa menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Komunikasi kelompok

kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

c. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik (*Public Communication*) biasa juga disebut pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Komunikasi publik akan dibahas lebih rinci pada bab berikutnya.

d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa (*mass communication*) merupakan proses menciptakan kesamaan arti antara media massa dengan khalayak mereka (Baran, 2011: 7). Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film (Cangara, 2012: 41). Cangara menambahkan dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri tersendiri yang sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.

Arifin (2010: 7 – 8) berpendapat bahwa ilmu komunikasi massa (*mass communication science*) berkembang di Amerika Serikat melalui jurnalistik. Jurnalistik sebagai suatu keterampilan mengenai surat kabar sudah mulai dikenal di Amerika Serikat sejak tahun 1700. Namun sebagai pengetahuan yang diajarkan di universitas, barulah mulai dirintis oleh Robert Leo di Washington College, pada tahun 1870. Hal ini berarti, bahwa Amerika Serikat terlambat 26 (dua puluh enam) tahun dari Eropa. Namun demikian buku mengenai surat kabar dan penerbinya telah terbit di Amerika Serikat tahun 1810 dengan lahirnya karya Isaiiah Thomas berjudul *History of Printing in America*. Sebelum jurnalistik dipelajari di universitas, maka selama 170 tahun (1700-1870), kegiatan ini dilakukan secara magang, sebagaimana misalnya yang dilakukan oleh Benjamin Franklinn, yang sebelum meningkatkan keahliannya di *House of Coslon* di London, telah melakukan magang pada percetakan saudaranya di Bonston. Hal seperti ini banyak dilakukan oleh jurnalis Amerika pada masa itu. Joseph Pulitzer misalnya yang kemudian menjadi kaya raya – kini namanya diabadikan (hadiah Pulitzer) sebagai supremasi dari karya jurnalistik terbaik di Amerika dewasa ini – hanya menempuh karirnya sebagai wartawan dari dunia praktis saja. Justru karena itu ia kemudian menyisihkan sebagian dari kekayaannya untuk dijadikan modal mendirikan *School of Journalism* bersama Mury Butler (Presiden Columbia University) tahun 1911/1912.

Arifin (2010: 7) menambahkan bahwa sebelum adanya sekolah jurnalistik, maka studi ini hanyalah merupakan bagian dari departemen bahasa Inggris dalam universitas, seperti di Universitas Kansas, Missouri dan Pennsylvania Amerika Serikat. Pada waktu itu jurnalistik belum mendapat penghargaan para ilmuwan, karena yang diajarkan hanyalah hal-hal yang bersifat teknis. Namun setelah Bleyer memasukkan Jurnalistik sebagai minor program Ilmu Sosial di Universitas Wisconsin tahun 1930-an, mulailah jurnalistik berkembang sebagai disiplin tersendiri. Hal ini lebih berkembang lagi setelah Perang Dunia II, karena semakin banyak pakar dari disiplin sosiologi, politik dan psikologi yang melakukan pengkajian berbagai aspek dari surat kabar, radio, film dan televisi. Pada masa ini para pakar itu

semakin merasa bahwa jurnalistik tidak lagi mampu menampung berbagai pengkajian yang telah mereka lakukan, sehingga perlu memberi nama yang lebih sesuai yaitu Ilmu Komunikasi Massa, sehingga obyek kajiannya tidak hanya mengenai surat kabar, melainkan mencakup juga radio, film dan televisi. Keempat media itu -disebut media massa. Tokoh-tokoh utama dalam periode ini antara lain Harold D. Lasswell, Carl I. Hoveland, Paul Lazarsfeld, dan Ithiel de Sola Pool. Dasar ilmiah ilmu ini semakin kokoh, dan metodologinya semakin disempurnakan.

Sesungguhnya ilmu komunikasi massa ini, hampir sama dengan publistik di Eropa, perbedaannya hanya karena studi mengenai retorika, yang dicakup dalam publistik, berkembang sendiri di Amerika sebagai suatu disiplin tersendiri dengan nama *Speech Communication* di beberapa universitas. Dengan demikian kedua bidang itu masing-masing dikembangkan pada departemen tersendiri, yaitu *Department of Speech Communication* dan *Department of Mass Communication*. Dalam perkembangan selanjutnya kedua bidang kajian itu akhirnya menyatu menjadi ilmu komunikasi (*Communication Science*) (Arifin, 2010: 8 – 9).

Tokoh utama yang telah berjasa membawa ilmu komunikasi massa menjadi ilmu komunikasi adalah Wilbur Schramm, seorang sarjana bahasa Inggris yang tertarik kepada kajian komunikasi, karena memimpin sebuah University Press. Schramm yang kemudian memimpin Departmen Komunikasi Massa di Universitas Iowa, dan memimpin penelitian komunikasi di Stanford dan East West Center, telah menulis banyak buku dalam berbagai macam masalah mengenai komunikasi. Selain Schramm, dikenal juga tokoh lainnya seperti Daniel Larner dan Everatt M. Rogers (Arifin, 2010: 9 – 10).

e) Komunikasi antrbudaya (*Inter Cultural Communication*).

Bila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, komunikasi demikian disebut komunikasi antarbudaya (Mulyana, 2005: v). Mulyana kemudian menambahkan bahwa istilah komunikasi antarbudaya sering dipertukarkan dengan istilah komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) dan terkadang diasosiasikan dengan komunikasi antar etnik (*interethnic communication*), komunikasi antar ras (*interracial communication*), dan komunikasi internasional (*international communication*).

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing (Mulyana, 2005: vii).

Mengapa penting mempelajari komunikasi antarbudaya? Alasan pertama untuk mempelajari komunikasi antarbudaya, yaitu bahwa dunia sedang menyusut, semakin terasa dewasa ini. Proses ini disebut globalisasi (Mulyana, 2005: xi).

Mengutip pendapat Mulyana dalam bukunya bertajuk “Komunikasi antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang berbeda Budaya,” yang ditulisnya pada tahun 2005 (Cetakan Kesembilan), menguraikan bahwa hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat

perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku tersebut dapat disebut pesan, perilaku itu harus memenuhi dua isyarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan. Pesan tersebut disampaikan oleh penyampai pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui berbagai media penyampaian pesan. Mulyana (2005: 14 – 15) mengidentifikasi delapan unsur komunikasi: sumber (*source*), penyandian (*encoding*), pesan (*message*), saluran (*channel*), receiver (*penerima*), penyandian balik (*decoding*), respons penerima (*receiver response*), dan unsur terakhir adalah umpan balik (*feedback*).

Sumber (*source*) adalah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagi informasi dengan orang lain atau memengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya.

Penyandian (*encoding*) adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbal yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.

Hasil dari perilaku menyandi adalah suatu pesan (*message*). Suatu pesan terdiri atas lambang-lambang verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu.

Pesan harus menggunakan suatu alat untuk memindahkannya dari sumber penerima. Unsur komunikasi tersebut adalah saluran (*channel*) yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima.

Unsur kelima adalah penerima (*receiver*). Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan.

Mengubah energi eksternal menjadi pengalaman yang bermakna adalah unsur yang keenam, yang disebut penyandian balik (*decoding*). Decoding adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

Unsur ketujuh adalah respons penerima (*receiver response*). Ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons ini bisa beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum hingga tingkat maksimum.

Unsur terakhir adalah umpan balik (*feedback*). Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

## **BAB IV**

### **TOKOH KOMUNIKASI**

Sebagai ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, komunikasi telah lama menarik perhatian para ilmuwan atau pakar dari berbagai bidang keilmuan. Para pakar komunikasi tersebut ada yang awalnya menekuni bidang ilmu psikologi, filsafat, sosiologi, ilmu politik, matematika, elektronika, kesusasteraan, dan lain-lain.

Cangara (2012: 77-98) dalam bukunya bertajuk “Pengantar Ilmu Komunikasi,” menyebutkan sejumlah pakar di bidang komunikasi. Ia mengatakan bahwa komunikasi sebagai ilmu yang multidisiplin sejak dulu telah dikembangkan oleh banyak ilmuwan yang berasal dari luar bidang komunikasi. Beberapa diantaranya adalah John Dewey, Charles Horton Cooley, Robert Park, George H. Mead, Kurt Lewin, Nobert Weiner, Lasswell, Hovland, Lazarsfeld, Schramm, dan Rogers. Adapun untuk konteks Indonesia, disebutkan antara lain: Astrid Sunarti Susanto yang berlatar belakang Sosiologi Komunikasi, Muhammad Alwi Dahlan, di era 1980-an dan di era sekarang terdapat Deddy Mulyana, Anwar Arifin, dan lain-lain.

John Dewey (Psikologi dan Filsafat). Dewey adalah seorang ilmuwan di bidang psikologi dan filsafat yang beraliran liberal. Di era 1884-1894 ketika ia menjadi pengajar filsafat di University of Michigan, Dewey telah memberi banyak pengaruh terhadap perkembangan komunikasi kepada sejumlah mahasiswanya. Dua tokoh komunikasi yang turut mewarnai pemikiran dan perkembangan komunikasi dunia adalah mantan mahasiswanya, yaitu Cooley dan Park.

Sebagai pengajar di bidang psikologi dan filsafat, Dewey sangat menginginkan untuk menerbitkan surat kabar sebagai sarana publikasi bagi penelitian dan karya-karya akademiknya. Namun keinginannya untuk menerbitkan surat kabar tersebut tidak pernah terwujud selama hidupnya, namun Dewey selalu meyakini bahwa surat kabar merupakan wadah pembaharu reformasi sosial (*social reform*). Dewey tidak pernah mundur dari cita-citanya terhadap perubahan sosial, terutama perhatiannya pada surat kabar sebagai alat perubahan. Oleh karena itu, ia dipandang sebagai ahli filsafat pertama tentang ilmu komunikasi.

Ketika Dewey hijrah ke University of Chicago pada tahun 1894-1904, ia dipekerjakan pada laboratorium School of Education. Akan tetapi, karena pengajarannya terlalu radikal, maka Rektor University of Chicago memberhentikannya dan ia pindah ke University of Columbia hingga akhir hayatnya.

Charles Horton Cooley (Sosiologi). Cooley lahir di Ann Arbor Michigan pada tahun 1894. Dalam hidupnya Cooley dikenal memiliki masalah, terutama dalam berbicara di depan orang banyak. Ia juga memiliki kebiasaan pemalu dan ketika menuntut ilmu di University of Michigan, ia lebih banyak diam dan terkesan berperilaku individualistik.

Setelah menyelesaikan studinya, Cooley kemudian menjadi pengajar di almamaternya sampai pensiun dan meninggal tahun 1920.

Cooley tertarik pada kajian sosiologi dan ia tertarik pada sosiologi melalui karya-karya Herbert Spencer. Oleh karena itu, Cooley melihat bahwa proses komunikasi antarpribadi (*persona*) dengan orang tua dan kelompok masyarakat, sebagai basis sosialisasi dari studi sosiologi. Cooley membuktikan keyakinannya tersebut melalui pengamatan yang dilakukannya secara ketat kepada pertumbuhan kedua anaknya.

Robert E. Park (Filsafat dan Sosiologi). Park menyelesaikan sarjana mudanya di University of Michigan pada 1887. Setelah menyelesaikan studinya, Park kemudian menjadi wartawan selama 11 tahun di Mineapolis, Detroit, Chicago dan New York.

Selama Park menjalani profesi kewartawannya, ia mengembangkan kemampuan analisisnya untuk mengamati perilaku manusia, khususnya perilaku menyimpang pada masyarakat marginal perkotaan. Park juga mencoba melihat bagaimana tipe jurnalistik yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan sosial di negaranya, Amerika Serikat. Perhatian Park begitu besar terhadap peranan berita dalam membentuk pendapat umum (*public opinion*), telah mendorongnya untuk mengambil program magister dalam bidang filsafat di Harvard University. Ia kemudian melanjutkan program doktoralnya di University of Berlin Jerman dan di universitas inilah Park bertemu dengan George Simmel yang banyak memberi pengaruh terhadap kajian sosiologi, dan akhirnya Park menulis disertasi doktornya dengan topik sosiologi bertajuk "*The Crowd and the Public*" pada 1904.

Ia kemudian kembali ke Amerika, dan bekerja sebagai tenaga "*Public relations*" untuk Congo Reform Association. Ketika usianya mencapai 50 tahun pada tahun 1914, ia bergabung sebagai staf pengajar pada jurusan Sosiologi di University of Chicago. Dalam profesi baru inilah, ia memulai debutnya sebagai peneliti terhadap topik-topik hangat dari surat kabar yang di kemudian hari dikenal dengan studi *setting agenda*. Disinilah Park mempraktikkan lebih jauh tentang bagaimana surat kabar mengontrol pendapat umum dan cara-cara yang dapat digunakan dalam pengukuran pendapat umum, jauh sebelum George Gallup dan Paul F. Lazarsfeld mengembangkan riset jajak pendapat.

George Herbert Mead (Filsafat dan Psikologi). Mead memulai debutnya di dunia keilmuan, ketika ia mengawali pendidikannya di Harvard University jurusan filsafat. Sebagai seorang pemerhati di bidang filsafat, ia banyak dipengaruhi oleh John Dewey, yang kemudian mengajaknya bergabung di University of Chicago pada 1894. Meskipun Mead tercatat sebagai pengajar di jurusan filsafat, semua calon doktor dalam bidang sosiologi di universitas tersebut mengambil mata kuliah *Advanced Social Psychology* yang diampunya.

Selama kurang lebih tiga puluh tahun mengajar di University of Chicago, Mead tidak pernah tertarik untuk menerbitkan buku. Namun pemikiran Mead dalam bentuk catatan-catatan kuliah yang pernah diajarkannya kepada murid-muridnya berhasil diterbitkan oleh murid-muridnya dalam sebuah buku berjudul "*Mind, Self, and Society*" tahun 1934.

Dari catatan kuliah tersebut, terlihat bahwa Mead banyak mendapat pengaruh dari John Dewey dan Cooley yang menempatkan komunikasi sebagai dasar dari sosialisasi. Melalui pendekatan ilmu jiwa sosial, Mead

mengakui komunikasi sebagai hal yang paling mendasar dalam interaksi sosial antar manusia.

Di era Mead, yakni pada 1931, Amerika mengalami kelesuan ekonomi dan muncul perkembangan baru di Eropa, di mana Hitler mengambil alih kekuasaan di Jerman kemudian menduduki negara-negara di sekitarnya seperti Austria. Pada masa ini, sejumlah ilmuwan besar Eropa keturunan Yahudi bermigrasi ke Amerika Serikat. Mereka diantaranya adalah Albert Einstein, Erik Erikson, John von Neumann, Sigmund Freud, Kurt Lewin, Paul F. Lazarsfeld dan lain-lain.

Karena para ilmuwan Eropa tersebut juga banyak yang bekerja di Perguruan Tinggi terkenal di Eropa, seperti universitas yang ada di Berlin dan Austria, maka keberadaan mereka pada universitas-universitas di Amerika Serikat turut memberi warna dalam perkembangan ilmu pengetahuan Amerika, terutama dalam bidang Fisika, Matematika, Psikologi, Sosiologi, dan tentu juga dalam bidang komunikasi.

Kurt Lewin (Psikologi). Lewin adalah seorang ilmuwan Jerman keturunan Yahudi, ia mengajar di Universitas Berlin dalam bidang Psikologi. Ia sebagai salah satu korban anti Yahudi dari Nazi Hitler dan melarikan diri ke Amerika Serikat pada 1933, kemudian bergabung dengan University of Iowa sebagai pengajar. Di Universitas ini, Lewin menjadi profesor yang menarik perhatian para mahasiswa tingkat doktoral. Ia adalah seorang guru yang ceria dengan kepribadian yang menarik sehingga menjadi idola para mahasiswanya.

Di University of Iowa, Lewin memimpin kelompok diskusi mingguan yang diberi nama *Guasselstrippe (The hot-air club)*. Dalam diskusi tersebut setiap orang diberi kesempatan untuk menyampaikan rancangan dan hasil penelitiannya untuk diperdebatkan. Lewin telah berbuat banyak untuk meningkatkan kemampuan intelektual anggota diskusi yang dipimpinnya. Suatu ketika, Margareth Mead yang pernah bekerjasama dengannya menggambarkan bahwa Lewin ibarat api yang memanasi orang, di mana orang yang berada di sekelilingnya bisa membaca pikiran-pikirannya secara jelas.

Salah satu kontribusi Lewin yang sangat penting dalam studi komunikasi, ialah perhatiannya untuk mempelajari dinamika kelompok dalam hubungannya dengan komunikasi.

Di Indonesia, terdapat sejumlah tokoh yang berjasa membawa ilmu komunikasi ke Indonesia, lalu mengembangkannya di Perguruan Tinggi, seperti disebutkan oleh Arifin (2010: 2) diantaranya adalah Drs. Marbangun, Sundoro, Prof. Sujono Hadinoto, Adinegoro, dan Prof. Dr. Mustopo. Pada tahun 1960-an, deretan tokoh itu bertambah lagi dengan datangnya dua orang pakar dalam bidang kajian ini, yaitu Dr. Phil. Astrid S. Susanto dari Jerman Barat (1964) dan Dr. M. Alwi Dahlan dari Amerika Serikat (1967).

Mengenai biografi para tokoh komunikasi dunia beserta dengan karya-karya monumentalnya dapat dilihat pada lampiran buku ini yang diambil dari berbagai sumber/laman, sebagaimana tertulis pada akhir biografi singkat tokoh komunikasi tersebut dan juga tertulis pada daftar pustaka buku ini. Biografi singkat tersebut pada umumnya ditulis dalam bahasa Inggris dan penulis tidak menerjemahkannya kedalam bahasa Inggris, karena tidak sedikit mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah *Public Communication* adalah berlatar belakang jurusan bahasa atau sastra Inggris. Dengan demikian mahasiswa (bahasa Inggris) juga dapat belajar bahasa Inggris,

terutama berkaitan dengan tata bahasa (*grammar*) dan kosa kata (*vocabulary*).

## **BAB V** ***PUBLIC COMMUNICATION***

Komunikasi publik (*public communication*) sering juga disebut *public speaking*, komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, dan komunikasi khalayak (*audience communication*) (Cangara, 2012: 38).

Komunikasi publik merupakan jenis komunikasi yang melibatkan banyak orang, seperti diperlihatkan pada gambar 1, dimana Marthin Luther King sedang berpidato di depan publik Amerika, khususnya warga Amerika keturunan African American, warga kulit hitam yang ketika itu masih mendapatkan diskriminasi dalam setiap pelayanan publik, bahkan mereka sering mendapatkan perlakuan kasar dari warga kulit putih.

Kala itu warga kulit hitam mengalami diskriminasi rasial berat. Mereka sulit mendapatkan pekerjaan, tidak boleh masuk ke restoran milik warga kulit putih, dan tidak mendapatkan hak pilih dalam pemilu. Di sekolah, anak-anak kulit hitam sering ditekan oleh teman-temannya. Mereka tidak diberi tempat duduk di bus sekolah dan menjadi bahan ejekan di kelas. Warga kulit hitam juga hidup lebih miskin, tertekan, dan tidak mempunyai perwakilan di dalam pemerintahan. Oleh karena itu, momentum Washington March sangat dimanfaatkan oleh para keturunan Afro-Amerika untuk bersuara kepada pemerintah Amerika demi perbaikan nasib dan masa depan mereka (Dewi, 2013: 204).

Martin Luther King Jr. adalah salah satu pemimpin yang melegenda dengan retorika yang mampu membakar semangat para khalayak yang mendengar pidatonya. King mampu menginspirasi banyak orang melalui pidato-pidatonya. Salah satu pidatonya yang terkenal adalah *I Have a Dream*, yang dia bawakan pada 28 Agustus 1963 di Lincoln Memorial, Washington, Amerika Serikat (Dewi, 2013: 203).

Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu dan dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu per satu pendengarnya (Cangara, 2012: 39).

Lebih lanjut Cangara menambahkan bahwa ciri lain yang dimiliki komunikasi publik bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontan, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah, dan semacamnya.



Selanjutnya dalam sebuah negara yang menganut paham demokratis, pemerintahan selalu berupaya untuk dapat menjalin komunikasi yang intensif dengan rakyatnya melalui beragam saluran komunikasi.



**Gambar 1. Marthin Luther King sedang Berpidato di hadapan warga kulit hitam Amerika**

## **BAB VI**

### **KUNCI SUKSES BERBICARA DI DEPAN AUDIENS**

Setiap pekerjaan yang akan dilakukan membutuhkan keseriusan. Berbicara di depan audiens juga perlu persiapan matang sehingga topik pembicaraan mengalir ibarat air terjun tanpa penghalang hingga air dalam jumlah besar tiba ke dasar sungai.

Untuk menghipnotis para pendengar, sehingga tidak beranjak dari tempat duduknya hingga pidato usai, para *public speaker* profesional tentu memiliki kunci sukses. Berbicara di depan publik memerlukan kepercayaan diri (*self confidence*) yang tinggi. Orang yang memiliki kepercayaan yang tinggi tentu berbekal pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai.

Seorang orator ulung, tentu memiliki seabreak pengalaman, yang kemudian dituangkan dalam pidatonya sehingga audiens terkesima terhadap apa yang ia sampaikan. Tidak banyak tokoh yang terlahir dengan kemampuan luar biasa untuk membangkitkan semangat para audens.

Namun banyak dari tokoh tersebut mampu membangkitkan semangat audiens karena ia adalah pelajar ulung sehingga memiliki segalanya.

Oleh karena itu, sangat beralasan bila akan berbicara di depan audience diperlukan persiapan matang. Meski tampak sulit, sebenarnya berbicara di depan umum adalah satu ilmu yang bisa dipelajari (Dewi, 2013: 10). Dewi lalu menambahkan bahwa untuk bisa menjadi profesional, tak Cuma penampilan yang harus menarik. Yang terpenting adalah memiliki kepercayaan diri dan materi pembicaraan yang juga harus menarik perhatian publik. Situs Indosdm.com dalam Dewi (Dewi, 2013: 10) memberikan inspirasi tentang apa saja kunci sukses dan kiat bagaimana cara berbicara di depan publik yang baik dan bisa direnungkan bersama, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan Kondisi Umum
  - Usahakan Anda terlihat oleh audiens
  - Pastikan suara Anda terdengar oleh seluruh audiens
  - Lakukan kontak mata
  - Jangan tegang/menunduk, senyumlah dan tatap pendengar
- 2) Berbicara Efektif dan Menarik
- 3) Membangun *Rapport*
  - Berbagi identitas
  - Membangun pengalaman positif
  - *Cross-matching* harapan dan nilai audiens
  - Munculkan humor yang sehat
- 4) Menarik Perhatina dan Minat Audiens
  - Hubungkan topik dengan audiens
  - Sampaikan pentingnya topik anda

- Kejutkan audiens dengan hal-hal tak terduga
  - Bangkitkan keingintahuan
  - Ajukan pertanyaan
  - Awali dengan kutipan
- 5) Menyampaikan Gagasan
- Sampaikan ide Anda dengan antusias
  - Sesuaikan bahasa dengan audiens
  - Gunakan alat bantu yang sesuai
  - Selingi dengan humor, cerita, puisi, dan lainnya
  - Libatkan peserta
- 6) Mendayagunakan Suara
- Sampaikan ide dengan volume suara yang didengar oleh seluruh audiens, pilih kata yang tepat, pelafalan yang jelas, dan intonasi yang sesuai
  - Gunakan suara lantang untuk semangat, komando dan perintah. Suara lirih untuk hal penting
  - Variasikan kecepatan bicara untuk meningkatkan kepentingan pesan Anda. Variasikan dengan jeda yang sering, irama yang mantap, dan kalimat yang pendek.
- 7) Gerakan Tubuh
- *Be natural*: jangan diam atau terlihat kaku
  - Gunakan gerakan tangan, langkah kaki, untuk memperkuat arti
  - Lakukan sedikit gerak untuk audies, cukup ekspresi wajah dan gerak tangan. Jika audiens banyak, perbanyak gerak
  - Untuk menjelaskan konsep abstrak, kurangi gerak dan bicaralah perlahan sedangkan untuk topik ringan, perbanyaklah gerak.
- 8) Melibatkan Audiens
- Komunikasi harus terjadi secara dua arah agar dapat saling memberi feedback.
  - Menyerap informasi hanya melalui pendengaran hasilnya kurang optimal.
- 9) Yang Membuat Audiens Malas Terlibat
- Sedikit kontak pribadi, tidak melakukan kontak mata, dan tidak memanggil dengan nama peserta.
  - Membuat peserta pasif.
  - Selalu mengkritik pertanyaan, usulan, jawaban, dan tingkah laku peserta.
  - Membuat peserta merasa bodoh karena bertanya.
- 10) Teknik Mengajukan Pertanyaan
- Ajukan satu pertanyaan dalam satu waktu.
  - Hindari pertanyaan tertutup dan direktif.
  - Pertanyaan harus terfokus, tidak kabur.
  - Ajukan pertanyaan yang memungkinkan peserta menunjukkan kepercayaannya.
  - Ajukan pertanyaan yang merangsang interaksi peserta.
  - Perhatikan peserta yang diam.
  - Tunggu jawaban beberapa saat.

11) Teknik Merespons Jawaban Peserta

- Perhatikan jawaban verbal dan nonverbal.
- Variasikan respons untuk jawaban yang berbeda.
- Puji jawaban yang benar.
- Perbaiki jawaban yang salah dengan cara yang tidak mengkritik.

12) Mengakhiri Pembicaraan

- Simpulkan pembicaraan.
- Akhiri dengan mengutip kata-kata bijak yang sesuai dengan tema Anda.
- Buat pertanyaan yang dramatis.
- Jika ide Anda berupa ajakan, beri semangat melakukannya.

Dalam buku berjudul "*Communication Handbook: Let Us Give You a Hand in Communicating Effectively*" yang disunting oleh Atepaeva, Alexandra, dkk., 2002 memberikan trik tentang bagaimana menjadi komunikator (pembicara) yang baik (*How to be a good communicator*) dan bagaimana berkomunikasi yang efektif (*How to Communicate Effectively*).

Atepaeva berpesan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- *Give full attention to people which they are talking to you.*
- *Encourage other people to talk, and ask appropriate questions.*
- *Present your ideas so that others are receptive to your point of view.*
- *Treat people fairly and let others know how you want to be treated.*
- *Show respect for people's ideas and feelings, even when you disagree with them.*
- *Accept difference and conflict as a normal part of any work environment, and know how to address them constructively.*
- *Strive to understand other people and to be empathetic.*
- *Be open to negative feedback, and communicate difficult truths in a respectful way.*
- *Be able to easily win people's trust and respect.*
- *Check to make sure you have understood other people are trying to communicate.*
- *Be confident and at ease giving a presentation.*
- *Avoid making absolutist about people (e.g. "He/She is always that way.").*
- *Follow through on your commitments.*
- *Be able to work with people you have difficulties with without becoming negative yourself.*

Selanjutnya, Atepaeva juga memberi tips untuk berkomunikasi efektif, sebagai berikut:

- *Establish rapport with people.*
- *Pay attention to people's facial expressions, body language, and tone of voice.*
- *See things from the other person's point of view.*
- *Adjust your communication style to match theirs.*

- *Avoid criticizing, making negative judgments, or saying that the other person is wrong.*
- *Show interest in the other person's interests and concerns.*
- *Speak with sincerity and conviction.*
- *Be sensitive to other people's communication style.*
- *Know what you want to accomplish.*
- *Listen at least as much as you talk.*
- *Attune what you say with how you say it. Keep your message fitting with your tone of voice, facial expression, and body language.*

## **BAB VII**

### **TIPS MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI**

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh pembicara di depan publik adalah perasaan canggung, tidak percaya diri, terutama bagi pembicara pemula. Natalie Rogers seperti dikutip oleh Fitriana Utami Dewi (2013) selaku penulis buku bertajuk *Public Speaking, Kunci Sukses Bicara di depan Publik, Teori dan Praktik* menjelaskan tiga gejala umum yang sering dilaporkan oleh mereka yang sulit bicara di depan publik.

*Pertama*, gejala fisik. Gejala ini bisa dirasakan jauh sebelum penampilan Anda, dan muncul dalam bentuk ketegangan perut atau sulit tidur. Ketika presentasi berlangsung, gejala fisik tersebut bisa berbeda untuk setiap orang, tetapi umumnya berupa:

- 1) Detak jantung semakin cepat;
- 2) Lutut gemetar, sulit berdiri atau berjalan menuju mimbar, atau sulit berdiri tenang di depan pendengar Anda;
- 3) Suara yang bergetar, sering kali disertai mengejangnya otot tenggorokan atau terkumpulnya lendir di tenggorokan;
- 4) Gelombang hawa panas, atau perasaan seperti akan pingsan;
- 5) Kejang perut, kadang-kadang disertai perasaan mual;
- 6) Hiperventilasi, yaitu kesulitan untuk bernapas;
- 7) Mata berair atau hidung berlendir.

*Kedua*, gejala-gejala yang masuk dalam kategori kedua terkait dengan proses mental dan umumnya terjadi selama pembicara tampil, antara lain:

- 1) Mengulang kata, kalimat, atau pesan sehingga terdengar seperti radio rusak;
- 2) Hilang ingatan, termasuk ketidakmampuan pembicara untuk mengingat fakta atau angka secara tepat dan melupakan hal-hal yang sangat penting;
- 3) Tersumbatnya pikiran, yang membuat pembicara tidak tahu apa yang harus diucapkan selanjutnya.

Gejala fisik dan mental biasanya disertai atau diawali dengan sejumlah gejala emosional, di antaranya:

- 1) Rasa takut yang bahkan bisa muncul sebelum Anda tampil;
- 2) Rasa tidak mampu;
- 3) Rasa kehilangan kendali;
- 4) Rasa tidak berdaya, seperti seorang anak yang tidak mampu mengatasi masalah;
- 5) Rasa malu atau dipermalukan, saat presentasi berakhir;
- 6) Panik.

*Ketiga*, kelompok gejala di atas bisa saling berinteraksi. Rasa ngeri yang muncul saat Anda duduk dan menunggu giliran untuk bicara, bisa menyebabkan jantung Anda berdetak cepat tanpa kendali. Detak jantung yang berdetak tanpa kendali bisa membuat Anda merasa lebih gugup, sehingga tenggorokan Anda mulai menegang. Gejala-gejala fisik tersebut kemudian mengganggu konsentrasi Anda, sehingga bicara Anda menjadi kacau. Ketika Anda berusaha dengan susah payah untuk menemukan kata-kata, mengulang kalimat, atau kehilangan ide, rasa malu dan rasa kehilangan kendali bisa muncul dengan sangat mudah.

Gejala fisik berupa sikap gugup, meskipun hanya sesaat, bisa memengaruhi seorang pembicara ulung sekalipun; orang-orang yang biasanya mampu bicara dengan teratur, bisa saja tiba-tiba diserang lupa ingatan. Tetapi seorang pembicara yang ulung dan berpengalaman biasanya tahu, bagaimana mengendalikan kontrol, mengatasi rasa gugup, dan menutupi fakta, bahwa ingatannya, meskipun sekejap, pernah hilang. Program pelatihan yang saya kembangkan, dirancang khusus untuk membantu Anda melakukan hal tersebut.

Mengapa seseorang merasa takut dan tidak percaya diri ketika akan memulai berpidato di depan publik?. Salah satu kegagalan presentasi di depan publik adalah adanya demam panggung atau perasaan grogi (Dewi, 2013: 96). Natali Rogers dalam Dewi (2013: 96) menjelaskan, yang perlu diingat adalah sebelum Anda bisa mengatasi suatu masalah, Anda harus menyadari dulu, mengapa masalah tersebut muncul dan apa penyebabnya? Mengapa Anda gugup kalau kalau harus berbicara di depan umum? Seringkali orang gugup tidak memahami mengapa mereka sulit bicara di hadapan sekelompok pendengar.

Menurut Natalie, umumnya mereka berkata:

“Padahal saya tahu, bagaimana bicara.” “Teman-teman mengatakan bahwa saya sangat pintar dan lucu, tetapi begitu saya tampil di depan selusin orang, lidah saya bukan saja terasa kelu, saya juga tidak bisa berkata apa-apa.” “Berhari-hari saya menyiapkan sebuah pidato, tetapi begitu berdiri di mimbar, semuanya seperti terbang dari kepala saya. Saya tidak tahu mengapa?”

Natalie menduga bahwa barangkali, Anda mengenal sebagian pendengar Anda dengan baik. Lalu, mengapa Anda menjadi gugup? Mengapa orang-orang yang biasanya penuh percaya diri dan pandai bicara, tiba-tiba saja berubah jadi seperti seonggok agar-agar, hanya karena mereka harus tampil di depan sekelompok pendengar? Setiap kali Anda menghadapi sekelompok pendengar, baik dalam posisi duduk maupun berdiri, Anda jadi terpisah dari pendengar Anda. Mereka mendengarkan dan mengamati Anda. Mereka sebuah kelompok, sedangkan Anda yang tampil di hadapan mereka, hanya sendiri.

Dalam suasana seperti ini, Anda harus belajar mengalihkan peran, dari pembicara biasa, menjadi presenter atau pembicara publik. Kiat-kiat ini hadir khusus untuk membantu Anda mencapai maksud tersebut.

Affan Ghiffari dalam Dewi (2013: 99) dalam tulisannya bertajuk “*Bagaimana Menaklukkan Rasa Takut Berbicara di Depan Umum – Public Speaking*,” terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan presentasi di depan umum, yaitu:

- 1) Pilih dan tentukan topik yang hendak disampaikan,
- 2) Perhatikan dan analisis audiens yang Anda akan hadapi,

- 3) Cari sumber-sumber penelitian (ilmiah) terkait topik Anda,
- 4) Formulasikan poin-poin dan proporsi utama dari tampilan yang Anda inginkan,
- 5) Dukung gagasan pada proporsi utama Anda,
- 6) Organisasikan material pidato Anda,
- 7) Pilih kata-kata kunci yang tepat dalam berpidato,
- 8) Buat introduksi, konklusi dan transisi pembicaraan Anda dengan tepat dan menarik,
- 9) Latih diri Anda!,
- 10) Dan sampaikan pidato Anda!.

Mudjia Rahardjo dalam Dewi (2013: 99 – 102) mengulas secara rinci bahwa pembicara hebat bukan dilahirkan, melainkan berproses. Meskipun memang Anda juga orang yang lahir dengan bakat sebagai pembicara, tetapi kemampuan ini memerlukan latihan dan pengetahuan serta keterampilan. Dari pengalaman berbicara di forum-forum besar dengan banyak hadirin dan juga dari pembacaan banyak referensi tentang kiat sukses berbicara di depan publik ada benang merah yang bisa ditarik. Menurut Mudjia Rahardjo ada delapan solusi untuk mengatasi ketakutan supaya lebih percaya diri. Beberapa di antaranya secara berurutan sebagai berikut:

- 1) Kuasai benar topik yang akan disampaikan.
- 2) Kenali siapa pendengarnya.
- 3) Sebelum tampil, tatap mata dan sapa para pendengar.
- 4) Pandai-pandai menggunakan bahasa tubuh dan penampilan secara tepat.
- 5) Jangan merendahkan diri sendiri.
- 6) Hindari hal-hal berbau sara (suku, agama, dan ras).
- 7) Jangan membuat humor tentang seks.
- 8) Jangan menyudutkan seseorang.



## **BAB VIII**

### **JENIS-JENIS PIDATO**

Menurut Jalaluddin Rakhmat seperti dikutip oleh Dewi (2013: 150 -152), berdasarkan pada ada tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, ada empat macam jenis pidato, yaitu: *impromptu*, *manuskrip*, *memoriter*, dan *ekstempore*.

*Pidato impromptu*. Ini adalah pidato yang dilakukan secara tiba-tiba, spontan, tanpa persiapan sebelumnya. Pidato semacam ini biasanya disampaikan oleh orang yang ketika mendatangi sebuah acara, diberikan kesempatan oleh tuan rumah atau pemilik hajatan untuk menyampaikan nasehat (pidato).

Bagi juru pidato yang sudah berpengalaman, jenis pidato *impromptu* memiliki beberapa kelebihan: (a) lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikannya, (b) gagasan dan pendapat datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup, dan (c) memungkinkan Anda terus berpikir.

Tetapi bagi juru pidato yang masih “hijau,” belum berpengalaman, keuntungan-keuntungan di atas tidak akan tampak, bahkan dapat mendatangkan kerugian sebagai berikut: (a) dapat menghasilkan kesimpulan yang mentah, karena dasar pengetahuan yang tidak memadai, (b) mengakibatkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar, (c) gagasan yang disampaikan bisa “acak-acakan” dan ngawur, dan (d) karena tiadanya persiapan, kemungkinan “demam panggung” besar sekali. Jadi, bagi yang belum berpengalaman, pidato *impromptu* sebaiknya dihindari daripada Anda tampak “bodoh” di hadapan orang lain. Pidato tanpa diawali dengan persiapan bisa saja meninggalkan kesan buruk pada si pembawa pidato tersebut.

Dale Carnegie (2013: 215) menjelaskan bahwa “pidato spontan” terkadang disamakan dengan pidato tanpa persiapan dan sering kali memang seperti itu keadaannya. Namun bukan berarti kami mengharuskan hal ini kepada semua pembicara, baik tua maupun muda. Sebaliknya, berbicara dengan baik tanpa catatan memerlukan semua persiapan yang baik, sedangkan mengandalkan “inspirasi spontan” memerlukan pemikiran dan gaya bahasa Anda. Namun, Anda harus ingat bahwa inspirasi yang paling

efektif adalah inspirasi yang Anda bawa ke sana, terpendam dalam jiwa Anda dan siap untuk diresapkan dalam diri penonton.

*Pidato Manuskrip.* Ini adalah pidato dengan naskah. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Di sini lebih tepat jika kita menyebutnya “membacakan pidato” dan bukan ‘menyampaikan pidato.” Pidato manuskrip perlu dilakukan jika isi yang disampaikan tidak boleh ada kesalahan. Misalnya, ketika Anda diminta untuk melaporkan keadaan keuangan DKM, berapa pemasukan, dari mana saja sumbernya, dan berapa pengeluaran serta untuk apa uang tersebut dikeluarkan, Anda perlu menuliskannya dalam bentuk naskah dan kemudian membacanya.

*Pidato Memoriter.* Ini merupakan pidato yang ditulis dalam bentuk naskah kemudian dihafalkan kata demi kata, seperti seorang siswa madrasah menyampaikan nasihat pada acara imtihan. Pada pidato jenis ini, yang penting Anda memiliki kemampuan menghafalkan teks pidato dan mengingat kata-kata yang ada di dalamnya dengan baik. Keuntungannya (jika hafal), pidato Anda akan lancar, tetapi kerugiannya Anda akan berpidato secara datar dan monoton, sehingga tidak akan mampu menarik perhatian hadirin.

*Pidato Ekstempore.* Pidato ini merupakan yang paling baik dan paling sering digunakan oleh juru pidato yang berpengalaman dan mahir. Dalam menyampaikan pidato jenis ini, juru pidato hanya menyiapkan garis-garis besar (*outline*) dan pokok-pokok bahasa penunjang (*supporting points*) saja. Tetapi, pembicara tidak berusaha mengingat atau menghafalkannya kata demi kata. Outline hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran kita. Keuntungan pidato *ekstempore* ialah komunikasi pendengar dan pembicara lebih baik karena pembicara berbicara langsung kepada pendengar atau khalayaknya, pesan dapat fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan dan penyajiannya lebih spontan. Pidato jenis ini memerlukan latihan yang intensif bagi pelakunya.

Jalaluddin Rakhmat dalam Dewi (2013: 152) menjelaskan jenis-jenis pidato yang dapat diidentifikasi berdasarkan tujuan pokok pidato yang disampaikan. Berdasarkan tujuannya, jenis-jenis pidato tersebut meliputi: pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif.

*Pidato informatif.* Pidato ini tujuan utamanya untuk menyampaikan informasi agar orang menjadi tahu tentang sesuatu. Contoh: kuliah, ceramah, makalah/referat, pengajaran dan wejangan.

*Pidato persuasif.* Pidato ini tujuan utamanya adalah membujuk atau memengaruhi orang lain agar mau menerima ajakan kita secara sukarela.

*Pidato rekreatif.* Pidato ini tujuan utamanya adalah menyenangkan atau menghibur orang lain. Namun demikian, perlu disadari bahwa dalam kenyataannya ketiga jenis pidato ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan diantara ketiganya semata-mata hanya terletak pada titik berat (*emphasis*) tujuan pokok pidato.

Sementara itu, Dori Wuwur Hendrikus dalam Dewi (2013: 152) menjelaskan bahwa berdasarkan sifat dari isinya, pidato dapat dibedakan menjadi:

*Pidato pembukaan,* yakni pidato singkat yang dibawakan oleh pembaca acara atau MC.

*Pidato pengarahan,* yakni pidato untuk mengarahkan pada suatu pertemuan.

*Pidato sambutan*, yakni pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.

*Pidato peresmian*, yakni pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu.

*Pidato laporan*, yakni pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan.

*Pidato pertanggungjawaban*, yakni pidato yang berisi suatu laporan pertanggungjawaban.

## **BAB IX TOPIK DAN PERSIAPAN**

Persiapan sebelum menyampaikan materi pidato perlu dilakukan secara matang. Persiapan tersebut dilakukan supaya materi dan penyampaian pidato di depan audense dapat berjalan dengan baik sehingga para audiens terhipnotis terhadap materi pidato yang disampaikan.

Daniel Webster dalam Dale Carnegie (2013: 236) tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengumpulkan bahan pidatonya. Ketika masih kecil, saat bekerja di tempat penggajian, dia membaca buku yang dipegang salah satu tangannya dan menggunakan tangan yang lain untuk menuntaskan tugas mekanik.

Selain sejarah Daniel Webster, Carnegie (2013: 236 -237) juga menceritakan sejumlah sejarah pakar pada masa mudanya, seperti: Patrick Henry yang menjelajahi ladang dan hutan sendirian selama sehari-hari, tanpa sadar mengumpulkan bahan dan kenangan yang akan bermanfaat baginya sebagai pembicara di kemudian hari. Dr Russel H. Conwell – Orang yang, menurut almarhum Charles A. Dana, telah menyampaikan pidato kepada lebih banyak pendengar dari siapa pun di dunia ini-biasa menghafal kalimat panjang dari Milton sementara menjaga panci sirup yang mendidih di hutan Nwe England yang sepi pada malam hari. Majikan pada zaman modern pasti akan memecat Webster dengan alasan tidak memerhatikan tugas dan tidak diragukan lagi dia akan dibenarkan. Patrick Henry akan terlihat seperti pemuda pengangguran bahkan pada hari-hari santai, tetapi satu hal tetap pasti, orang-orang yang meraih kekuatan dan bertekad menggunakannya secara efisien, pada suatu hari akan menduduki posisi ketika kekuatan yang disimpannya itu akan menebarkan pengaruh yang besar.

Napoleon mengatakan bahwa waktu seperempat jam itu telah menentukan nasib bangsa. Berapa banyak waktu seperempat jam yang kita biarkan hanyut dengan sia-sia? Robert Louis Stevenson menghemat seluruh waktunya. Setiap pengalaman menjadi modal untuk pekerjaannya karena modal dapat didefinisikan sebagai “hasil kerja yang disimpan untuk

membantu produksi di masa depan.” Dia terus mencoba memasukkan adegan dan tindakan yang menjadi bukti keberadaannya ke dalam bahasa yang sesuai. Emerson berkata, “Besok akan menjadi seperti hari ini. Hidup menya-nyiaikan dirinya sementara kita mempersiapkan diri untuk hidup.”

Selain persiapan yang dapat diperoleh melalui beragam cara, menentukan materi topik pidato juga menjadi hal yang sangat penting sebelum menyampaikan pidato.

Ketika tema telah dipilihkan untuk Anda oleh orang lain, masih terdapat langkah selanjutnya untuk menentukan materi topik tersebut. Sesungguhnya, pertimbangan sama yang memandu Anda saat memilih sebuah tema akan memandu Anda dalam memilih materi (Carnegie, 2013: 241).

Carnegie memberikan sejumlah pertanyaan, yang penting untuk direnungkan sebagai calon penyampai pidato di depan audens. Bagaimana situasinya? Berapa banyak audiensi yang akan hadir? Apakah latar belakang mereka? Bagaimana kemungkinan sikap mereka terhadap tema yang dibawakan? Siapa lagi yang akan berbicara? Apakah saya mendapatkan kesempatan pertama, terakhir, atau dimana, pada program itu? Apa yang akan dibicarakan pembicara lain? Bagaimana suasana auditorium? Apakah ada meja? Apakah topik akan lebih efektif jika agak dimodifikasi? Tepatnya, berapa lama waktu yang perlu saya isi?

Telah banyak terbukti, kekacauan dalam topik, pembicara, kesempatan, dan tempat disebabkan karena luputnya mengajukan pertanyaan penting seperti itu. Apa yang haru dikatakan, oleh siapa, dan dalam keadaan seperti apa, mencakup sembilan puluh persen efisiensi dalam berbicara di depan publik. Tidak peduli siapa yang meminta Anda untuk berpidato, jangan pernah mau seperti sapi dicocok hidungnya.

## **BAB X MENGETAHUI AUDIENS**

Mengetahui tingkat atau segmentasi dari audiens perlu diketahui sebelum menyampaikan pidato di depan audiens. Pembicara yang tidak mengetahui tingkat umur, pendidikan, latar belakang sosial budaya pendengarnya akan merasa kesulitan untuk menyusun materi pidato yang menarik dan sesuai dengan harapan pendengar.

Kejadian aneh dan tanpa diduga sering terjadi, ketika seorang pembicara tidak mengetahui dengan rinci tingkat umur dari pendengarnya. Suatu ketika, seorang ustadz diminta oleh panitia sebuah yayasan untuk menyampaikan ceramah di acara hajatan yayasan tersebut. Tanpa pikir panjang sang ustadz menyusun materi pidatonya tanpa menanyakan ke pihak panitia siapa yang menjadi pendengar dari acara hajatan tersebut.

Tiba hari penyampaian materi ceramah, sang ustadz menjadi sedikit bingung dan terkejut karena rupanya yang menjadi pendengar acara tersebut adalah anak-anak peserta didik yayasan yang umurnya kisaran 7 – 12 tahun. Padahal sang ustadz telah mempersiapkan dengan matang materi ceramahnya, yakni materi ceramah untuk orang dewasa.

Fitriana Utami Dewi (2013: 100) menasehati para calon pembicara di depan publik untuk mengenali siapa pendengarnya. Mulai berapa jumlahnya, mengapa mereka hadir, tingkat pengetahuan mereka terkait tema yang dibahas, harapan mereka, jenis kelamin dan usia rata-rata mereka. Dengan mengenal semuanya itu, kita akan dapat menetapkan tingkat kesulitan bahan yang akan disampaikan dan ragam bahasa yang dipakai. Berbicara di depan pendengar dengan latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi yang berbeda-beda tidak sama dengan berbicara di depan pendengar yang berlatar belakang sosial homogen.

## **BAB XI**

### ***CULTURES AND COMMUNICATION***

Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D., seorang pakar komunikasi budaya dari Universitas Pajajaran Bandung dalam bukunya bertajuk “Cultures and Communication: An Indonesian Scholar’s Perspective” mengutip pendapat Condon & Yousef bahwa komunikasi identik dengan pengharapan, persepsi, pilihan, tindakan, dan interpretasi.

“Communication involves expectation, perception, choice, action, and interpretation.”

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka di dalam interaksi tersebut terjadi pengaruh budaya dari orang-orang yang terlibat komunikasi. Mereka cenderung menggunakan komunikasi dengan pengaruh latar belakang budayanya, seperti misalnya bagaimana ia menegur orang lain, bagaimana ia mengawali dan mengakhiri pembicaraan, bagaimana gerakan tubuh dia, dan lain-lain.

Every time you communicate with someone, there is no doubt that he or she comes from a cultural environment. This means that what he or she says and the way he or she behaves is influenced by his or her culture, although this does not mean that all members of the culture behave in exactly the same way. Yet, we will find more or less the same pattern or similarity in the attitudes and behaviors of the members of the same culture: what they do the first time they meet people; how they address people (using their titles or not); what topic of conversation is suitable in a certain situation; whether they physically touch others or not (Mulyana, 2011: 7).

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, para pembicara perlu memahami berbagai hal tentang orang lain yang diajak bicara (berkomunikasi), seperti latar belakang sosial budayanya, sosial ekonomi, pendidikan, agama, dan hal-hal lain yang sifatnya sangat privat, seperti umur, pekerjaan, status, dan lain-lain.

Yang jelas, jangan menyampaikan isi pembicaraan (komunikasi) yang cenderung provokatif, menyinggung perasaan orang lain, karena terjadinya konflik di masyarakat, terutama masyarakat yang multi etnik sebagai akibat

dari kebuntuan komunikasi. Kebuntuan komunikasi juga sering terjadi karena adanya *misunderstanding* diantara para komunikator (pembicara/speaker) dengan komunikan (pendengar/audience).

Untuk meminimalisasi terjadinya konflik komunal dan konflik sosial yang berujung pada disharmoni sosial bekepanjangan di masyarakat, terutama masyarakat yang didiami oleh beragam kelompok etnik, maka perlu upaya untuk menumbuhkan rasa solidaritas, soliditas, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Para pakar dan penggiat ilmu dan isu-isu sosial menaruh perhatian besar pada topik ini (budaya dan komunikasi). Salah satu dari pakar komunikasi yang menaruh perhatian besar terhadap isu ini adalah Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D., seorang tokoh dan pakar komunikasi budaya berbakat. Ia telah melahirkan belasan karya penelitian dan karya monumental lainnya di sekitar budaya dan komunikasi.

Hemat Mulyana (2012: 8), orang menjalin komunikasi dengan tujuan menyesuaikan diri mereka dengan lingkungannya. Ia menasehati bahwa kita mencoba memahami tindakan orang lain tanpa paksaan dari situasi yang ada. Pintanya, seseorang harus melakukan komunikasi secara efektif kepada orang-orang dari latar belakang kehidupan: pendidikan, bisnis, politik, olahraga, pariwisata, kesehatan, dan lain-lain. Lebih jelasnya, lihat pandangan beliau berikut ini:

“People communicate to adjust themselves to the environment. Adjustment does not mean that we have to agree with or imitate all other people’s actions, Rather, we must try to understand situation. So we have to make efforts to communicate effectively with people from different cultures in all arenas of life: education, business, politics, sports, tourism, health care, etc. The problem is that most of us think that when the way people think is similar to our way of thinking, it is right, and that when it is different, it is wrong. We are not always aware that there are various ways of conceiving what the world is like. Put in other way, people tend to have stereotypes about others who are different from them.”

A stereotype is an overgeneralization about specific groups of people, for example, English people are reserved; Americans are kind but loud; Italian are emotional; and Germans are rigid (Brislin & Yoshida in Mulyana, 2012: 8).

Pengertian budaya sama halnya dengan pengertian komunikasi seperti dijelaskan di awal buku ini. Budaya juga memiliki beragam pengertian, berdasarkan sudut pandang, pengetahuan, dan wawasan pakar yang memberi arti terhadap budaya (*culture*).

Hal ini menarik untuk dijelaskan disini mengingat, setiap percakapan atau komunikasi melibatkan budaya, baik budaya yang sama dan seringpula dengan budaya yang berbeda. Mulyana mengatakan bahwa “*every communication practice essentially represents culture. Put in another way, communication is a map of complex reality of culture.*”

Selanjutnya, Mulyana (2012: 10) memberikan pandangan bahwa komunikasi dan budaya memiliki keterkaitan erat, yang digambarkan sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi.

“*Communication and culture are closely related as if they are two sides of a coin.*”

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Seorang Korea, seorang Mesir

atau seorang Amerika belajar berkomunikasi seperti orang-orang Korea, orang-orang Mesir, atau orang-orang Amerika lainnya (Mulyana, 2005: 24).

Edward T. Hall seperti dikutip oleh Mulyana (2012: 10 – 11) mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya “*culture is communication and communication is culture.*” *Communication can not be seperated from culture, since as soon as we begin to talk about one we are almost inevitably talking about the other* (Condon & Yousef in Mulyana, 2012: 11).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikasi. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana, 2005: 25).

Budaya merupakan konsep yang sangat kompleks serta sulit penafsirannya, terutam oleh orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Demikian halnya dengan pengertian budaya, juga tidak mudah untuk melakukannya. Hofstede, dkk., seperti dikutip oleh Mulyana (2012: 11) mendefinisikan budaya sebagai “*the collective programming of the mind which distinguishes the members of one group or category of people from others.*” Hofstede, dkk., juga menambahkan bahwa budaya itu dapat dipelajari, dan nilai merupakan inti dari budaya. Adapun simbol, seperti kata, gestur, gambar, pakaian, model rambut, simbol status, dan benda-benda lainnya yang mengandung makna merupakan bagian terluar dan paling menonjol dari suatu budaya.

Samovar, dkk., dalam Mulyana (2012: 11) menegaskan terdapat lima kategori yang menempatkan budaya dapat mempengaruhi komunikasi yang kita lakukan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti: sejarah, agama, nilai, organisasi sosial, dan bahasa.

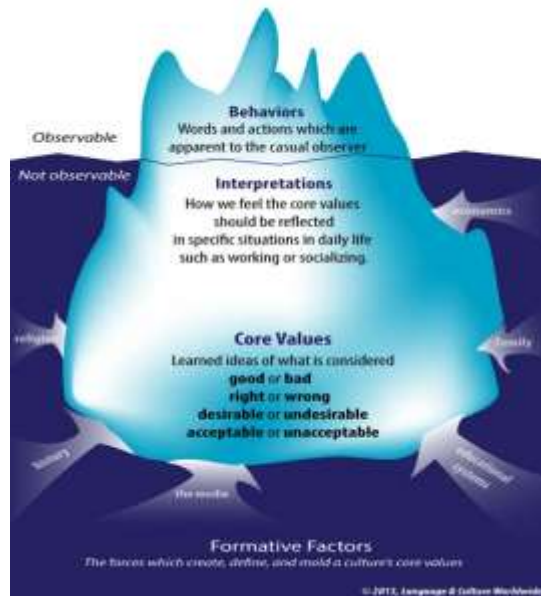
Budaya juga dapat dipandang sebagai *iceberg (the iceberg of culture)*. Terdapat sejumlah bagian budaya yang dapat diamati (*observable*), seperti perilaku, penampilan, kebiasaan, bahasa, dan pakaian; namun lainnya tidak dapat diamati, seperti proses pikiran, asumsi, nilai, orientasi ruang, orientasi waktu, pengharapan, dan persepsi (Mulyana, 2012: 11). Disamping itu, Mulyana menambahkan bahwa ada juga bagian-bagian budaya yang dapat dan tidak dapat diamati, seperti pakaian, kepercayaan, dan tradisi.

Tingkah laku berada pada puncak dari *iceberg* seperti dikatakan oleh Mulyana. “*Behavior is on the top of the iceberg of culture, since this element is the most observable one, while thought process are not the bottom, because these cannot be seen at all* (Mulyana, 2012: 12).

Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) dalam kehidupan sehari-hari menarik untuk diperbincangkan, dikaji, dan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Mengingat pentingnya komunikasi antar budaya, maka para *communication specialist* (para penggiat) komunikasi dan budaya menempatkan betapa pentingnya posisi budaya dalam komunikasi.

Salah satu dari pakar tersebut adalah Tracy Novinger dalam buku yang ditulisnya bertajuk “*Intercultural Communication, A Practical Guide*” yang ditulis pada 2001 menyebutkan bahwa “*all communication is intercultural, because there are microcultural differences between one family and another, or even idio-cultural differences between two persons* (Novinger, 2001: 12).





Gambar 1. The Iceberg of Culture  
(Sumber: <https://www.languageandculture.com/cultural-iceberg>)

## BAB XII INTEGRASI SOSIAL

Akhir-akhir ini, konflik antar negara, konflik antar kelompok etnik, konflik komunal, konflik antar kampung sering mewarnai pemberitaan di surat kabar nasional dan lokal. Konflik antar golongan akhir-akhir ini, terutama konflik yang dilatarbelakangi agama, suku, dan ras, bahkan antar kampung membuktikan bahwa perhatian terhadap pembangunan sosial di Indonesia masih perlu ditingkatkan (Manda & Sukardi Weda, 2013: 1). Untuk dapat hidup rukun dan toleran antar kelompok etnik di Indonesia, maka diperlukan sikap inklusif.

Seseorang yang bersikap inklusif, tidak perlu berkompromi terhadap nilai-nilai kepercayaan yang dipegangnya (Fuxi dalam Manda & Sukardi Weda, 2013: 1). Dia tetap berpegang teguh terhadap kepercayaan agamanya dan kesepakatan sosial (social consensus) yang ada di komunitasnya, namun ia tetap hidup rukun dan terbuka terhadap kelompok-kelompok etnik dan pemeluk agama lainnya (Manda & Sukardi Weda, 2013: 1).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darman Manda & Sukardi Weda (2013), disimpulkan bahwa:

- a) Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi integrasi sosial antar kelompok etnik di Sulawesi Selatan, antara lain:
  - Perlunya keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial;
  - Perlunya kunjungan hari raya keagamaan dan kunjungan bila ada warga yang mengalami musibah;
  - Perlunya mengadakan atraksi budaya dan saling mengunjungi bila salah satu dari kelompok etnik yang berbeda mengadakan atraksi atau pameran budaya;
  - Keterlibatan dalam pencegahan dan penyelesaian konflik;
  - Keterlibatan aktif dalam paguyuban sosial;

- Jalinan komunikasi yang intensif dengan kelompok etnik yang berbeda;
  - Berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong;
  - Membangun atau menjalin kesetiakawanan sosial;
  - Dan meningkatkan stereotif atau ciri khas positif kelompok etnik di Sulawesi Selatan, meliputi: senang kedamaian (harmoni), halus pembawaan, ramah tamah, bersedia membantu, bersifat memberi, sopan santun, bersahaja, pemecah masalah, menghormati ada kebiasaan orang lain, toleran, kasih sayang (*siri na pesse/pacce*), menghargai orang lain, peduli, dan tenggang rasa (saling mengerti).
- b) Peningkatan integrasi sosial antar kelompok etnik di Sulawesi Selatan dapat dilakukan melalui beragam cara, antara lain:
- Menjalin persatuan dan persaudaraan;
  - Menjaga keamanan, ketertiban dan hormat menghormati antara pemeluk agama satu dengan yang lain;
  - Perkembangan dan pemeliharaan kelompok tersebut;
  - Membicarakan kohesi sosial (*social cohesion*);
  - Persatuan dan kesatuan bangsa dan bakti sosial;
  - Menjalin cara meningkatkan pendapatan keluarga;
  - Jum'at bersih dan kegiatan PKK;
  - Mengikuti kerja bakti, membicarakan program, dan mengikuti arisan;
  - Mempererat kekeluargaan dan kegiatan sosial;
  - Menjalin hubungan dengan keluarga dan kegiatan-kegiatan sosial;
  - Kegiatan dasawisma dalam program perkembangan kegiatan para ibu PKK dalam organisasi;
  - Mengikuti kegiatan dasawisma dalam program penanaman sayur-sayuran;
  - Kelompok dasawisma, yang dibicarakan soal kelompok kegiatan arisan, dan kegiatan kerja bakti, bakti sosial dan beberapa kegiatan ekstrakuler lainnya;
  - Aksi sosial, dan upaya untuk menggalang/mempererat tali persaudaraan;
  - Pengembangan dan peningkatan kekeluargaan antar kelompok dan pengembangan dalam hal sosial antar umat beragama;
  - Pengembangan organisasi dan penggalangan dana untuk kegiatan sosial; dan
  - Bagaimana terus menjalin kekeluargaan antar kelompok etnik.

## **BAB XII**

### **INTEGRASI STEREOTIF POSITIF KE DALAM KURIKULUM**

Sebagai salah satu kelompok etnik yang dikenal luas sebagai orang pemberani, terutama di lautan dan oleh karena itu mereka sering disebut sebagai pelaut ulung adalah Bugis – Makassar.

Suku bangsa ini mendiami jazirah selatan pulau Sulawesi, yakni Sulawesi Selatan. Sebagai suku bangsa pemberani, kedua kelompok etnik ini juga memiliki stereotif positif yang acapkali diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Stereotif positif tersebut seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Stereotype Kelompok Etnik Bugis – Makassar

<b>No.</b>	<b>Stereotype</b>	<b>Deskripsi</b>
1.	Senang kedamaian (harmoni)	Sikap dan perilaku yang diterapkan dalam masyarakat (pluralis) untuk menciptakan keteraturan atau harmoni, sehingga terwujud kedamaian dan rasa aman
2.	Halus pembawaan	Sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang (komunitas) dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya yang tercermin dalam pembawaan dan tata krama yang baik, sejuk, dan memiliki simpati yang tinggi
3.	Ramah tamah	Sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang mencerminkan kesalehan sosial,

		yakni mau menerima apa adanya dan menerima keadaan orang lain juga apa adanya
4.	Bersedia membantu	Sikap atau tindakan seseorang dalam berinteraksi dan memberikan pertolongan dengan orang lain dalam masyarakat tanpa memandang suku, agama, golongan, dan ras
5.	Suka memberi	Sikap atau tindakan seseorang yang tercermin dalam diri dan perbuatannya dengan memberikan bantuan kepada orang lain dalam beragam wujud, dapat berupa pikiran, bantuan dalam hal materi (kebendaan) yang dapat meringkankan beban orang lain tersebut
6.	Sopan santun	Sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan tata krama dalam berhubungan sosial dengan sesama sebagai makhluk sosial, baik dari ingroup (sesama) atau outgroup (kelompok etnik lainnya)
7.	Bersahaja	Sikap dan perilaku sederhana seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari – hari, baik di rumah, di kantor, maupun di lingkungan sosial
8.	Pemecah masalah	Sikap dan perilaku individu yang selalu menjadi solusi terhadap masalah dan melihat masalah bukan sebagai beban, tetapi melihat masalah tersebut sebagai tantangan
9.	Menguasai diri sendiri	Sikap dan tindakan seseorang untuk selalu merendahkan dan mengadakan kontrol internal terhadap dirinya sehingga tidak menimbulkan masalah secara luas kepada individu dan kelompok lainnya dalam komunitas atau masyarakat
10.	Menghormati adat kebiasaan orang lain	Sikap dan kebiasaan seseorang untuk selalu menghargai adat kebiasaan orang lain sebagai ciri pembeda yang perlu dihormati dan dihargai sebagai makhluk sosial

11.	Toleransi	Sikap dan tindakan seseorang untuk menghargai perbedaan agama, ras, suku bangsa, golongan, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan yang dianutnya
12.	Kasih sayang ( <i>siri na pesse/pacce</i> )	Sikap dan perilaku seseorang untuk menyayangi dan menghormati sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan,
13.	Menghargai orang lain	Sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk menghormati hal-hal khusus, khas kepada orang lain sebagai makhluk sosial.
14.	Toleransi	Stereotype yang menghargai perbedaan latar belakang, agama, suku, ras, adat kebiasaan dan pendapat seseorang atau suatu kelompok
15.	Peduli	Sikap dan perilaku yang tercermin dalam perbuatan seseorang dalam masyarakat
16.	Tenggang rasa/saling mengerti	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin menciptakan saling pengertian ( <i>mutual understanding</i> ) antara sesama sebagai makhluk sosial.

Tabel 2. Integrasi Stereotype yang Baik pada Perkuliahan Public Communication

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>MATERI POKOK</b>	<b>STEREOTYP PE</b>
1. Menganalisis pengertian Komunikasi	1.1 Mendeskripsikan pengertian komunikasi 1.2 Mendeskripsikan jenis – jenis komunikasi 1.3 Mendeskripsikan pengertian public communication 1.4 Mendeskripsikan Sejarah public communication 1.5 Mendeskripsikan tokoh dan pakar dalam public speaking/communication	- Mendeskripsikan pengertian komunikasi - Menjelaskan jenis-jenis komunikasi - Menjelaskan pengertian public communication - Menyajikan sejarah dan tokoh public	- Ramah tamah - Sopan santun - Bersahaja

			communication	
2. Cara atau tips berbicara di depan umum.	2.3 Mendiskripsikan cara atau tips berbicara di depan umum. 2.4 Kunci sukses berbicara di depan umum (khalayak).	- Menjelaskan cara atau tips berbicara yang berhasil di depan umum - Menjelaskan kunci sukses di depan publik		- Sopan santun - Menguasai diri
3. Kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum.	3.1 Mendiskripsikan masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum 3.2 Mendeskripsikan kunci sukses berbicara di depan umum	- Menjelaskan dan menampilkan masalah – masalah yang sering dihadapi oleh pembicara di depan publik - Menjelaskan kunci sukses pembicara di depan publik		- Pemecah masalah
4. Kendala atau masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum.	4.1 Mendeskripsikan masalah yang dihadapi oleh seorang pembicara di depan umum	- Menjelaskan masalah yang sering dihadapi oleh pembicara di depan publik		- Menguasai diri sendiri
5. Tips meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum	5.1 Mendeskripsikan tips - tips yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum	- Menjelaskan tips – tips penting yang dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang pembicara di depan publik.		- Menguasai diri sendiri

6. Menguasai topik pembicaraan	6.1 Mendeskripsikan topik – topik pembicaraan yang akan disampaikan pada pidato di depan umum	- menjelaskan topik – topik pembicaraan yang dapat meningkatkan integrasi sosial dalam public communication.	- Pemecah masalah
7. Memahami audiens (khalayak)	7.1 Mendeskripsikan tipe – tipe atau tingkatan pendengar (audiens) dalam sebuah public communication	- Menjelaskan tipe – tipe audiens atau pendengar sehingga memudahkan para public speaker menyajikan materi pidatonya	- Sopan santun - Tenggang rasa - Kasih sayang (siri na pesse/pacc e)
8. Mengetahui tempat pelaksanaan pidato	8.1 Mendeskripsikan tempat – tempat pelaksanaan public speaking (pidato)	- Menjelaskan tempat – tempat atau ruang pelaksanaan public communication	- Toleransi - Mengetahui adat kebiasaan orang lain - Senang kedamaian
9. Fokus terhadap materi pidato dan tidak terpengaruh terhadap gangguan – gangguan yang dapat mengganggu jalannya pidato	9.1 Mendeskripsikan tentang pentingnya memperhatikan materi pidato saat penyampaian materi pidato dalam public communication dan pentingnya menghindari gangguan – gangguan yang akan mungkin terjadi	- Menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan topik – topik pidato	- Toleransi - Harmoni

## **BAB XIV CONTOH PIDATO**

Berikut adalah dua contoh pidato yang masuk dalam daftar *Top 100 Speeches* (100 Pidato Terbaik Dunia) yang mampu mengubah dan menggubah dunia. Mereka adalah pidato Marthin Luther King Jr bertajuk “*I Have A Dream.*” Martin Luther King Jr adalah seorang aktivis berkulit hitam, yang bersuara lantang memperjuangkan diskriminasi rasial di negaranya, Amerika Serikat.

Marthin Luterh King Jr, memperjuangkan nasib bangsanya (warga Amerika kulit hita, African – American) yang memperoleh tindakan kasar dan kadang tidak manusiawi. Mulai dari sulitnya akses pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan hampir semua aspek sosial budaya dan politik, serta pemerintahan tertutup untuk mereka.

Itulah yang memanggil Marthin Luther King untuk berjuang bersama pengikutnya, ia memperjuangkan kesetaraan dan keadilan. Ia menginginkan suatu saat, orang kulit hitam, Afro-Amerikan juga mendapatkan perlakuan dan keadilan sama dengan warga kulit putih.

Pidato kedua yang mampu mengubah rakyat Amerika dan dunia adalah pidato Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy berjudul “***Inaugural Address.***”

### **Marthin Luther King JR**





## **I Have A Dream**

I am happy to join with you today in what will go down in history as the greatest demonstration for freedom in the history of our nation.

Five score years ago, a great American, in whose symbolic shadow we stand today, signed the Emancipation Proclamation. This momentous decree came as a great beacon light of hope to millions of Negro slaves who had been seared in the flames of withering injustice. It came as a joyous daybreak to end the long night of their captivity.

But one hundred years later, the Negro still is not free. One hundred years later, the life of the Negro is still sadly crippled by the manacles of segregation and the chains of discrimination. One hundred years later, the Negro lives on a lonely island of poverty in the midst of a vast ocean of material prosperity. One hundred years later, the Negro is still languished in the corners of American society and finds himself an exile in his own land. And so we've come here today to dramatize a shameful condition.

In a sense we've come to our nation's capital to cash a check. When the architects of our republic wrote the magnificent words of the Constitution and the Declaration of Independence, they were signing a promissory note to which every American was to fall heir. This note was a promise that all men, yes, black men as well as white men, would be guaranteed the "unalienable Rights" of "Life, Liberty and the pursuit of Happiness." It is obvious today that America has defaulted on this promissory note, insofar as her citizens of color are concerned. Instead of honoring this sacred obligation, America has given the Negro people a bad check, a check which has come back marked "insufficient funds."

But we refuse to believe that the bank of justice is bankrupt. We refuse to believe that there are insufficient funds in the great vaults of opportunity of this nation. And so, we've come to cash this check, a check that will give us upon demand the riches of freedom and the security of justice.

We have also come to this hallowed spot to remind America of the fierce urgency of Now. This is no time to engage in the luxury of cooling off or to take the tranquilizing drug of gradualism. Now is the time to make real the promises of democracy. Now is the time to rise from the dark and desolate valley of segregation to the sunlit path of racial justice. Now is the time to lift our nation from the quicksands of racial injustice to the solid rock of brotherhood. Now is the time to make justice a reality for all of God's children.

It would be fatal for the nation to overlook the urgency of the moment. This sweltering summer of the Negro's legitimate discontent will not pass until there

is an invigorating autumn of freedom and equality. Nineteen sixty-three is not an end, but a beginning. And those who hope that the Negro needed to blow off steam and will now be content will have a rude awakening if the nation returns to business as usual. And there will be neither rest nor tranquility in America until the Negro is granted his citizenship rights. The whirlwinds of revolt will continue to shake the foundations of our nation until the bright day of justice emerges.

But there is something that I must say to my people, who stand on the warm threshold which leads into the palace of justice: In the process of gaining our rightful place, we must not be guilty of wrongful deeds. Let us not seek to satisfy our thirst for freedom by drinking from the cup of bitterness and hatred. We must forever conduct our struggle on the high plane of dignity and discipline. We must not allow our creative protest to degenerate into physical violence. Again and again, we must rise to the majestic heights of meeting physical force with soul force.

The marvelous new militancy which has engulfed the Negro community must not lead us to a distrust of all white people, for many of our white brothers, as evidenced by their presence here today, have come to realize that their destiny is tied up with our destiny. And they have come to realize that their freedom is inextricably bound to our freedom.

We cannot walk alone.

And as we walk, we must make the pledge that we shall always march ahead.

We cannot turn back.

There are those who are asking the devotees of civil rights, "When will you be satisfied?" We can never be satisfied as long as the Negro is the victim of the unspeakable horrors of police brutality. We can never be satisfied as long as our bodies, heavy with the fatigue of travel, cannot gain lodging in the motels of the highways and the hotels of the cities. \*We cannot be satisfied as long as the negro's basic mobility is from a smaller ghetto to a larger one. We can never be satisfied as long as our children are stripped of their self-hood and robbed of their dignity by signs stating: "For Whites Only."\* We cannot be satisfied as long as a Negro in Mississippi cannot vote and a Negro in New York believes he has nothing for which to vote. No, no, we are not satisfied, and we will not be satisfied until "justice rolls down like waters, and righteousness like a mighty stream."<sup>1</sup>

I am not unmindful that some of you have come here out of great trials and tribulations. Some of you have come fresh from narrow jail cells. And some of you have come from areas where your quest -- quest for freedom left you battered by the storms of persecution and staggered by the winds of police brutality. You have been the veterans of creative suffering. Continue to work with the faith that unearned suffering is redemptive. Go back to Mississippi, go back to Alabama, go back to South Carolina, go back to Georgia, go back to Louisiana, go back to the slums and ghettos of our northern cities, knowing that somehow this situation can and will be changed.

Let us not wallow in the valley of despair, I say to you today, my friends.

And so even though we face the difficulties of today and tomorrow, I still have a dream. It is a dream deeply rooted in the American dream.

I have a dream that one day this nation will rise up and live out the true meaning of its creed: "We hold these truths to be self-evident, that all men are created equal."

I have a dream that one day on the red hills of Georgia, the sons of former slaves and the sons of former slave owners will be able to sit down together at the table of brotherhood.

I have a dream that one day even the state of Mississippi, a state sweltering with the heat of injustice, sweltering with the heat of oppression, will be transformed into an oasis of freedom and justice.

I have a dream that my four little children will one day live in a nation where they will not be judged by the color of their skin but by the content of their character.

I have a *dream* today!

I have a dream that one day, down in Alabama, with its vicious racists, with its governor having his lips dripping with the words of "interposition" and "nullification" -- one day right there in Alabama little black boys and black girls will be able to join hands with little white boys and white girls as sisters and brothers.

I have a *dream* today!

I have a dream that one day every valley shall be exalted, and every hill and mountain shall be made low, the rough places will be made plain, and the crooked places will be made straight; "and the glory of the Lord shall be revealed and all flesh shall see it together."

This is our hope, and this is the faith that I go back to the South with.

With this faith, we will be able to hew out of the mountain of despair a stone of hope. With this faith, we will be able to transform the jangling discords of our nation into a beautiful symphony of brotherhood. With this faith, we will be able to work together, to pray together, to struggle together, to go to jail together, to stand up for freedom together, knowing that we will be free one day.

And this will be the day -- this will be the day when all of God's children will be able to sing with new meaning:

*My country 'tis of thee, sweet land of liberty, of thee I sing.*

*Land where my fathers died, land of the Pilgrim's pride,*

*From every mountainside, let freedom ring!*

And if America is to be a great nation, this must become true.

And so let freedom ring from the prodigious hilltops of New Hampshire.

Let freedom ring from the mighty mountains of New York.

Let freedom ring from the heightening Alleghenies of Pennsylvania.

Let freedom ring from the snow-capped Rockies of Colorado.

Let freedom ring from the curvaceous slopes of California.

But not only that:

Let freedom ring from Stone Mountain of Georgia.

Let freedom ring from Lookout Mountain of Tennessee.

Let freedom ring from every hill and molehill of Mississippi.

From every mountainside, let freedom ring.

And when this happens, and when we allow freedom ring, when we let it ring from every village and every hamlet, from every state and every city, we will be able to speed up that day when *all* of God's children, black men and white men, Jews and Gentiles, Protestants and Catholics, will be able to join hands and sing in the words of the old Negro spiritual:

*Free at last! Free at last!*

*Thank God Almighty, we are free at last!*



Foto: Martin Luther King  
([https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=Marthin+Luther+King](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Marthin+Luther+King))

**John F. Kennedy**  
***Inaugural Address***  
delivered 20 January 1961



Vice President Johnson, Mr. Speaker, Mr. Chief Justice, President Eisenhower, Vice President Nixon, President Truman, reverend clergy, fellow citizens:

We observe today not a victory of party, but a celebration of freedom -- symbolizing an end, as well as a beginning -- signifying renewal, as well as change. For I have sworn before you and Almighty God the same solemn oath our forebears prescribed nearly a century and three-quarters ago.

The world is very different now. For man holds in his mortal hands the power to abolish all forms of human poverty and all forms of human life. And yet the same revolutionary beliefs for which our forebears fought are still at issue around the globe -- the belief that the rights of man come not from the generosity of the state, but from the hand of God.

We dare not forget today that we are the heirs of that first revolution. Let the word go forth from this time and place, to friend and foe alike, that the torch has been passed to a new generation of Americans -- born in this century, tempered by war, disciplined by a hard and bitter peace, proud of our ancient heritage, and unwilling to witness or permit the slow undoing of those human rights to which this nation has always been committed, and to which we are committed today at home and around the world.

Let every nation know, whether it wishes us well or ill, that we shall pay any price, bear any burden, meet any hardship, support any friend, oppose any foe, to assure the survival and the success of liberty. This much we pledge -- and more.

To those old allies whose cultural and spiritual origins we share, we pledge the loyalty of faithful friends. United there is little we cannot do in a host of cooperative ventures. Divided there is little we can do -- for we dare not meet a powerful challenge at odds and split asunder.

To those new states whom we welcome to the ranks of the free, we pledge our word that one form of colonial control shall not have passed away merely to be replaced by a far more iron tyranny. We shall not always expect to find them supporting our view. But we shall always hope to find them strongly supporting their own freedom -- and to remember that, in the past, those who foolishly sought power by riding the back of the tiger ended up inside.

To those people in the huts and villages of half the globe struggling to break the bonds of mass misery, we pledge our best efforts to help them help themselves, for whatever period is required -- not because the Communists may be doing it, not because we seek their votes, but because it is right. If a free society cannot help the many who are poor, it cannot save the few who are rich.

To our sister republics south of our border, we offer a special pledge: to convert our good words into good deeds, in a new alliance for progress, to assist free men and free governments in casting off the chains of poverty. But this peaceful revolution of hope cannot become the prey of hostile powers. Let all our neighbors know that we shall join with them to oppose aggression or subversion anywhere in the Americas. And let every other power know that this hemisphere intends to remain the master of its own house.

To that world assembly of sovereign states, the United Nations, our last best hope in an age where the instruments of war have far outpaced the instruments of peace, we renew our pledge of support -- to prevent it from becoming merely a forum for invective, to strengthen its shield of the new and the weak, and to enlarge the area in which its writ may run.

Finally, to those nations who would make themselves our adversary, we offer not a pledge but a request: that both sides begin anew the quest for peace,

before the dark powers of destruction unleashed by science engulf all humanity in planned or accidental self-destruction.

We dare not tempt them with weakness. For only when our arms are sufficient beyond doubt can we be certain beyond doubt that they will never be employed.

But neither can two great and powerful groups of nations take comfort from our present course -- both sides overburdened by the cost of modern weapons, both rightly alarmed by the steady spread of the deadly atom, yet both racing to alter that uncertain balance of terror that stays the hand of mankind's final war.

So let us begin anew -- remembering on both sides that civility is not a sign of weakness, and sincerity is always subject to proof. [Let us never negotiate out of fear, but let us never fear to negotiate.](#)

Let both sides explore what problems unite us instead of belaboring those problems which divide us.

Let both sides, for the first time, formulate serious and precise proposals for the inspection and control of arms, and bring the absolute power to destroy other nations under the absolute control of all nations.

Let both sides seek to invoke the wonders of science instead of its terrors. Together let us explore the stars, conquer the deserts, eradicate disease, tap the ocean depths, and encourage the arts and commerce.

Let both sides unite to heed, in all corners of the earth, the command of Isaiah -- to "undo the heavy burdens, and [to] let the oppressed go free."

And, if a beachhead of cooperation may push back the jungle of suspicion, let both sides join in creating a new endeavor -- not a new balance of power, but a new world of law -- where the strong are just, and the weak secure, and the peace preserved.

All this will not be finished in the first one hundred days. Nor will it be finished in the first one thousand days; nor in the life of this Administration; nor even perhaps in our lifetime on this planet. But let us begin.

In your hands, my fellow citizens, more than mine, will rest the final success or failure of our course. Since this country was founded, each generation of Americans has been summoned to give testimony to its national loyalty. The graves of young Americans who answered the call to service surround the globe. Now the trumpet summons us again -- not as a call to bear arms, though arms we need -- not as a call to battle, though embattled we are -- but a call to bear the burden of a long twilight struggle, year in and year out, "rejoicing in hope; patient in tribulation,"<sup>2</sup> a struggle against the common enemies of man: tyranny, poverty, disease, and war itself.

Can we forge against these enemies a grand and global alliance, North and South, East and West, that can assure a more fruitful life for all mankind? Will you join in that historic effort?



In the long history of the world, only a few generations have been granted the role of defending freedom in its hour of maximum danger. I do not shrink from this responsibility -- I welcome it. I do not believe that any of us would exchange places with any other people or any other generation. The energy, the faith, the devotion which we bring to this endeavor will light our country and all who serve it. And the glow from that fire can truly light the world.

And so, my fellow Americans, ask not what your country can do for you; ask what you can do for your country.

My fellow citizens of the world, ask not what America will do for you, but what together we can do for the freedom of man.

Finally, whether you are citizens of America or citizens of the world, ask of us here the same high standards of strength and sacrifice which we ask of you. With a good conscience our only sure reward, with history the final judge of our deeds, let us go forth to lead the land we love, asking His blessing and His help, but knowing that here on earth God's work must truly be our own.

## **BAB IV**

### **TOP 100 SPEECHES**

Berikut adalah 100 pidato top dunia yang telah menggugah dan mengubah dunia yang disampaikan oleh para tokoh dari latar belakang yang berbeda. Ada dari politisi, presiden, aktifis, dan lain-lain.

Rank	Speaker	Title/Text
1.	Marthin Luther King, Jr.	"I Have A Dream"

---

2.	John Fitzgerald Kennedy	Inaugural Address
3.	Franklin Delano Roosevelt	First Inaugural Address
4.	Franklin Delano Roosevelt	Pearl Harbor Address to the Nation
5.	Barbara Charline Jordan	1976 DNC Keynote Address
6.	Richard Milhous Nixon	"Checkers"
7.	Malcolm X	"The Ballot or the Bullet"
8.	Ronald Wilson Reagen	Shuttle "Challenger" Disaster Address
9.	John Fitzgerald Kennedy	Houston Ministerial Association Speech
10.	Lyndon Baines Johnson	"We Shall Overcome"
11.	Mario Matthew Cuomo	1984 DNC Keynote Address
12.	Jesse Louis Jackson	1985 DNC Address
13.	Barbara Charline Jordan	Statement on the Articles Impeachment
14.	(General) Douglas MacArthur	Farewell Address to Congress
15.	Marthin Luther King, Jr.	"I've Been to the Mountaintop"
16.	Theodore Roosevelt	"The Man with the Muck-rake"
17.	Rovert Francis Kennedy	Remarks on the Assassination of MLK
18.	Dwight David Eisenhower	Farewell Address
19.	Thomas Woodrow Wilson	War Messages
20.	(General) Douglas MacArthur	"Duty, Honor, Country"
21.	Richard Milhous Nixon	"The Great Silent Majority"
22.	Richard Milhous Nixon	"Ich bin ein Barliner"
23.	John Fitzgerald Kennedy	"Mercy for Leopold and Loeb"
24.	Clarence Seward Darrow	"Acres of Diamonds"
25.	Russell H. Conwell	"A Time for Chooring"
26.	Ronal Wilson Reagen	"Every Man a King"
27.	Huey Pierce Long	"The Fundamental Principle of a Republic"
28.	Anna Howard Shaw	"The Arsenal of Democracy"
29.	Franklin Delano Roosevelt	"The Evil Empire"
30.	Ronald Wilson Reagan	First Inaugural Address
31.	Ronald Wilson Reagan	First Fireside Chat
32.	Franklin Delano Roosevelt	"The Truman Doctrine"

---



---

33.	Harry S. Truman	Nobel Prize Acceptance Speech
34.	William Cuthbert Faulkner	1918 Statement to the Court
35.	Eugene Victor Debs	"Women's Rights are Human Rights"
36.	Hillary Diane Rodham Clinton	"Atoms for Peace"
37.	Dwight David Eisenhower	American University Commencement Address
38.	John Fitzgerald Kennedy	1988 DNC Keynote Address
39.	Dorothy Ann Willis Richards	Resignation Speech
40.	Richard Milhous Nixon	"The Fourteen Points"
41.	Thomas Woodrow Wilson	"Declaration of Conscience"
42.	Margareth Chase Smith	"The Four Freedoms"
43.	Franklin Delano Roosevelt	"A Time to Break Silence"
44.	Marthin Luther King, Jr.	"Against Imperialism"
45.	William Jennings Bryan	1990 Wellesley College Commencement Address
46.	Barbara Pierce Bush	Civil Rights Address
47.	John Fitzgerald Kennedy	Cuban Missile Crisis Address
48.	John Fitzgerald Kennedy	"Television News Coverage"
49.	Spiro Theodore Agnew	1988 DNC Address
50.	Jessee Louis Jackson	"A Whisper of AIDS"
51.	Mary Fisher	"The Great Society"
52.	Lyndon Baines Johnson	"The Marshall Plan"
53.	George Catlett Marshall	"Truth and Tolerance in America"
54.	Edward Moore Kennedy	Presidential Nomination Acceptance Address
55.	Adlai Ewing Stevenson	"The Struggle for Human Rights"
56.	Anna Eleanor Roosevelt	Vice-Presidential Nomination Acceptance Speech
57.	Geraldine Anne Ferraro	"Free Speech in Wartime"
58.	Robert Marion La Follette	40th Anniversary of D-Day Address
59.	Ronald Wilson Reagan	Religious Belief and Public Morality
60.	Mario Matthew Cuomo	"Chappaquiddick"
61.	Edward Moore Kennedy	"The Rights of Labor"
62.	John Llewellyn Lewis	Presidential Nomination Acceptance Address
63.	Barry Morris Goldwater	Presidential Nomination Acceptance Address

---

---

64.	Stokely Carmichael	"Black Power"
65.	Hubert Horatio Humphrey	1948 DNC Address
66.	Emma Goldman	Address to the Jury
67.	Carrie Chapman Catt	"The Crisis"
68.	Newton Norman Minow	"Television and the Public Interest"
69.	Edward Moore Kennedy	Eulogy for Robert Francis Kennedy
70.	Anita Faye Hill	Statement to the Senate Judiciary Committee
71.	Thomas Woodrow Wilson	League of Nations Final Address
72.	Henry Louis ("Lou") Gehrig	Farewell to Baseball Address
73.	Richard Milhous Nixon	Cambodian Incursion Address
74.	Carrie Chapman Catt	Address to the U.S. Congress
75.	Edward Moore Kennedy	1980 DNC Address
76.	Lyndon Baines Johnson	On Vietnam and Not Seeking Re-Election
77.	Franklin Delano Roosevelt	Commonwealth Club Address
78.	Thomas Woodrow Wilson	First Inaugural Address
79.	Mario Savio	"Sproul Hall Sit-in Speech/An End to History"
80.	Elizabeth Glaser	1992 DNC Address
81.	Eugene Victor Debs	"The Issue"
82.	Margaret Higgins Sanger	"Children's Era"
83.	Ursula Kroeber Le Guin	"A Left-Handed Commencement Address
84.	Crystal Eastman	
85.	Hesy Pierce Long	"Now We Can Begin"
86.	Gerald Rudolph Ford	"Share Our Wealth"
87.	Cesar Estrada Chavez	Address on Taking the Oath of Office
88.	Elizabeth Gurley Flynn	Speech on Ending His 25 Day Fast
89.	Jimmy Earl Carter	Statement at the Smith Act Trial
90.	Malcom X	"A Crisis of Confidence"
91.	William Jefferson Clinton	"Message to the Grassroots"
92.	Shirley Anita St. Hill Chisholm	Oklahoma Bombing Memorial Address
93.	Ronald Wilson Reagan	"For the Equal Rights Amendment"
94.	Eliezer ("Elie") Wiesel	

---

---

95.	Gerald Rudolph Ford	Brandenburg Gate Address
96.	Thomas Woodrow Wilson	"The Perils of Indifference"
97.	Lyndon Baines Johnson	National Address Pardoning Richard M. Nixon
98.	Joseph N. Welch	"For the League of Nations"
99.	Anna Eleanor Roosevelt	"Let Us Continue"
100.	Robert Francis Kennedy	"Have You No Sense of Decency"
	John Forbes Kerry	Adopting the Declaration of Human Rights
		"Day of Affirmation"
		"Vietnam Veterans Against the War"

---

*(Sumber: Time to Talk.org)*

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Anwar. 2010. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Baran, Stanley J. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Mahendra, Wulung Wira (Penerjemah). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Cangarar, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua)*. Jakarta: RafaGrafindo Persanda.

Carnegie, Dale dan J. Berg Esenwein. 2013. *Buku Sakti Public Speaking*. Pratiwi, Fitria (Penyunting). Jakarta Selatan: Visimedia Pustaka.

Dewi, Fitriana Utami. 2013. *Public Speaking: Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manda, Darman dan Sukardi Weda. 2013. *Integrasi Sosial antar Kelompok Etnik di Sulawesi Selatan*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. *Cultures and Communication: An Indonesian Scholar's Perspective*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Novinge, Tracy. 2001. *Intercultural Communication: A Practical Guide*. Austin: University of Texas Press.

Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.

Tulung, Freddy H. 2014. *Berkomunikasi di Ruang Publik: Implementasi Kehumasan Pemerintah*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

<http://www.ilmupsikologi.com/2016/03/Model.Model.Komunikasi.Menurut.Para.Ahli.Be.serta.Contoh.html> diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Dewey](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Dewey) diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://en.wikipedia.org/wiki/Charles\\_Cooley](https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Cooley) diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://www.lib.uchicago.edu/projects/centcat/fac/facch17\\_01.html](https://www.lib.uchicago.edu/projects/centcat/fac/facch17_01.html) diakses tanggal 24 Oktober 2016

<http://www.iep.utm.edu/mead/> diakses tanggal 24 Oktober 2016

<http://infed.org/mobi/kurt-lewin-groups-experiential-learning-and-action-research/> diakses tanggal 24 Oktober 2016

[http://www-history.mcs.st-nd.ac.uk/Biographies/Wiener\\_Norbert.html](http://www-history.mcs.st-nd.ac.uk/Biographies/Wiener_Norbert.html) diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/Harold\\_Lasswell](https://id.wikipedia.org/wiki/Harold_Lasswell) diakses tanggal 24 Oktober 2016

<https://www.google.co.id/search?q=Harold+D.+Laswell&biw=1> diakses tanggal 24 Oktober 2016

<https://www.google.co.id/imgres?imgurl=https://www.nap.edu/openbook/> diakses tanggal 24 Oktober 2016

<http://www.encyclopedia.com/people/social-sciences-and-law/sociology-biographies/carl-i-hovland> diakses tanggal 24 Oktober 2016

<https://www.google.co.id/imgres?imgurl=https://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/thumb/d/d/> diakses tanggal 24 Oktober 2016

<https://etfilkomaik3.wordpress.com/tokoh-tokoh/administrative-research/paul-f-lazarsfeld/> diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=Claude+E.+Shannon](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Claude+E.+Shannon) diakses tanggal 24 Oktober 2016

<https://www.scientificamerican.com/article/claude-e-shannon-founder/> diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=Wilbur+Schramm](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Wilbur+Schramm) diakses tanggal 24 Oktober 2016

<http://mediapublica.co/2013/07/02/wilbur-lang-schramm-ayah-dari-studi-komunikasi/> diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=Everett+M.Rogers](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Everett+M.Rogers) diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://en.wikipedia.org/wiki/Everett\\_Rogers](https://en.wikipedia.org/wiki/Everett_Rogers) diakses tanggal 24 Oktober 2016

<https://www.google.co.id/search?q=Nora+C.+Quebral&biw> diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://en.wikipedia.org/wiki/Nora\\_C.\\_Quebral](https://en.wikipedia.org/wiki/Nora_C._Quebral) diakses tanggal 24 Oktober 2016

<https://www.languageandculture.com/cultural-iceberg> diakses tanggal 24 Oktober 2016

[https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=Marthin+Luther+King](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Marthin+Luther+King) diakses tanggal 24 Oktober 2016

## **Lampiran: Biografi Tokoh Komunikasi**

1. John Dewey



**John Dewey** (/ˈduːi/; October 20, 1859 – June 1, 1952) was an American philosopher, psychologist, and educational reformer whose ideas have been influential in education and social reform. Dewey is one of the primary figures associated with the philosophy of pragmatism and is considered one of the founders of functional psychology. A *Review of General Psychology* survey, published in 2002, ranked Dewey as the 93rd most cited psychologist of the 20th century.<sup>[2]</sup> A well-known public intellectual, he was also a major voice of progressive education and liberalism.<sup>[3][4]</sup> Although Dewey is known best for his publications about education, he also wrote about many other topics, including epistemology, metaphysics, aesthetics, art, logic, social theory, and ethics.

The overriding theme of Dewey's works was his profound belief in democracy, be it in politics, education or communication and journalism. As Dewey himself stated in 1888, while still at the University of Michigan, "Democracy and the one, ultimate, ethical ideal of humanity are to my mind synonymous."<sup>[5]</sup>

Known for his advocacy of democracy, Dewey considered two fundamental elements—schools and civil society—to be major topics needing attention and reconstruction to encourage experimental intelligence and plurality. Dewey asserted that complete democracy was to be obtained not just by extending voting rights but also by ensuring that there exists a fully formed public opinion, accomplished by communication among citizens, experts, and politicians, with the latter being accountable for the policies they adopt.

### ***Life and works***

John Dewey was born in Burlington, Vermont, to a family of modest means.<sup>[6]</sup> Dewey was one of four boys born to Archibald Sprague Dewey and Lucina Artemisia Rich Dewey. The second born son and first John born to Archibald and Lucina died in a tragic accident on January 17, 1859. On October 20, 1859 John Dewey was born, forty weeks after the death of his older brother. Like his older, surviving brother, Davis Rich Dewey, he attended the University of Vermont, where he was initiated into Delta Psi, and graduated Phi Beta Kappa<sup>[7]</sup> in 1879. A significant professor of Dewey's at the University of Vermont was Henry A. P. Torrey, the son-in-law and nephew of former University of Vermont president

Joseph Torrey. Dewey studied privately with Torrey between his graduation from Vermont and his enrollment at Johns Hopkins University.<sup>[8][9]</sup>

After two years as a high-school teacher in Oil City, Pennsylvania and one teaching elementary school in the small town of Charlotte, Vermont, Dewey decided that he was unsuited for employment in primary or secondary education. After studying with George Sylvester Morris, Charles Sanders Peirce, Herbert Baxter Adams, and G. Stanley Hall, Dewey received his Ph.D from the School of Arts & Sciences at Johns Hopkins University. In 1884, he accepted a faculty position at the University of Michigan (1884–88 and 1889–94) with the help of George Sylvester Morris. His unpublished and now lost dissertation was titled "The Psychology of Kant."

In 1894 Dewey joined the newly founded University of Chicago (1894–1904) where he developed his belief in Rational Empiricism, becoming associated with the newly emerging Pragmatic philosophy. His time at the University of Chicago resulted in four essays collectively entitled *Thought and its Subject-Matter*, which was published with collected works from his colleagues at Chicago under the collective title *Studies in Logical Theory* (1903). During that time Dewey also initiated the University of Chicago Laboratory Schools, where he was able to actualize the pedagogical beliefs that provided material for his first major work on education, *The School and Society* (1899). Disagreements with the administration ultimately caused his resignation from the University, and soon thereafter he relocated near the East Coast. In 1899, Dewey was elected president of the American Psychological Association. From 1904 until his retirement in 1930 he was professor of philosophy at both Columbia University and Columbia University's Teachers College.<sup>[10]</sup> In 1905 he became president of the American Philosophical Association. He was a longtime member of the American Federation of Teachers.

Along with the historians Charles A. Beard and James Harvey Robinson, and the economist Thorstein Veblen, Dewey is one of the founders of The New School. Dewey's most significant writings were "The Reflex Arc Concept in Psychology" (1896), a critique of a standard psychological concept and the basis of all his further work; *Democracy and Education* (1916), his celebrated work on progressive education; *Human Nature and Conduct* (1922), a study of the function of habit in human behavior; *The Public and its Problems* (1927), a defense of democracy written in response to Walter Lippmann's *The Phantom Public* (1925); *Experience and Nature* (1925), Dewey's most "metaphysical" statement; *Art as Experience* (1934), Dewey's major work on aesthetics; *A Common Faith* (1934), a humanistic study of religion originally delivered as the Dwight H. Terry Lectureship at Yale; *Logic: The Theory of Inquiry* (1938), a statement of Dewey's unusual conception of logic; *Freedom and Culture* (1939), a political work examining the roots of fascism; and *Knowing and the Known* (1949), a book written in conjunction with Arthur F. Bentley that systematically outlines the concept of trans-action, which is central to his other works. While each of these works focuses on one particular philosophical theme, Dewey included his major themes in most of what he published. He published more than 700 articles in 140 journals, and approximately 40 books.

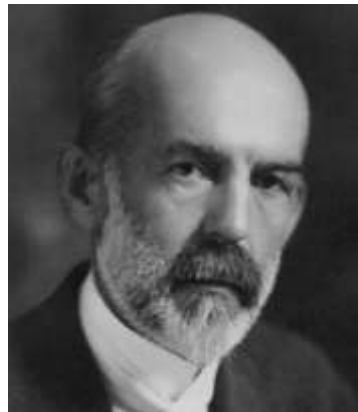
Reflecting his immense influence on 20th-century thought, Hilda Neatby, in 1953, wrote "Dewey has been to our age what Aristotle was to the later Middle Ages, not a philosopher, but *the* philosopher."<sup>[11]</sup>

Dewey was first married to Alice Chipman. They had six children.<sup>[12]</sup> His second wife was Roberta Lowitz Grant.<sup>[13]</sup>

The United States Postal Service honored Dewey with a Prominent Americans series 30¢ postage stamp.

Sumner: [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Dewey](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Dewey)

## 2. **Charles Horton Cooley**



**Charles Horton Cooley** (August 17, 1864 – May 7, 1929) was an American sociologist and the son of Thomas M. Cooley. He studied and went on to teach economics and sociology at the University of Michigan, and he was a founding member and the eighth president of the American Sociological Association. He is perhaps best known for his concept of the looking glass self, which is the concept that a person's self grows out of society's interpersonal interactions and the perceptions of others. He would eventually attain the title of president of the American Sociological Society, where he enjoyed the successful publishing of his work. At the end of his life he became very ill, and succumbed to an unidentified form of cancer in 1929.

Charles Horton Cooley was born in Ann Arbor, Michigan, on August 17, 1864, to Mary Elizabeth Horton and Thomas M. Cooley. His father was very successful in the legal field, and with a high social status he was well respected in the community.<sup>[2]</sup> Thomas Cooley was the Supreme Court Judge for the state of Michigan, and he was one of the first three faculty members to start the University of Michigan Law School. He was then later appointed the dean at the law school from 1859-1884.<sup>[3]</sup> His mother, Mary Elizabeth Horton took an active interest with public affairs and traveled with her husband to several cities around the United States in relation to the Interstate Commerce Commission.<sup>[4]</sup> His father was a very successful man that stressed the importance of education



to his six children. Nevertheless, Cooley had a difficult childhood and was somewhat of a passive child, and this exacerbated his feelings of detachment towards his father.<sup>[5]</sup> The intimidation and alienation he felt by his own father at a young age took a toll in his life later on. Due to this situation, he suffered for fifteen years from a variety of illnesses, some appearing to be psychosomatic. He was shy and developed several insecurities due to his speech impediment, and lack of playmates.<sup>[6]</sup> Cooley was a day dreamer and many of his "dreaming-life" had some form of influence to his sociological works. As a child he dealt with the feeling of isolation and loneliness, which led him to take an interest in reading and writing.

At the age of sixteen Cooley started attending the University of Michigan. Cooley suffered from "obstetative elimination" which is an illness that affects the mental and physical health of individuals.<sup>[11]</sup> His illness negatively affected his college life since it caused him to take breaks from studying.<sup>[12]</sup> Due to the effects of this medical condition, it took Cooley a total of seven years to graduate from the University of Michigan in 1887. Charles continued with a year's training in mechanical engineering at the same school. In 1888, he returned for a master's degree in political economics, with a minor in sociology. He began teaching economics and sociology at the University in the fall of 1892. Cooley went on to receive a PhD in 1894. His doctoral thesis was *The Theory of Transportation* in economics. At this time he was interested in the subject matter of sociology, but due to the University of Michigan not having sociology as a department, he had to continue the examination of his PhD through Columbia University.

Since Cooley's father was honored nationwide, Cooley feared the idea of failure. He did not know where he belonged in life and did not know what he wanted to do with his life. He questioned if he wanted to study science, mathematics, social science, psychology or sociology. He wanted a job that allowed him to write and think, and after reading philosopher Herbert Spencer's works, Cooley realized he had an interest for social problems. He shared his reflections of the works of Spencer in 1920, citing that while he brought many valuable viewpoints with the subject of Darwinian principles, he lacks sympathy and the appropriate usage of the sociological perspective.

Cooley decided that he wanted to study sociology because it gave him the ability to think and analyze social problems.<sup>1</sup> He began teaching sociology in the academic year of 1894 to 1895. He also had a very prominent role in the development of symbolic interactionism, in which he worked heavily with another fellow staff member from the University of Michigan, psychologist John Dewey.

Cooley married Elsie Jones in 1890, who was the daughter of a professor of medicine at the University of Michigan. His marriage enabled him to concentrate fully on scholarly work and the contemplative life he prized above all. A highly cultivated woman, Mrs. Cooley differed from her husband in that she was outgoing, energetic, and hence capable of ordering their common lives in such a manner that mundane cares were not to weigh very heavily on her husband. The couple had three children, a boy and two girls, and lived quietly and fairly withdrawn in a house close to the campus. The children served Cooley as a kind of domestic laboratory for his study of the genesis and growth of the self. He would observe imitation behavior in his three children and analyzed these behaviors by comparing their ages and reactions.<sup>[17]</sup> Even when he was

not engaged in the observation of his own self but wished to observe others, he did not need to leave the domestic circle.

### ***Contributions to social theory***

#### Cooley's methodology

Cooley is noted for his displeasure at the divisions within the sociological community over methodology. He preferred an empirical, observational approach. While he appreciated the use of statistics, he preferred case studies: often using his own children as the subjects on his observation.<sup>1</sup> He also encouraged sociologists to use the method of sympathetic introspection when attempting to understand the consciousness of an individual. He felt it was necessary in order to truly understand the activities taken from the actor, effectively separating Cooley from a majority of sociologists who preferred more traditional, scientific techniques.

#### Theory on transportation and the shift to sociology

Cooley's first major work, *The Theory of Transportation (1894)*, was in economic theory. In his thesis he discussed the growth and expansion during the nineteenth century. This book was notable for its conclusion that towns and cities tend to be located at the confluence of transportation routes—the so-called break in transportation. Cooley soon shifted to broader analysis of the interplay of individual and social processes. In *Human Nature and the Social Order (1902)* he foreshadowed George Herbert Mead's discussion of the symbolic ground of the self by detailing the way in which social responses affect the emergence of normal social participation. Cooley greatly extended this conception of the "looking-glass self" (I am, who I think you think, that I am) in his next book, *Social Organization (1909)*, in which he sketched a comprehensive approach to society and its major processes.

#### Social organization

The first sixty pages of *Social Organization (1909)* were a sociological antidote to Sigmund Freud. In that much-quoted segment Cooley formulated the crucial role of primary groups (family, play groups and community of elders) as the source of one's morals, sentiments, and ideals. Primary groups are the first group of individuals one is introduced to and are also influenced in their ideas and beliefs. They are the result of intimate association and corporation. He argued that individuals have two different channels of life— one from heredity and the other from society. Heredity is biological, it is the human nature that human beings are born with. Society is the human nature that is expressed in primary groups that we can be found in all civilizations.<sup>[21]</sup> But the impact of the primary group is so great that individuals cling to primary ideals in more complex associations and even create new primary groupings within formal organizations.

In the "Social Organization" Cooley asks what makes up a society. He focuses on the relationship between the individual to the larger unity of the society.<sup>[22]</sup> He viewed society and the individual as one since they cannot exist without one another. Where the society has a strong impact on the individual behavior and vice versa. He also concluded that the more industrialized a society becomes, the more individualistic it becomes.<sup>[23]</sup> Also Cooley viewed society as a constant experiment in enlarging social experience and in coordinating variety. He therefore analyzed the operation of such complex social forms as formal

institutions and social class systems and the subtle controls of public opinion. Class differences reflect different contributions to society, as well as the phenomena of aggrandizement and exploitation.

#### Social process

Cooley's last major work, *Social Process* (1918) emphasized the non-rational, tentative nature of social organization and the significance of social competition. *Social Process* was more of an essay based work that expressed Cooley's social theories. It was more philosophical than sociological. He interpreted modern difficulties as the clash of primary group values (love, ambition, loyalty) and institutional values (impersonal ideologies such as progress or Protestantism). As societies try to cope with their difficulties, they adjust these two kinds of values to one another as best they can. Cooley also mentions the idea of heroes and hero worshiping. He believed that heroes were an aide or a servant to the internalization of social norms because they represent and serve as an example to reinforce social values.

#### Cooley and social subjectivity

Cooley's theories were manifested in response to a threefold necessity that had developed within the realm of society. The first of which was the necessity to create an understanding of societal phenomena that highlighted the subjective mental processes of individuals yet realized that these subjective processes were effects and causes of society's processes. The second necessity examined the development of a social dynamic conception that portrayed states of chaos as natural occurrences which could provide opportunities for "adaptive innovation." Finally, a need to manifest publics that were capable of exerting some form of "informed moral control" over current problems and future directions.

In regards to these, aforementioned, dilemmas Cooley responded by stating "society and individual denote not separable phenomena but different aspects of the same thing, for a separate individual is an abstraction unknown to experience, and so likewise is society when regarded as something apart from individuals."<sup>[25]</sup> From this, he resolved to create a "Mental-Social" Complex of which he would term the "Looking-glass self."

The Looking-glass self is created through the imagination of how one's self might be understood by another individual. This would later be termed "Empathic Introspection." This theory applied not only to the individual but to the macro-level economic issues of society and to those macro-sociological conditions which are created over time.

To the economy, Cooley presented a divergent view from the norm, stating that "...even economic institutions could [not] be understood solely as a result of impersonal market forces." With regard to the sociological perspective and its relevancy toward traditions he states that the dissolution of traditions may be positive, thus creating "the sort of virtues, as well as of vices, that we find on the frontier: plain dealing, love of character and force, kindness, hope, hospitality and courage." He believed that Sociology continues to contribute to the "growing efficiency of the intellectual processes that would enlighten the larger public will."

Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Charles\\_Cooley](https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Cooley)

### 3. Robert E. Park



#### **1864-1944**

Robert Park began his career as a reporter for newspapers in Minneapolis, Detroit, Denver, New York, and Chicago, an encounter with journalism that influenced his later work in sociology. Park believed that a sociologist was "a kind of superreporter, like the men who write for *Fortune* ...reporting on the long-term trends which record what is actually going on rather than what, on the surface, merely seems to be going on."

As an undergraduate at Michigan, Park studied under John Dewey, who introduced him to Franklin Ford. Park and Ford planned a newspaper, *The Thought News*, as an effort to record public opinion much like a business paper recorded fluctuations in the stock market. The idea never came to fruition, but it clearly anticipated later events. After his sojourn into reporting, Park studied in Heidelberg with Georg Simmel, earning his PhD in 1904.

Park's work among Africans and African-Americans, first as a muckraking journalist who exposed King Leopold's exploitation of the people of the Belgian Congo and later as an aide to Booker T. Washington at the Tuskegee Institute, remained an important part of his life as a teacher and researcher at Chicago. Park felt he was observing "the historical process by which civilization, not merely here but elsewhere, has evolved, drawing into the circle of its influence an ever widening circle of races and peoples."

Coming to Chicago in 1914 in the Department of Sociology and Anthropology, Park acquired an ideal laboratory to study the phenomenon of collective behavior and interaction. Chicago, like any great city, was civilization compressed into a small geographical area but with its diversity left intact. Park wrote:

*The city is a state of mind, a body of customs and traditions, and of organized attitudes and sentiments that inhere in this tradition. The city is not, in other words, merely a physical mechanism and an artificial construction. It is involved in the vital processes of the people who compose it, it is a product of nature and particularly of human nature.*

To Park, individual selfconcepts, goals, and status all contributed to the various forms of society, forms Park believed could be understood in social scientific terms. He was instrumental in drawing sociology away from a normative and often overtly prescriptive analysis of society toward a more objective methodology. This did not, however, lead Park to advocate abandoning earlier

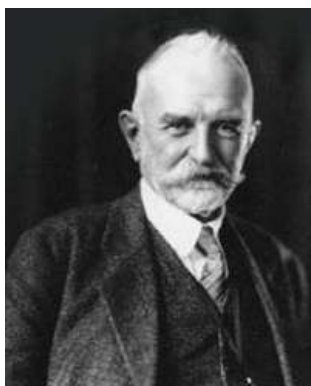
efforts to actively intervene and reform society, and he himself participated in such efforts. To avoid the proscriptive approach he criticized in others, he emphasized "the conception of the relativity of the moral order" that was implicit in the work of John Dewey and George Herbert Mead.

The Chicago School of Sociology grew to prominence under Park. Along with Ernest Burgess and Louis Wirth, Park created a theoretical basis for a systematic study of society. His effectiveness as a teacher was demonstrated by the list of notable scholars who studied under him, including E. Franklin Frazier, Charles S. Johnson, Edgar T. Thompson, W. O. Brown, Louis Wirth, Everett C. Hughes, and Helen MacGill Hughes.

Human ecology was a phrase Park coined, borrowing concepts of symbiosis, invasion, succession, dominance, gradients of growth, superordination, and subordination from the science of natural ecology. Such concepts of interaction and dynamic mobility in society were useful in redirecting sociology from reform to scientific analysis without denying the social importance of knowledge.

Sumber: [https://www.lib.uchicago.edu/projects/centcat/fac/facch17\\_01.html](https://www.lib.uchicago.edu/projects/centcat/fac/facch17_01.html)

#### 4. George Herbert Mead (1863 – 1931)



George Herbert Mead is a major figure in the history of American philosophy, one of the founders of Pragmatism along with Peirce, James, Tufts, and Dewey. He published numerous papers during his lifetime and, following his death, several of his students produced four books in his name from Mead's unpublished (and even unfinished) notes and manuscripts, from students' notes, and from stenographic records of some of his courses at the University of Chicago. Through his teaching, writing, and posthumous publications, Mead has exercised a significant influence in 20th century social theory, among both philosophers and social scientists. In particular, Mead's theory of the emergence of mind and self out of the social process of significant communication has become the foundation of the symbolic interactionist school of sociology and social psychology. In addition to his well-known and widely appreciated social philosophy, Mead's thought includes significant contributions to the philosophy of nature, the philosophy of science, philosophical anthropology, the philosophy of history, and process philosophy. Both John Dewey and Alfred North Whitehead considered Mead a thinker of the highest order.

Sumber: <http://www.iep.utm.edu/mead/>

## 5. Kurt Lewin (1890 – 1947)



Kurt Lewin's (1890-1947) work had a profound impact on social psychology and, more particularly for our purposes here, on our appreciation of experiential learning, group dynamics and action research. On this page we provide a very brief outline of his life and an assessment of his continuing relevance to educators. Kurt Lewin was born on September 9, 1890 in the village of Mogilno in Prussia (now part of Poland). He was one of four children in a middle class Jewish family (his father owned a small general store and a farm). They moved to Berlin when he was aged 15 and he was enrolled in the Gymnasium. In 1909 Kurt Lewin entered the University of Frieberg to study medicine. He then transferred to the University of Munich to study biology. Around this time he became involved in the socialist movement. His particular concerns appear to have been the combating of anti-Semitism, the democratization of German institutions, and the need to improve the position of women. Along with other students he organized and taught an adult education program for working class women and men (Marrow 1969).

His doctorate was undertaken at the University of Berlin where he developed an interest in the philosophy of science and encountered Gestalt psychology. His PhD was awarded in 1916, but by then he was serving in the German army (he was injured in combat). In 1921 Kurt Lewin joined the Psychological Institute of the University of Berlin – where he was to lecture and offer seminars in both philosophy and psychology. He was starting to make a name for himself both in terms of publishing, and with regard to his teaching (he was an enthusiastic lecturer who attracted the interest of students). His work became known in America and he was invited to spend six months as a visiting professor at Stanford (1930). With the political position worsening considerably in Germany and in 1933 he and his wife and daughter settled in the USA (he became an American citizen in 1940). Kurt Lewin was first to work at the Cornell School of Home Economics, and then, in 1935, at the University of Iowa (this was also the year when his first collection of papers in English – *A Dynamic Theory of Personality* – was published).

The University of Iowa remained Kurt Lewin's base until 1944. There he continued to develop his interest in social processes, and to undertake research in that area. Significantly, he became involved in various applied research initiatives linked to the war effort (from 1940 onwards). These included exploring the morale of the fighting troops, psychological warfare, and

reorienting food consumption away from foods in short supply. His social commitments were also still strong – and he was much in demand as a speaker on minority and inter-group relations. He wanted to establish a centre to research group dynamics – and in 1944 this dream was realized with the founding of the Research Center for Group Dynamics at MIT. At the same time Kurt Lewin was also engaged in a project for the American Jewish Congress in New York – the Commission of Community Interrelations. It made use of Lewin's model of action research (research directed toward the solving of social problems) in a number of significant studies into religious and racial prejudice. It was also out of some of this work in 1946 with community leaders and group facilitators that the notion of 'T' groups emerged. He and his associates were able to get funding from the Office of Naval Research to set up the National Training Laboratories in 1947 in Bethel, Maine. However, Lewin died of a heart attack in Newtonville, Mass. on February 11, 1947, before the Laboratories were established.

#### *Field theory*

Here we will not enter into the detail of Kurt Lewin's field theory (it is beyond our remit). However, it is necessary to note its key elements. To begin it is important to recognize its roots in Gestalt theory. (A gestalt is a coherent whole. It has its own laws, and is a construct of the individual mind rather than 'reality'). For Kurt Lewin behaviour was determined by totality of an individual's situation. In his field theory, a 'field' is defined as 'the totality of coexisting facts which are conceived of as mutually interdependent' (Lewin 1951: 240). Individuals were seen to behave differently according to the way in which tensions between perceptions of the self and of the environment were worked through. The whole psychological field, or 'lifespace', within which people acted had to be viewed, in order to understand behaviour. Within this individuals and groups could be seen in topological terms (using map-like representations). Individuals participate in a series of life spaces (such as the family, work, school and church), and these were constructed under the influence of various force vectors (Lewin 1952).

Hall and Lindzey (1978: 386) summarize the central features of Kurt Lewin's field theory as follows:

Behaviour is a function of the field that exists at the time the behaviour occurs, Analysis begins with the situation as a whole from which are differentiated the component parts, and

The concrete person in a concrete situation can be represented mathematically.

Kurt Lewin also looked to the power of underlying forces (needs) to determine behaviour and, hence, expressed 'a preference for psychological as opposed to physical or physiological descriptions of the field' (*op. cit.*).

In this we can see how Kurt Lewin drew together insights from topology (e.g. lifespace), psychology (need, aspiration etc.), and sociology (e.g. force fields – motives clearly being dependent on group pressures). As Allport in his foreword to *Resolving Social Conflict* (Lewin 1948: ix) put it, these three aspects of his thought were not separable. 'All of his concepts, whatever root-metaphor they employ, comprise a single well-integrated system'. It was this, in significant part, which gave his work its peculiar power.

#### *Group dynamics*

It is not an exaggeration to say that Kurt Lewin had a profound impact on a generation of researchers and thinkers concerned with group dynamics. Brown

(1988: 28-32) argues that two key ideas emerged out of field theory that are crucial to an appreciation of group process: interdependence of fate, and task interdependence.

**Interdependence of fate.** Here the basic line of argument is that groups come into being in a psychological sense 'not because their members necessarily are similar to one another (although they may be); rather, a group exists when people in it realize their fate depends on the fate of the group as a whole' (Brown 1988: 28). This is how Lewin (1946: 165-6) put it when discussing the position of Jews in 1939:

[I]t is not similarity or dissimilarity of individuals that constitutes a group, but rather interdependence of fate. Any normal group, and certainly any developed and organized one contains and should contain individuals of very different character.... It is easy enough to see that the common fate of all Jews makes them a group in reality. One who has grasped this simple idea will not feel that he has to break away from Judaism altogether whenever he changes his attitude toward a fundamental Jewish issue, and he will become more tolerant of differences of opinion among Jews. What is more, a person who has learned to see how much his own fate depends upon the fate of his entire group will readily and even eager to take over a fair share of responsibility for its welfare.

It could be argued that the position of Jews in 1939 constitutes a special case. That the particular dangers they faced in many countries makes arguing a general case difficult. However, Lewin's insight does seem to be applicable to many different group settings. Subsequently, there has been some experimental support for the need for some elementary sense of interdependence (Brown 1989).

**Task interdependence.** Interdependence of fate can be a fairly weak form of interdependence in many groups, argued Lewin. A more significant factor is where there is interdependence in the goals of group members. In other words, if the group's task is such that members of the group are dependent on each other for achievement, then a powerful dynamic is created.

These implications can be positive or negative. In the former case one person's success either directly facilitates others' success or, in the strongest case, is actually necessary for those others to succeed also... In negative interdependence – known more usually as competition – one person's success is another's failure. (Brown (1989: 30)

Kurt Lewin had looked to the nature of group task in an attempt to understand the uniformity of some groups' behaviour. He remained unconvinced of the explanatory power of individual motivational concepts such as those provided by psychoanalytical theory or frustration-aggression theory (*op. cit.*). He was able to argue that people may come to a group with very different dispositions, but if they share a common objective, they are likely to act together to achieve it. This links back to what is usually described as Lewin's field theory. An intrinsic state of tension within group members stimulates or motivates movement toward the achievement of desired common goals (Johnson and Johnson 1995: 175). Interdependence (of fate and task) also results in the group being a 'dynamic whole'. This means that a change in one member or subgroups impacts upon others. These two elements combined together to provide the basis for Deutch's (1949) deeply influential exploration of the relationship of task to process (and his finding that groups under conditions of



positive interdependence were generally more co-operative. Members tended to participate and communicate more in discussion; were less aggressive; liked each other more; and tended to be productive as compared to those working under negative task interdependence) (Brown 1989: 32; Johnson and Johnson 1995).

#### *Democracy and groups*

Gordon W. Allport, in his introduction to *Resolving Social Conflicts* (Lewin 1948: xi) argues that there is striking kinship between the work of Kurt Lewin and that of John Dewey.

Both agree that democracy must be learned anew in each generation, and that it is a far more difficult form of social structure to attain and to maintain than is autocracy. Both see the intimate dependence of democracy upon social science. Without knowledge of, and obedience to, the laws of human nature in group settings, democracy cannot succeed. And without freedom for research and theory as provided only in a democratic environment, social science will surely fail. Dewey, we might say, is the outstanding philosophical exponent of democracy, Lewin is its outstanding psychological exponent. More clearly than anyone else has he shown us in concrete, operational terms what it means to be a democratic leader, and to create democratic group structure.

One of the most interesting pieces of work in which Lewin was involved concerned the exploration of different styles or types of leadership on group structure and member behaviour. This entailed a collaboration with Ronald Lippitt, among others (Lewin *et. al* 1939, also written up in Lewin 1948: 71-83). They looked to three classic group leadership models – democratic, autocratic and laissez-faire – and concluded that there was more originality, group-mindedness and friendliness in democratic groups. In contrast, there was more aggression, hostility, scapegoating and discontent in laissez-faire and autocratic groups (Reid 1981: 115). Lewin concludes that the difference in behaviour in autocratic, democratic and laissez-faire situations is not, on the whole, a result of individual differences. Reflecting on the group experiments conducted with children he had the following to say:

There have been few experiences for me as impressive as seeing the expression in children's faces change during the first day of autocracy. The friendly, open, and co-operative group, full of life, became within a short half-hour a rather apathetic looking gathering without initiative. The change from autocracy to democracy seemed to take somewhat more time than from democracy to autocracy. Autocracy is imposed upon the individual. Democracy he has to learn. (Lewin 1948: 82)

This presentation of democratic of leadership in groups became deeply influential. Unfortunately, as Gastil (1994) notes, Lewin and his colleagues never developed their definition beyond this rough sketch. This has left them open to the charge that their vision of democratic leadership contains within it some worrying themes. In particular Kariel (1956, discussed by Gastil 1994) argued that the notion is rather manipulative and élitist. What is more there has also been some suggestion that Mao's mass-line leadership in China, 'used a model like Lewin's to mask coercion under the guise of participative group processes' (discussed by Gastil 1994). Such a possibility would have been disturbing to Lewin, whose commitments and intentions were democratic. He argued that democracy could not be imposed on people, that it had to be learnt by a process of voluntary and responsible participation (1948: 39). However, the

problem becomes clearer when he discusses the nature of democratic leadership at moments of transition. Change needed to be facilitated and guided.

To instigate changes toward democracy a situation has to be created for a certain period where the leader is sufficiently in control to rule out influences he does not want and to manipulate the situation to a sufficient degree. The goal of the democratic leader in this transition period will have to be the same as any good teacher, namely to make himself superfluous, to be replaced by indigenous leaders from the group. (Lewin 1948: 39)

There are some elements here that ring a little of Rousseau's view of the tutor's role in *Emile*. Is it up to the leader to manipulate the situation in this way – or is there room for dialogue?

*'T' groups, facilitation and experience*

In the summer of 1946 Kurt Lewin along with colleagues and associates from the Research Center for Group Dynamics (Ronald Lippitt, Leland Bradford and Kenneth Benne became involved in leadership and group dynamics training for the Connecticut State Interracial Commission. They designed and implemented a two-week programme that looked to encourage group discussion and decision-making, and where participants (including staff) could treat each other as peers. Research was woven into the event (as might be expected given Lewin's concern for the generation of data and theory). The trainers and researchers collected detailed observations and recordings of group activities (and worked on these during the event). Initially these meetings were just for the staff, but some of the other participants also wanted to be involved.

At the start of one of the early evening observers' sessions, three of the participants asked to be present. Much to the chagrin of the staff, Lewin agreed to this unorthodox request. As the observers reported to the group, one of the participants – a woman – disagreed with the observer on the interpretation of her behaviour that day. One other participant agreed with her assertion and a lively discussion ensued about behaviours and their interpretations. Word of the session spread, and by the next night, more than half of the sixty participants were attending the feedback sessions which, indeed became the focus of the conference. Near the conference's end, the vast majority of participants were attending these sessions, which lasted well into the night. (NTL Institute)

Lippitt (1949) has described how Lewin responded to this and joined with participants in 'active dialogue about differences of interpretation and observation of the events by those who had participated in them'. A significant innovation in training practice was established. As Kolb (1984: 10) has commented:

Thus the discovery was made that learning is best facilitated in an environment where there is dialectic tension and conflict between immediate, concrete experience and analytic detachment. By bringing together the immediate experiences of the trainees and the conceptual models of the staff in an open atmosphere where inputs from each perspective could challenge and stimulate the other, a learning environment occurred with remarkable vitality and creativity.

It was this experience that led to the establishment of the first National Training Laboratory in Group Development (held at Gould Academy in Bethel, Maine in the summer of 1947). By this time Lewin was dead, but his thinking and practice was very much a part of what happened. This is how Reid (1981: 153) describes what happened:

A central feature of the laboratory was “basic skills training,” in which an observer reported on group processes at set intervals. The skills to be achieved were intended to help an individual function in the role of “change agent”. A change agent was thought to be instrumental in facilitating communication and useful feedback among participants. He was also to be a paragon who was aware of the need for change, could diagnose the problems involved, and could plan for change, implement the plans, and evaluate the results. To become an effective change agent, an understanding of the dynamics of groups was believed necessary.

What we see here is the basic shape of T-group theory and the so-called ‘laboratory method’. Initially the small discussion groups were known as ‘basic skill training groups’ but by 1949 they had been shortened to T-group. In 1950 a sponsoring organization, the National Training Laboratories (NTL) was set up, and the scene was set for a major expansion of the work (reaching its heyday in the 1960s) and the evolution of the encounter group (Yalom 1995: 488).

The approach was not without its critics – in part because of what was perceived as its Gestalt base. In part, because it was seen by some as lacking substance. Reid (1981: 154) reports that Grace Coyle, who had spent time at Bethel, felt that many of the training groups handled group situations badly; and that the leaders were starting to believe that they had ‘discovered everything there was to know about group relations and were unaware of the inquiry and work of others’. There may have been some element of this – but there was also innovation here. Four elements of the T-group are particularly noteworthy here according to Yalom (1995: 488-9) (and they owe a great deal to Lewin’s influence):

**Feedback.** Lewin had borrowed the term from electrical engineering and applied it to the behavioural sciences. Here it was broadly used to describe the adjustment of a process informed by information about its results or effects. An important element here is the difference between the desired and actual result. There was a concern that organizations, groups and relationships generally suffered from a lack of accurate information about what was happening around their performance. Feedback became a key ingredient of T-groups and was found to ‘be most effective when it stemmed from here-and-now observations, when it followed the generating event as closely as possible, and when the recipient checked with other group members to establish its validity and reduce perceptual distortion’ (Yalom 1995: 489).

**Unfreezing.** This was taken directly from Kurt Lewin’s change theory. It describes the process of disconfirming a person’s former belief system. ‘Motivation for change must be generated before change can occur. One must be helped to re-examine many cherished assumptions about oneself and one’s relations to others’ (*op. cit.*). Part of the process of the group, then, had to address this. Trainers sought to create an environment in which values and beliefs could be challenged.

**Participant observation.** ‘Members had to participate emotionally in the group as well as observe themselves and the group objectively’ (*op. cit.*). Connecting concrete (emotional) experience and analytical detachment is not an easy task, and is liable to be resisted by many participants, but it was seen as a essential if people were to learn and develop.

**Cognitive aids.** This particular aspect was drawn from developments in psychoeducational and cognitive-behavioural group therapy. It entailed the

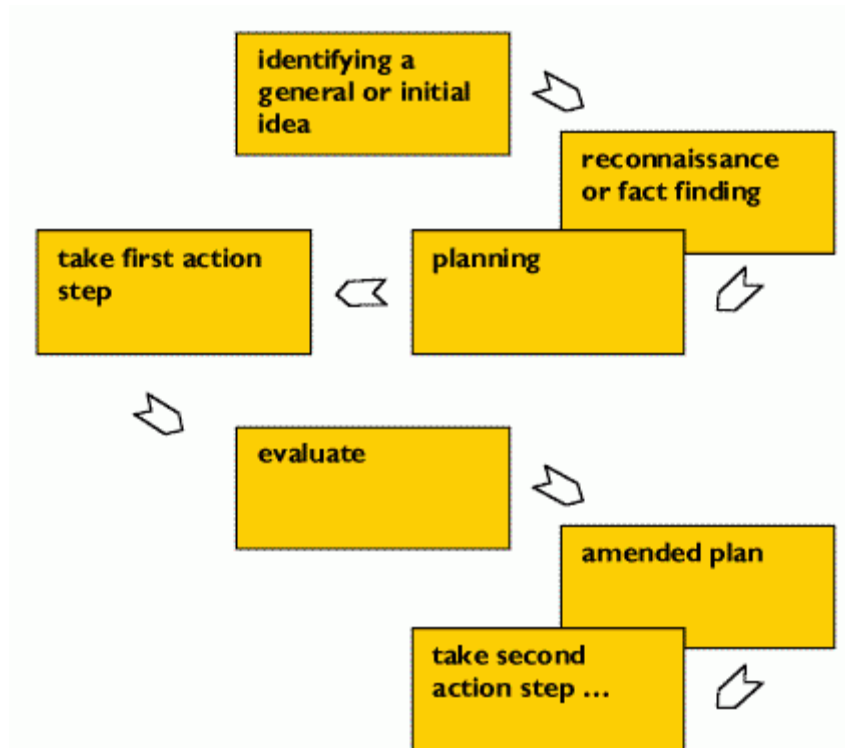
provision of models or organizing ideas through the medium brief lectures and handouts (and later things like film clips or video). Perhaps the best known of these was the *Johari Window* (named after, and developed by, Joe Luft and Harry Ingram). Yalom (1995: 490) comments, 'The use of such cognitive aids, lectures, reading assignments, and theory sessions demonstrates that the basic allegiance of the T-group was to the classroom rather than the consulting room. The participants were considered students; the task of the T-group was to **facilitate** learning for its members'.

*Action research*

Kurt Lewin is also generally credited as the person who coined the term '**action research**'.

The research needed for social practice can best be characterized as research for social management or social engineering. It is a type of action-research, a comparative research on the conditions and effects of various forms of social action, and research leading to social action. Research that produces nothing but books will not suffice (Lewin 1946, reproduced in Lewin 1948: 202-3)

His approach involves a spiral of steps, 'each of which is composed of a circle of planning, action and fact-finding about the result of the action' (*ibid.*: 206). The basic cycle involves the following:



This is how Lewin describes the initial cycle:

The first step then is to examine the idea carefully in the light of the means available. Frequently more fact-finding about the situation is required. If this first period of planning is successful, two items emerge: namely, "an overall plan" of how to reach the objective and secondly, a decision in regard to the first

step of action. Usually this planning has also somewhat modified the original idea. (*ibid.*: 205)

The next step is 'composed of a circle of planning, executing, and reconnaissance or fact finding for the purpose of evaluating the results of the second step, and preparing the rational basis for planning the third step, and for perhaps modifying again the overall plan' (*ibid.*: 206). What we can see here is an approach to research that is oriented to problem-solving in social and organizational settings, and that has a form that parallels **Dewey's** conception of learning from experience.

The approach, as presented, does take a fairly sequential form – and it is open to literal interpretation. Following it can lead to practice that is 'correct' rather than 'good' – as we will see. It can also be argued that model itself places insufficient emphasis on analysis at key points. Elliott (1991: 70), for example, believed that the basic model allows those who use it to assume that the 'general idea' can be fixed in advance, 'that "reconnaissance" is merely fact-finding, and that "implementation" is a fairly straightforward process'. As might be expected there was some questioning as to whether this was 'real' research. There were questions around action research's partisan nature – the fact that it served particular causes. There were also questions concerning its rigour, and the training of those undertaking it. However, as Bogdan and Biklen (1992: 223) point out, research is a frame of mind – 'a perspective that people take toward objects and activities'. Once we have satisfied ourselves that the collection of information is systematic, and that any interpretations made have a proper regard for satisfying truth claims, then much of the critique aimed at action research disappears. In some of Lewin's earlier work on action research (e.g. Lewin and Grabbe 1945) there was a tension between providing a rational basis for change through research, and the recognition that individuals are constrained in their ability to change by their cultural and social perceptions, and the systems of which they are a part. Having 'correct knowledge' does not of itself lead to change, attention also needs to be paid to the 'matrix of cultural and psychic forces' through which the subject is constituted (Winter 1987: 48).

**Action research** did suffer a decline in favour during the 1960s because of its association with radical political activism (Stringer 1999: 9). However, it has subsequently gained a significant foothold both within the realm of community-based, and participatory action research; and as a form of practice oriented to the improvement of educative encounters (e.g. Carr and Kemmis 1986). The use of action research to deepen and develop classroom practice has grown into a strong tradition of practice (one of the first examples being the work of Stephen Corey in 1949). For some there is an insistence that action research must be collaborative and entail groupwork.

Action research is a form of collective self-reflective enquiry undertaken by participants in social situations in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of those practices and the situations in which the practices are carried out... The approach is only action research when it is collaborative, though it is important to realise that action research of the group is achieved through the critically examined action of individual group members. (Kemmis and McTaggart 1988: 5-6)

Just why it must be collective is open to some question and debate (Webb 1996), but there is an important point here concerning the commitments and

orientations of those involved in action research. One of the legacies Kurt Lewin left us is the 'action research spiral' – and with it there is the danger that action research becomes little more than a procedure. It is a mistake, according to McTaggart (1996: 248) to think that following the action research spiral constitutes 'doing action research'. He continues, 'Action research is not a 'method' or a 'procedure' for research but a series of commitments to observe and problematize through practice a series of principles for conducting social enquiry'. It is his argument that Lewin has been misunderstood or, rather, misused. When set in historical context, while Lewin does talk about action research as a method, he is stressing a contrast between this form of interpretative practice and more traditional empirical-analytic research. The notion of a spiral may be a useful teaching device – but it is all too easily to slip into using it as *the* template for practice (McTaggart 1996: 249).

### **Conclusion**

As this brief cataloguing of his work shows, Lewin made defining contributions to a number of fields. He had a major impact on our appreciation of groups and how to work with them; he pioneered action research; he demonstrated that complex social phenomenon could be explored using controlled experiments; and he helped to move social psychology into a more rounded understanding of behaviour (being a function of people and the way they perceive the environment). This is a formidable achievement. Sixty years on, he still excites discussion and argument, and while we may want to qualify or rework various aspect of his work (and that of his associates) we are deeply indebted to him both for his insights and the way he tried to bring a commitment to democracy and justice to his work. The consistent theme in all Kurt Lewin's work, according to David A. Kolb (1984: 9) was his concern for the integration of theory and practice. This was symbolized in his best known quotation: 'There is nothing so practical as a good theory' (1951: 169). It's a lesson that we still need to learn.

Sumber: <http://infed.org/mobi/kurt-lewin-groups-experiential-learning-and-action-research/>

### 6. Nobert Wiener



**Norbert Wiener's** father was Leo Wiener who was a Russian Jew. Because Leo Wiener was such a major influence on his son, we should give some background to his

education and career. Leo Wiener attended medical school at the University of Warsaw but was unhappy with the profession, so he went to Berlin where he began training as an engineer. This profession seemed only a little more interesting to him than the medical profession, and he emigrated to the United States having first landed in England. We should note that throughout his education Leo was interested in mathematics and, although he never used his mathematical skills in any jobs he held, it was a deep amateur interest to him all through his life.

Arriving in New Orleans in 1880, Leo tried his hand at various jobs in factories and farms before becoming a school teacher in Kansas City. He progressed from being a language teacher in schools to becoming Professor of Modern Languages at the University of Missouri. While there he met and married Bertha Kahn, who was the daughter of a department store owner. Bertha, from a German Jewish family, was [7]:-

*... a small woman, healthy, vigorous and vivacious.*

She joined her husband in the boarding house in Columbia, Missouri where their son Norbert was born in the following year.

Not long after Norbert's birth a decision was taken to split the Modern Languages Department at the University of Missouri into separate departments of French and German. Leo was to join the German Department after the split but he lost out in some political manoeuvring so the family left Columbia and they moved to Boston. There Leo brought in money by taking a variety of teaching and other positions and eventually was appointed as an Instructor in Slavic Languages at Harvard. This did not pay well enough to provide for his family, so Leo kept various other positions to augment his salary. He remained at Harvard University for the rest of his career, being eventually promoted to professor.

As a young child Norbert had a nursemaid. When he was about four years old, a second child Constance was born; Wiener's second sister was born on 1901. He writes in [7] about his upbringing:-

*I was brought up in a house of learning. My father was the author of several books, and ever since I can remember, the sound of the typewriter and the smell of the paste pot have been familiar to me. ... I had full liberty to roam in what was the very catholic and miscellaneous library of my father. At one period or other the scientific interests of my father had covered most of the imaginable subjects of study. ... I was an omnivorous reader ...*

Wiener had problems regarding his schooling, partly because the reading which he had done at home had meant that he was advanced in certain areas but much less so in others. His parents sent him to the Peabody School when he was seven years old and, after worrying about which class he should enter, had him begin in the third grade. After a short time his parents and teachers felt he would be better suited to the fourth grade and he was moved up a year. However, he certainly did not fit into the school in either grade and his teacher had little sympathy with so young a boy in the fourth grade yet lacking certain skills which would be expected the pupils at this stage in their education. He writes [7]:-

*My chief deficiency was arithmetic. Here my understanding was far beyond my manipulation, which was definitely poor. My father saw quite correctly that one of my chief difficulties was that manipulative drill bored me. He decided to take me out of school and put me on algebra instead of arithmetic, with the purpose of offering a greater challenge and stimulus to my imagination.*

From this time on Wiener's father took over his education and he made rapid progress for so young a child. However, Wiener had problems relating to his movements and was obviously very clumsy. This stemmed partly from poor coordination but also partly from poor eyesight. Advised by a doctor to stop reading for six months to allow his eyes to

recover, he still had regular lessons from his father who now taught him to do mathematics in his head. After the six months were up Wiener went back to reading but he had developed some fine mental skills during this period which he retained all his life.

In the autumn of 1903, at age nine, he was sent to school again, this time to Ayer High School. The school agreed to experiment and to find the right level for Wiener who was soon put into senior third year class with pupils who were seven years older than he was. The school only formed part of his education, however, for his father continued to coach him. He graduated in 1906 from Ayer at the age of eleven and celebrated with his eighteen year old fellow students [7]:-

*I owe a great deal to my Ayer friends. I was given a chance to go through some of the gawkiest stages of growing up in an atmosphere of sympathy and understanding.*

In September 1906, still only eleven years old, Wiener entered Tufts College. Socially a child, he was an adult in educational terms so his student days were not easy ones. Although taking various science courses, he took a degree in mathematics. Wiener's father continued to coach him in mathematics showing complete mastery of undergraduate level topics. In 1909 Wiener graduated from Tufts at age fourteen and entered Harvard to begin graduate studies.

Rather against his father's advice, Wiener began graduate studies in zoology at Harvard. However things did not go too well and by the end of a year a decision was taken, partly by Wiener partly by his father, that he would change topic to philosophy. Having won a scholarship to Cornell he entered in 1910 to begin graduate studies in philosophy. Taking mathematics and philosophy courses, Wiener did not have a successful year and before it was finished his father had made the necessary arrangements to return to Harvard to continue philosophy.

Back at Harvard Wiener was strongly influenced by the fine teaching of Edward Huntington on mathematical philosophy. He received his Ph.D. from Harvard at the age of 18 with a dissertation on mathematical logic supervised by Karl Schmidt. From Harvard Wiener went to Cambridge, England, to study under Russell who told him that in order to study the philosophy of mathematics he needed to know more mathematics so he attended courses by G H Hardy. In 1914 he went to Göttingen to study differential equations under Hilbert, and also attended a group theory course by Edmund Landau. He was influenced by Hilbert, Landau and Russell but also, perhaps to an even greater degree, by Hardy. At Göttingen he learned that [7]:-

*... mathematics was not only a subject to be done in the study but one to be discussed and lived with.*

Wiener returned to the United States a couple of days before the outbreak of World War I, but returned to Cambridge to study further with Russell. Back in the United States he taught philosophy courses at Harvard in 1915, worked for a while for the General Electric Company, then joined Encyclopedia Americana as a staff writer in Albany. While working there he received an invitation from Veblen to undertake war work on ballistics at the Aberdeen Proving Ground in Maryland. Taking about mathematics with his fellow workers while undertaking this war work revived his interest in mathematics. At the end of the war Osgood told him of a vacancy at MIT and he was appointed as an instructor in mathematics.

His first mathematical work at MIT led him to examine Brownian motion. In fact, as Wiener explained in [7], this first work would provide a connecting thread through much of his later studies:-

*... this study introduced me to the theory of probability. Moreover, it led me very directly to the periodogram, and to the study of forms of harmonic analysis more*



*general than the classical Fourier series and Fourier integral. All these concepts have combined with the engineering preoccupations of a professor of the Mathematical Institute of Technology to lead me to make both theoretical and practical advances in the theory of communication, and ultimately to found the discipline of cybernetics, which is in essence a statistical approach to the theory of communication. Thus, varied as my scientific interests seem to be, there has been a single thread connecting all of them from my first mature work ...*

He attended the International Congress of Mathematicians at Strasbourg in 1920 and while there worked with Fréchet. He returned to Europe frequently in the next few years, visiting mathematicians in England, France and Germany. Especially important was his contacts with Paul Lévy and with Göttingen where his work was seen to have important connections with quantum mechanics. This led to a collaboration with Born. In 1926 Wiener married Margaret Engemann, and after their marriage Wiener set off for Europe as a Guggenheim scholar. After visiting Hardy in Cambridge he returned to Göttingen where his wife joined him after completing her teaching duties in modern languages at Juniata College in Pennsylvania. Another important year in Wiener's mathematical development was 1931-32 which he spent mainly in England visiting Hardy at Cambridge. There he gave a lecture course on his own contributions to the Fourier integral but Cambridge also provided a base from where he was able to visit many mathematical colleagues on the Continent. Among these were Blaschke, Menger and Frank who invited him to make a visit, while he also met Hahn, Artin and Gödel. Wiener's papers were hard to read. Sometimes difficult results appeared with hardly a proof as if they were obvious to Wiener, while at other times he would give a lengthy proof of a triviality. Freudenthal writes [1]:-

*All too often Wiener could not resist the temptation to tell everything that cropped up in his comprehensive mind, and he often had difficulty in separating the relevant mathematics neatly from its scientific and social implications and even from his personal experiences. The reader to whom he appears to be addressing himself seems to alternate in a random order between the layman, the undergraduate student of mathematics, the average mathematician, and Wiener himself.*

Despite the style of his papers, Wiener contributed some ideas of great importance. We have already mentioned above his work in 1921 in Brownian motion. He introduced a measure in the space of one dimensional paths which brings in probability concepts in a natural way. From 1923 he investigated Dirichlet's problem, producing work which had a major influence on potential theory.

Wiener's mathematical ideas were very much driven by questions that were put to him by his engineering colleagues at MIT. These questions pushed him to generalise his work on Brownian motion to more general stochastic processes. This in turn led him to study harmonic analysis in 1930. His work on generalised harmonic analysis led him to study Tauberian theorems in 1932 and his contributions on this topic won him the Bôcher Prize in 1933. He received the prize from the American Mathematical Society for his memoir *Tauberian theorems* published in *Annals of Mathematics* in the previous year. The work on Tauberian theorems naturally led him to study the Fourier transform and he published *The Fourier Integral, and Certain of Its Applications* (1933) and *Fourier Transforms* in 1934.

Wiener had an extraordinarily wide range of interests and contributed to many areas in addition to those we have mentioned above including communication theory, cybernetics (a term he coined), quantum theory and during World War II he worked on gunfire control. It is probably this latter work which motivated his invention of the new area of cybernetics which he described in *Cybernetics*:

or, *Control and Communication in the Animal and the Machine* (1948). Freudenthal writes in [1]:-

*While studying anti-aircraft fire control, Wiener may have conceived the idea of considering the operator as part of the steering mechanism and of applying to him such notions as feedback and stability, which had been devised for mechanical systems and electrical circuits. ... As time passed, such flashes of insight were more consciously put to use in a sort of biological research ... [Cybernetics] has contributed to popularising a way of thinking in communication theory terms, such as feedback, information, control, input, output, stability, homeostasis, prediction, and filtering. On the other hand, it also has contributed to spreading mistaken ideas of what mathematics really means.*

Wiener himself was aware of these dangers and his wide dealings with other scientists led him to say:-

*One of the chief duties of the mathematician in acting as an adviser to scientists is to discourage them from expecting too much from mathematics.*

Some of Wiener's publications which we have not mentioned include *Nonlinear Problems in Random Theory* (1958), and *God and Golem, Inc.: A Comment on Certain Points Where Cybernetics Impinges on Religion* (1964).

We have mentioned above Freudenthal's comments on Wiener's poor writing style. His most famous work *Cybernetics* comes in for special criticism by Freudenthal:-

*Even measured by Wiener's standards "Cybernetics" is a badly organised work -- a collection of misprints, wrong mathematical statements, mistaken formulas, splendid but unrelated ideas, and logical absurdities. It is sad that this work earned Wiener the greater part of his public renown, but this is an afterthought. At that time mathematical readers were more fascinated by the richness of its ideas than by its shortcomings.*

Sumber: [http://www-history.mcs.st-and.ac.uk/Biographies/Wiener\\_Norbert.html](http://www-history.mcs.st-and.ac.uk/Biographies/Wiener_Norbert.html)

## 6. Harold Dwight Laswell



**Harold Dwight Laswell** (lahir 13 Februari 1902 – meninggal 18 Desember 1978 pada umur 76 tahun) adalah seorang ilmuwan politik terkemuka Amerika Serikat dan seorang pencetus teori komunikasi. Dia juga adalah seorang profesor di Chicago School of Sociology, Yale University, Selain itu dia juga adalah Presiden Asosiasi Ilmu Politik Amerika (APSA) dan Akademi Seni dan Sains Dunia (WAAS). Laswell termasuk sebagai inovator kreatif dalam ilmu-ilmu sosial pada abad kedua puluh.

## **Karya**

- *Propaganda Technique in the World War* (1927; dicetak ulang menggunakan kata pengantar baru, 1971)
- *Psychopathology and Politics*, (1930; reprinted, 1986)
- *World Politics and Personal Insecurity* (1935; dicetak ulang menggunakan kata pengantar baru, 1965)
- *Politics: Who Gets What, When, How* (1935)
- "The Garrison State" (1941)
- *Power and Personality* (1949)
- 

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Harold\\_Lasswell](https://id.wikipedia.org/wiki/Harold_Lasswell)

## 7. Carl Hovland



*Carl I. Hovland*

Carl I. Hovland (1912–1961), American pioneer in communications research, began his career as an experimental psychologist working on classical problems of conditioning and human learning. By the age of 30, when he turned to the newly developing field of research on attitude change, he had already become one of the most eminent psychologists of his generation.

The most important of Hovland's early research studies were focused on the generalization of conditioned responses. During the 1930s, he also made significant discoveries concerning factors that influence reminiscence effects in human memory functioning, the efficiency of alternative methods of rote-learning, and the modes of resolution of motor conflicts. From 1942 until his untimely death from cancer in 1961, Hovland devoted the major part of his time to careful investigations of the effects of social communication, using research designs and analytic methods derived from the more highly developed fields of experimental psychology. It is primarily for his contributions in this area that he is regarded as one of the foremost social scientists of the twentieth century. Wilbur Schramm (1963, p. 5), in reviewing communications research in the United States, refers to the work that came out of Hovland's research program at Yale University between 1950 and 1961 as "the largest single contribution ... [to this field] any man has made." The Distinguished Scientific Contribution Award was presented to Hovland by the American Psychological Association, in

1957, "for his original and provocative contributions to the scientific study of persuasive communications and the modification of beliefs and attitudes." The citation states further:

...Combining a sensitive use of controlled experimentation with penetrating logical analysis, he has done much to isolate the major factors at work when an individual is confronted with the complex informational input of a persuasive argument. By judicious use of psychological theory, he has been able to relate this area of social psychology to basic investigations of the higher mental processes. His work has been of central importance in advancing attitude research from the early stage of merely demonstrating that changes can be produced to the point of making predictions about when and where they will occur. His work has provided a convincing demonstration of the values of a sustained and integrated program of research. (American Psychological Association 1958, p. 158)

**Formative years.** A native of Chicago, Hovland attended nearby Northwestern University, where he devoted himself to acquiring as thorough a background as possible in mathematics, physics, and biology, as well as in experimental psychology. After obtaining his m.a. degree in 1933, he completed his graduate studies in psychology at Yale University. He remained affiliated with Yale throughout his entire academic career, starting as an instructor in 1936 (immediately after receiving his ph.d. degree), attaining the rank of professor of psychology in 1945 and the chair of Sterling professor two years later.

As a graduate student and junior faculty member during the prewar years at Yale, Hovland participated in the stimulating intellectual environment of the Yale Institute of Human Relations, which helped to shape his interests and approach to the study of human behavior. Of particular importance in Hovland's training was the influence of the great American psychologist Clark L. Hull. Using a rigorous empirical approach in conjunction with analytic theory construction, Hull was highly successful during the late 1930s in organizing and stimulating talented young psychologists at Yale to carry out research on significant problems of motivation and learning. After serving as Hull's research assistant for several years, Hovland became a coinvestigator in the series of studies on human learning, which led to his being a coauthor of the well-known book by Hull and his collaborators, *Mathematico-Deductive Theory of Rote Learning* (1940). Although not sharing Hull's predilection for far-reaching theoretical formulations, Hovland acquired an extraordinary degree of methodological sophistication, both from Hull himself and from other specialists whom Hull had recruited to participate in his research program. Of equal importance was the optimistic vision he acquired that led him to extend the analytic approach of experimental psychology to other research areas in the human sciences—particularly those suffering from a dearth of dependable generalizations in the midst of an abundance of vague theoretical speculations. After he had received his ph.d. in 1936, Hovland's outlook and approach to social science research continued to be fostered by collaboration with the staff of Yale's Institute of Human Relations, which was at the height of its influence during the late 1930s and early 1940s. Outstanding social scientists from all over the world were brought together and given ample time and resources to pursue the inquiries of their choice. Hopes ran high that this would make for rapid cross-fertilization among traditionally isolated fields and lead to vital new breakthroughs, comparable to those emerging from interdisciplinary

developments in the physical and biological sciences. Among the outstanding personalities with whom Hovland came in contact were Dussier de Barenne, Mark May, Walter Miles, Edward Sapir, and Robert Yerkes.

Although the senior members of the institute rarely achieved their high aspirations for interdisciplinary advances, the intellectual ferment created among the research assistants and junior staff members of Hovland's generation did produce unexpected gains. Coming from different social science disciplines, these well-trained young men began to influence each other as they examined the implications of generalizations that purported to account for complex aspects of human behavior. Among Hovland's contemporaries at the institute were John Dollard, Leonard Doob, Clellan S. Ford, Neal Miller, O. Hobart Mowrer, George P. Murdock, Robert R. Sears, and John W. M. Whiting. With these men he formed bonds of personal friendship and often participated with them in lively seminars. One well-known product was the collaborative Yale volume *Frustration and Aggression* (Dollard et al. 1939). Several members of this group, together with Donald Marquis, Ernest R. Hilgard, and Kenneth W. Spence, who were also at Yale during the early 1940s, played an important role in the development of learning theory.

Following the lead of Hull, the Yale group attempted to formulate unambiguous behavioral laws concerning the conditions under which habits are strengthened and weakened. These laws were then used as a basis for explaining complex social phenomena, such as the displacement of hostility from the family to outsiders, observed by specialists in such diverse fields as anthropology, psychoanalysis, and social psychology. Hovland contributed to the work of this group not so much by suggesting comprehensive theoretical insights as by focusing on rigorous analysis of empirical evidence. His originality took the form of discovering new functional relationships by working closely with the available findings, noting inconsistencies and reversals that others might be inclined to overlook, and then proceeding to unravel the puzzles by ingeniously testing a series of alternative explanations with a new set of data. These qualities also characterized his later work on communication effects.

**Research on mass communication.** In 1942 Hovland took a leave of absence from Yale in order to serve as a research expert on morale problems for the United States government. He became chief psychologist and director of experimental studies in the research branch of the information and education division of the War Department. In this role, he worked closely with two eminent sociologists, Samuel Stouffer, who was then the research director of the research branch, and Leonard C. Cottrell, senior social analyst in the same organization. For four years Hovland participated in the planning of a series of large-scale investigations on social psychological factors in military morale; the empirical findings from these studies were subsequently incorporated into the *American Soldier* volumes by Stouffer and his collaborators.

Hovland's main role in the military research organization, however, was to conduct psychological experiments on the effectiveness of training and information programs, including the series of "Why We Fight" films that were intended to influence the motivation of men in the American armed forces. In his own experimental section of the research branch, Hovland assembled a group of six psychology graduate students, who worked with him on these studies for several years: John Finan, Irving L. Janis, Arthur A. Lumsdaine, Nathan Maccoby, Fred D. Sheffield, and M. Brewster Smith. Although partly

oriented toward meeting the practical needs of the military services, the studies conducted by Hovland and his group embodied a research approach that led to major advances on many basic problems in social psychology.

Following the pattern of his earlier work at Yale, Hovland set up investigations designed to test hypotheses concerning the conditions under which mass communications are effective and to explore fully the implications of all the relevant data. But instead of confining the research to restricted laboratory settings, the mainstay of experimental social psychology up to that time, Hovland took advantage of the unique opportunities afforded by his military research mission. He and his group investigated the effects of different types of communication on "live" issues by conducting experimental studies with equated groups of soldiers at U.S. Army training centers. One of the most widely cited of these pioneering communications experiments involved testing the effects of a one-sided versus a two-sided presentation of a controversial issue. The results contradicted some of the well-publicized contentions of Nazi propaganda strategists who claimed that to be successful a communication should never mention the opposing side of an argument. Among men initially hostile to the point of view fostered by a communication (and particularly those familiar with cogent opposing arguments), it was found to be more effective to include mention of the opposing arguments than to give a strictly one-sided presentation.

Many of the investigations by Hovland and his group provide systematic data bearing on the sources of audience resistance to persuasive efforts and call attention to factors that help to overcome such resistance. These wartime studies formed the basis for a book entitled *Experiments on Mass Communication* by Hovland, Lumsdaine, and Sheffield (1949), which was published as part of the same series as the *American Soldier* volumes, jointly sponsored by the U.S. War Department and the Social Science Research Council.

**The Yale communication studies.** After the war Hovland returned to Yale University as chairman of the department of psychology and was awarded a Sterling professorship. Having recruited for his department several members of his wartime research team, Hovland continued to devote his energies to systematic research on communication effects. With the support of the Rockefeller Foundation, he organized and directed the Yale studies in attitude and communication, which enabled a large number of junior faculty members and graduate students to participate in collaborative research on a variety of communication problems of their own choice.

The main purpose of the research project was to explore systematically the factors that influence the effectiveness of social communications. Hovland himself continued to take a leading role as an active research worker, and his own experiments set a high standard as models of analytic precision. Among his best-known studies are those elucidating the influence of the communicator's prestige and the ways that prestige effects disappear with the passage of time. Following a lead obtained from the wartime research reported in *Experiments on Mass Communication*, Hovland and his collaborators showed that when a persuasive message is presented by an untrustworthy source it tends to be discounted by the audience, so that immediately after exposure there is little or no attitude change; but then, after several weeks, the source is no longer associated with the issue in the minds of the audience and positive attitude changes appear (Hovland & Weiss 1951). This delayed or "sleeper" effect was

shown to vanish, as predicted, when after several weeks the unacceptable communicator was “reinstated” by reminding the audience about who had presented the earlier persuasive material (Kelman & Hovland 1953).

For more than fifteen years Hovland systematically investigated factors that determine the effectiveness of persuasive communications, including studies of different sequential arrangements of arguments, the retention of arguments and conclusions, and judgmental processes that enter into attitude change. While pursuing his own research, Hovland continually encouraged his associates on the Yale project to select other variables in line with their own research interests, such as the influence of group affiliation, role playing, emotional appeals, and personality predispositions. The major research findings of the first five years of the communications research project, together with theoretical analyses of the problems under investigation, were summarized in a volume entitled *Communication and Persuasion* by Hovland, Janis, and Kelley (1953). This volume was followed during the next eight years by a series of four multi-authored monographs on more specific topics: *The Order of Presentation in Persuasion* (Hovland et al. 1957); *Personality and Persuasibility* (Janis, Hovland et al. 1959); *Attitude Organization and Change* (1960b); and *Social Judgment* (Sherif & Hovland 1961). The series of works by Hovland and his co-workers, according to Nathan Maccoby (1963), furnishes the empirical core of “the new scientific rhetoric,” the body of psychological knowledge accumulated from objective description and analysis of the processes of persuasion.

**Research on thought processes.** In the last decade of his life Hovland’s research on verbal concepts and judgment led him into an intensive analysis of symbolic processes. Once again he played a pioneering role in developing a new field of research—computer simulation of human thought processes. His first major contribution in this field was a “communication analysis” of concept learning (1952) which showed how a newly developed mathematical theory could be applied to computer simulation of the ways in which people form new concepts. His general method of analyzing concept learning and his notational system were soon adopted by many other research workers who were conducting experiments on human learning and cognitive processes.

Several years after Hovland’s pioneering paper, there were some breakthroughs in the programming of digital computers, which Hovland immediately applied in constructing a computer simulation model of the steps a person goes through as he thinks out the solution of problems requiring the attainment of a new concept. Supported by generous research grants from the Ford Foundation and the Bell Telephone Laboratories, Hovland and his collaborators began devising a series of experiments in order to obtain some of the missing information needed for an adequate theory to account for human acquisition of complex concepts through experience. One of the main findings, reported in a paper by Hunt and Hovland (1960), was that most human learners readily make use of information about *conjunctive* concepts (for example, all members of the given class share two characteristics, A and B) but tend to ignore information pointing to *disjunctive* concepts (for example, all members of the given class possess either characteristic A or B). Accordingly, Hovland developed a computer model of concept formation in which a hierarchy of responses was programmed in such a way that the conjunctive concepts would be the first type tried out and disjunctive concepts would be scanned only after other approaches consistently failed. In a highly influential paper entitled “Computer Simulation

of Thinking” (1960a), Hovland pointed out the potential advantages of making use of new developments in mathematics and computer technology for advancing the human sciences. Many research workers are now implementing the mixed research strategy he recommended, combining experimental studies of human thinking with the development of computer programs that simulate human psychological processes.

**Other contributions.** Hovland’s influence on the methodology of social science research was consistently directed toward integrating seemingly divergent lines of research. One of his best-known papers deals with the problems of reconciling conflicting results derived from experimental and survey studies of attitude change (1959). He pointed out that one gets the impression from survey research that very few people are affected by mass communications, whereas experiments on opinion change show that from one-third to one-half of the audience is influenced by a single exposure to a persuasive message. This apparent divergence can be accounted for by a number of well-known factors that are often overlooked, such as the use of captive audiences and remote or unfamiliar issues in experimental studies, in contrast to the audience’s self-selective exposure and high ego-involvement in the issues typically studied by survey research. Hovland’s recommendation was that the two research approaches should be used conjointly, “combining their virtues so that we may develop a social psychology of communication with the conceptual breadth provided by correlational study of process and with the rigorous but more delimited methodology of the experiment” (1959, p. 17).

At a memorial session of the New England Psychological Association, held a year after Hovland’s premature death, his former students and associates recalled his “uncanny ability to integrate and focus knowledge” and “to discern the central aspects of a problem” while at the same time fulfilling his leadership role in a “gentle and supportive” way. As Herbert Kelman put it, he was “the world’s most non-authoritarian leader.” Indeed, Hovland welcomed diverse theoretical viewpoints and encouraged those working with him to try out new research strategies. His incisive comments stimulated his co-workers and students to make their studies as rigorous as possible and to pursue fully the substantive inferences that could be drawn from the data. This type of direction, combined with the atmosphere of freedom of inquiry which he consistently fostered, nurtured the talents of the many younger psychologists whose names appear as coauthors of his books and articles, most of whom have subsequently become leading figures in American social psychology.

Not the least of Hovland’s contributions was the public service he rendered in the role of a “states man of the social sciences.” As one of the few psychologists of his generation elected to the National Academy of Sciences, Hovland was invited to be a committee member or consultant to the Rockefeller Foundation, the Ford Foundation, the Russell Sage Foundation, the Bell Telephone Laboratories, the Social Science Research Council, the National Research Council, the Research Development Board, the Fund for Adult Education, and a number of other private national research organizations, as well as to some of the social research agencies of the U.S. government. Hovland fulfilled his consultant role by consistently working to improve the standards and quality of research in psychology and related fields.

Perhaps the most comprehensive statement of the scope of Hovland’s substantive contributions to social science research is contained in the citation of



the Warren medal, awarded by the Society of Experimental Psychologists in the last year of his life: "For his systematic analyses ...[in] four areas of research—verbal learning, conditioning, concept formation and attitude change."

By: Irving L. Janis

*[Directly related are the entries Attitudes, article on Attitude Change; Persuasion; Social Psychology; Suggestion. Other relevant material may be found in Communication, Mass; and in the bibliographies of Hull; Sapir; Stouffer; Yerkes]*

Sumber: <https://www.google.co.id/imgres?imgurl=https://www.nap.edu/openbook/>

#### 8. Paul F. Lazarsfeld



Paul F. Lazarsfeld lahir di Wina pada tanggal 13 Februari 1901. Dia tinggal di Wina sampai usia 30 tahun. Ayahnya merupakan seorang pengacara yang tidak sukses. Sedangkan ibunya tidak memiliki pendidikan formal, tetapi dikenal sebagai penulis buku *How the Woman Experiences the Male* yang terbit di Eropa pada tahun 1931. Dia juga menjadi kolumnis untuk konsultasi pernikahan di sebuah surat kabar.

Pada tahun 1925, saat dia berusia 24 tahun, Lazarsfeld memperoleh gelar doktor dalam matematika terapan di Universitas Wina. Dia menyebut dirinya sebagai positivis Eropa yang dipengaruhi oleh Ernst Mach, Henri Poincaré, dan Albert Einstein yang kecenderungan intelektual mereka dekat dengan Kelompok Wina. Dia merupakan ahli matematika, psikologi sosial, dan psikologi di akhir karirnya.

Sejumlah kecil dari pelopor melihat secara jelas pertumbuhan yang penting media massa di tengah masyarakat Amerika dan implikasinya bagi kalangan pendidikan tinggi dan dunia penelitian. Tampak jelas bahwa proses dan efek komunikasi massa memerlukan kajian ilmiah yang serius bahkan dikembangkan menjadi sebuah disiplin baru. Demi tujuan itu, Lazarsfeld, seorang profesor Universitas Columbia, dan Frank N. Stanton (Presiden Columbia Broadcasting System) bekerjasama dalam sejumlah proyek

penelitian yang bertujuan untuk menyediakan suatu pemahaman yang baik mengenai peran dan pengaruh media, terutama radio.

Dengan bantuan dari Rockefeller Foundation, sebuah kantor penelitian radio didirikan di Universitas Columbia. Dengan pimpinan Lazarsfeld, misi kelompok ini adalah mengaji makna radio dalam kehidupan para pendengar. Mereka mulai membangun teknik yang dibutuhkan bagi sebuah metodologi penelitian komunikasi massa dan pertumbuhan data mengenai pengaruh radio pada pendengar.

Lazarsfeld dikenal dengan lembaganya The Bureau of Applied Social Research yang banyak melakukan penelitian tentang radio dan surat kabar. Dia mendapat bantuan dana dari kalangan pengusaha industri media yang memesan penelitian untuk mengaji efektivitas isi pesan media.

Lazarsfeld merupakan seorang perintis dalam penelitian survei yang menyarankan 3 persyaratan tentang desain dan pemikiran penelitian, yaitu:

1. Penyebab harus mendahului dampak pada waktunya
2. Variabel harus secara empiris berhubungan satu sama lain
3. Desain harus membuat pasti hubungan sebab-akibat.

Yang menonjol dari fenomena Lazarsfeld adalah terjadinya pergeseran orientasi dalam studi komunikasi pada kajian tentang dampak media. Hasil penelitian Lazarsfeld menunjukkan terdapatnya efek yang minimal dari media massa.

Lazarsfeld tidak begitu akrab dengan teori kritis sekalipun ia adalah anggota Frankfurt School. Pada sisi lain, kedekatan Lazarsfeld dengan Universitas Columbia telah memperkenalkannya pada karya-karya teoritikus Robert K. Merton dan selanjutnya bekerjasama dalam kajian komunikasi massa dan studi komunitas yang menjadi bagian integral dari struktural fungsional Universitas Columbia. Dia mengupayakan keahlian ilmu sosial yang ilmiah dan pendekatan baru pada peran komunikasi di masyarakat Amerika.

Dalam serangkaian studi yang dimulai dengan The People's Choice, Lazarsfeld membangun sebuah metodologi yang menekankan pada studi panel dan sosiometri. Paradigma personal influence yang pertama kali disebut oleh Lazarsfeld dan Elihu Katz merupakan kritik terhadap Hypodermic Needle Theory yang memercayai pengaruh media sangat kuat. Lazarsfeld memercayai adanya 4 hal dalam proses pembuatan keputusan sehari-hari, yaitu pemasaran, busana, kejadian publik, dan kebiasaan pergi ke bioskop.

Karya penting Lazarsfeld, The Personal Influence, yang diterbitkan tahun 1955 didasarkan pada data penelitian tahun 1945. Studi two step flow of communication dalam The People's Choice yang diterbitkan tahun 1948 merupakan hasil penelitian tahun 1941. Fokus penelitian pertama ini adalah pada faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku memilih dan penemuan Lazarsfeld menyatakan bahwa media massa memainkan peran yang kecil dalam proses perubahan sikap dan opini. Justru yang paling memengaruhi perubahan sikap dan opini tersebut adalah yang ada dalam kelompok utama.

Pada tahun 1945 (awal era nuklir dan jajak pendapat) Lazarsfeld mengamati bahwa bentuk organisasi sosial yang seharusnya disesuaikan dengan penemuan apapun yang sedang dibuat dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertutup yang dapat digali oleh peneliti sosial, Lazarsfeld dan perusahaan yang membiayai menyempitkan perhatian pada dampak media. Para peneliti ini membawa pada komunikasi dua tahap dan sebuah Model Personal Influence yang menyatakan bahwa media massa tidak sebagai

kekuatan dominan dan utama, tetapi beroperasi di dalam komunikasi interpersonal dan sejumlah pengaruh sosialisasi.

Karya-karya Paul F. Lazarsfeld

1. Radio and the Printed Page: an Introduction to the Study of Radio and Its Role in the Communication of Ideas (1940)
2. Remarks on Administrative and Critical Communication Research dalam Studies in Philosophy and Social Science 9 (1941)
3. Mathematical Thinking in the Social Science (1954)
4. Bersama Bernard Berelson dan Hazel Gaudet, The People's Choice: How the Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign (1944/1948/1968)
5. Bersama Elihu Katz, The Personal Influence (1955)
6. An Episode in the History of Social Research: a Memoir (1962)

Sumber:

<https://www.google.co.id/imgres?imgurl=https://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/thumb/d>

## 9. Claude E. Shannon



### **Claude E. Shannon: Founder of Information Theory By Graham P. Collins on October 14, 2002**

With the fundamental new discipline of quantum information science now under construction, it's a good time to look back at an extraordinary scientist who single-handedly launched classical information theory

Quantum information science is a young field, its underpinnings still being laid by a large number of researchers [see "Rules for a Complex Quantum World," by Michael A. Nielsen; *Scientific American*, November 2002]. Classical information science, by contrast, sprang forth about 50 years ago, from the work of one remarkable man: Claude E. Shannon. In a landmark paper written at Bell Labs in 1948, Shannon defined in mathematical terms what information is and how it can be transmitted in the face of noise. What had been viewed as quite distinct modes of communication--the telegraph, telephone, radio and television--were unified in a single framework.

Shannon was born in 1916 in Petoskey, Michigan, the son of a judge and a teacher. Among other inventive endeavors, as a youth he built a telegraph

from his house to a friend's out of fencing wire. He graduated from the University of Michigan with degrees in electrical engineering and mathematics in 1936 and went to M.I.T., where he worked under computer pioneer Vannevar Bush on an analog computer called the differential analyzer.

Shannon's M.I.T. master's thesis in electrical engineering has been called the most important of the 20th century: in it the 22-year-old Shannon showed how the logical algebra of 19th-century mathematician George Boole could be implemented using electronic circuits of relays and switches. This most fundamental feature of digital computers' design--the representation of "true" and "false" and "0" and "1" as open or closed switches, and the use of electronic logic gates to make decisions and to carry out arithmetic--can be traced back to the insights in Shannon's thesis.

In 1941, with a Ph.D. in mathematics under his belt, Shannon went to Bell Labs, where he worked on war-related matters, including cryptography. Unknown to those around him, he was also working on the theory behind information and communications. In 1948 this work emerged in a celebrated paper published in two parts in Bell Labs's research journal.

### **Quantifying Information**

Shannon defined the quantity of information produced by a source--for example, the quantity in a message--by a formula similar to the equation that defines thermodynamic entropy in physics. In its most basic terms, Shannon's informational entropy is the number of binary digits required to encode a message. Today that sounds like a simple, even obvious way to define how much information is in a message. In 1948, at the very dawn of the information age, this digitizing of information of any sort was a revolutionary step. His paper may have been the first to use the word "bit," short for binary digit.

As well as defining information, Shannon analyzed the ability to send information through a communications channel. He found that a channel had a certain maximum transmission rate that could not be exceeded. Today we call that the bandwidth of the channel. Shannon demonstrated mathematically that even in a noisy channel with a low bandwidth, essentially perfect, error-free communication could be achieved by keeping the transmission rate within the channel's bandwidth and by using error-correcting schemes: the transmission of additional bits that would enable the data to be extracted from the noise-ridden signal.

Today everything from modems to music CDs rely on error-correction to function. A major accomplishment of quantum-information scientists has been the development of techniques to correct errors introduced in quantum information and to determine just how much can be done with a noisy quantum communications channel or with entangled quantum bits (qubits) whose entanglement has been partially degraded by noise.

### **The Unbreakable Code**

A year after he founded and launched information theory, Shannon published a paper that proved that unbreakable cryptography was possible. (He did this work in 1945, but at that time it was classified.) The scheme is called the one-time pad or the Vernam cypher, after Gilbert Vernam, who had invented it near the end of World War I. The idea is to encode the message with a random series of digits--the key--so that the encoded message is itself completely random. The catch is that one needs a random key that is as long as the message to be encoded and one must never use any of the keys twice.

Shannon's contribution was to prove rigorously that this code was unbreakable. To this day, no other encryption scheme is known to be unbreakable.

The problem with the one-time pad (so-called because an agent would carry around his copy of a key on a pad and destroy each page of digits after they were used) is that the two parties to the communication must each have a copy of the key, and the key must be kept secret from spies or eavesdroppers. Quantum cryptography solves that problem. More properly called quantum key distribution, the technique uses quantum mechanics and entanglement to generate a random key that is identical at each end of the quantum communications channel. The quantum physics ensures that no one can eavesdrop and learn anything about the key: any surreptitious measurements would disturb subtle correlations that can be checked, similar to error-correction checks of data transmitted on a noisy communications line.

Encryption based on the Vernam cypher and quantum key distribution is perfectly secure: quantum physics guarantees security of the key and Shannon's theorem proves that the encryption method is unbreakable. [For *Scientific American* articles on quantum cryptography and other developments of quantum information science during the past decades, please.

### **A Unique, Unicycling Genius**

Shannon fit the stereotype of the eccentric genius to a T. At Bell Labs (and later M.I.T., where he returned in 1958 until his retirement in 1978) he was known for riding in the halls on a unicycle, sometimes juggling as well [see "Profile: Claude E. Shannon," by John Horgan; *Scientific American*, January 1990]. At other times he hopped along the hallways on a pogo stick. He was always a lover of gadgets and among other things built a robotic mouse that solved mazes and a computer called the Throback ("THrifty ROman-numeral BAcKward-looking Computer") that computed in roman numerals. In 1950 he wrote an article for *Scientific American* on the principles of programming computers to play chess [see "A Chess-Playing Machine," by Claude E. Shannon; *Scientific American*, February 1950].

In the 1990s, in one of life's tragic ironies, Shannon came down with Alzheimer's disease, which could be described as the insidious loss of information in the brain. The communications channel to one's memories--one's past and one's very personality--is progressively degraded until every effort at error correction is overwhelmed and no meaningful signal can pass through. The bandwidth falls to zero. The extraordinary pattern of information processing that was Claude Shannon finally succumbed to the depredations of thermodynamic entropy in February 2001. But some of the signal generated by Shannon lives on, expressed in the information technology in which our own lives are now immersed.

---

*Graham P. Collins is on the board of editors at Scientific American.*

Sumber: [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=Claude+E.+Shannon](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Claude+E.+Shannon)



### **Wilbur Lang Schramm, “Ayah dari studi Komunikasi”**

Media Publica, Siapa yang tak kenal Wilbur Lang Schramm. Ia adalah seorang pakar komunikasi dan tak jarang disebut “ayah dari studi komunikasi”. Schramm lahir di Marietta, terletak di batas selatan Ohio pada tanggal 5 Agustus 1907 dan wafat di Honolulu, Hawaii pada tanggal 27 Desember 1987 silam.

Schramm pernah menjadi pimpinan The Iowa Writer’s Workshop, bekerja di firm Harcourt Brace dan membantu di federal war information agencies. Beliau memimpin School of Journalism di Iowa (1943-1947). Kemudian menjadi pimpinan program kajian komunikasi massa di Universitas Illinois, Universitas Stanford dan the East-West Center, Universitas Hawaii.

Ia memiliki pengaruh besar pada perkembangan penelitian komunikasi di Amerika Serikat, dan membangun departemen studi komunikasi di universitas di AS. Schramm lahir di Marietta, Ohio. Setelah bekerja untuk Associated Press, ia menerima gelar MA dalam peradaban Amerika di Harvard University dan Ph.D dalam bahasa Inggris di University of Iowa, di mana ia akhirnya mendirikan lokakarya menulis kreatif. Cerita sendiri menghasilkan penghargaan dari Henry O. Prize untuk fiksi pada tahun 1942.

Wilbur Schramm adalah pendiri studi komunikasi. Beliau adalah orang yang pertama kali menyebut diri sebagai sarjana komunikasi. Beberapa orang mendirikan bidang ilmu baru harus sesuai dengan visinya. Schramm membentuk visinya pada tahun 1942 di Washington D.C, selama Perang Dunia ke-2.

Penambahan dari visinya, Wilbur Schramm memiliki kualitas penting untuk mendirikan bidang studi komunikasi, ia menginvestasikan dalam jangka panjang untuk menerapkan idenya. Schramm adalah orang yang brilliant, penuh ide dan ia berhasil mengarang banyak buku tentang komunikasi massa dan memiliki pribadi yang mengasyikkan

Selama Perang Dunia Kedua, Schramm bergabung dengan Kantor Informasi Perang untuk menyelidiki sifat propaganda, dan selama waktu ini dan setelah digunakan metodologi sebagian behavioris.

Pada 1947-1955, Schramm adalah Direktur Pendiri dan Profesor Riset Lembaga Komunikasi Penelitian di University of Illinois di Urbana-Champaign.

Ia juga Direktur Pendiri Lembaga Penelitian Komunikasi (1957-1973) dan Janet M. Peck Profesor Komunikasi Internasional (1961-1973) di Stanford University, di mana ia pensiun dan menjadi Profesor Emeritus pada tahun 1973.

Di Tahun 1973-1975, Schramm menjabat sebagai Direktur Timur-Barat Komunikasi Institute di East-West Center di Honolulu, Hawaii. Dia kemudian memegang gelar Direktur Emeritus Institut Komunikasi East-West dan Senior

Fellow Distinguished di East-West Center. Pada 1959-1960, ia Fellow di Center for Advanced Studi di Ilmu Perilaku.

Schramm terutama berpengaruh untuk tahun 1964 buku *Media Massa dan Pembangunan Nasional* yang diterbitkan dalam hubungannya dengan UNESCO, yang secara efektif mulai penelitian ke dalam hubungan antara penyebaran teknologi komunikasi dan pembangunan sosial-ekonomi.

Schramm dikenal sebagai pendokumentasi pemikiran-pemikiran sejumlah ahli seperti Lasswell, Hovland, Shannon dan Weaver, dan sebagainya sebagai teks awal kajian komunikasi. Schramm pernah mengadakan penelitian mengenai Satelit Palapa di Indonesia bersama Go Chu dan beberapa sarjana politik Indonesia, yakni Dr. Alfian, M. Alwi Dahlan, serta pakar-pakar komunikasi generasi awal Indonesia lainnya. Selain itu, Schramm juga berinteraksi dengan sejumlah tokoh komunikasi seperti Elihu Katz dan Gregory Bateson. Kajian komunikasi di Indonesia yang sejak Orde Baru sangat kental mendapat warna dari tradisi yang dikembangkan oleh Schramm.

Editor : Rizky Damayanti

Sumber: <http://mediapublica.co/2013/07/02/wilbur-lang-schramm-ayah-dari-studi-komunikasi/>

#### 11. Everett M. Rogers



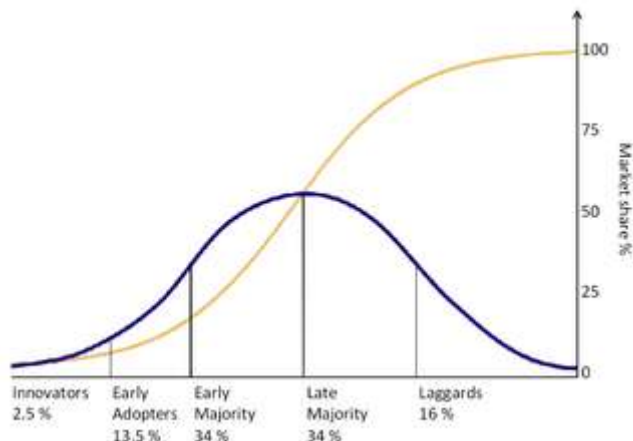
**Everett M. Rogers** (March 6, 1931 – October 21, 2004) was a communication scholar, sociologist, writer, and teacher. He originated the *diffusion of innovations* theory and introduced the term *early adopter*.

Rogers was born on his family's Pinehurst Farm in Carroll, Iowa, in 1931. His father loved electromechanical farm innovations, but was highly reluctant to utilize biological-chemical innovations, so he resisted adopting the new hybrid seed corn, even though it yielded 25% more crop and was resistant to drought. During the Iowa drought of 1936, while the hybrid seed corn stood tall on the neighbor's farm, the crop on the Rogers' farm wilted. Rogers' father was finally convinced.<sup>[1]</sup>

Rogers had no plans to attend university until a school teacher drove him and some classmates to Ames to visit Iowa State University. Rogers decided to pursue a degree in agriculture there. He then served in the Korean War for two

years. He returned to Iowa State University to earn a Ph.D. in sociology and statistics in 1957.

### ***Diffusion of innovations***



The diffusion of innovations according to Rogers. With successive groups of consumers adopting the new technology (shown in blue), its market share (yellow) will eventually reach the saturation level.

When the first edition of *Diffusion of Innovations* was published in 1962, Rogers was an assistant professor of rural sociology at Ohio State University. He was only 30 years old but was becoming a renowned academic figure.<sup>[citation needed]</sup> In the mid-2000s, *The Diffusion of Innovations* became the second-most-cited book in the social sciences. (Arvind Singhal: *Introducing Professor Everett M. Rogers, 47th Annual Research Lecturer, University of New Mexico*) [2]. The fifth edition (2003, with Nancy Singer Olaguera) addresses the spread of the Internet, and how it has transformed the way human beings communicate and adopt new ideas.

Rogers proposes that adopters of any new innovation or idea can be categorized as innovators (2.5%), early adopters (13.5%), early majority (34%), late majority (34%) and laggards (16%), based on the mathematically based Bell curve. These categories, based on standard deviations from the mean of the normal curve, provide a common language for innovation researchers. Each adopter's willingness and ability to adopt an innovation depends on their awareness, interest, evaluation, trial, and adoption. People can fall into different categories for different innovations—a farmer might be an early adopter of mechanical innovations, but a late majority adopter of biological innovations or VCRs.

When graphed, the rate of adoption formed what came to typify the Diffusion of Innovations model, a logistic curve) The graph shows a cumulative percentage of adopters over time – slow at the start, more rapid as adoption increases, then leveling off until only a small percentage of laggards have not adopted.<sup>[2]</sup>

His research and work became widely accepted in communications and technology adoption studies, and also found its way into a variety of other social science studies. Rogers was also able to relate his communications research to practical health problems, including hygiene, family planning, cancer prevention, and drunk driving.



### ***Entertainment education***

In the early 1990s Rogers turned his attention to the field of Entertainment-Education. With funding from Population Communications International, he evaluated a radio drama designed to improve public health in Tanzania called *Twende na Wakati* (Let's Go With the Times).<sup>[3]</sup> With Arvind Singhal of Ohio University he co-wrote *Entertainment Education: A Communication Strategy for Social Change*.

To commemorate his contributions to the field, the University of Southern California Norman Lear Center established the Everett M. Rogers Award for Achievement in Entertainment-Education, which recognizes outstanding practice or research in the field of entertainment education.

### ***Later life***

In 1995, Rogers moved to the University of New Mexico, having become fond of Albuquerque while stationed at an airbase during the Korean War. He helped UNM launch a doctoral program in communication. He was Distinguished Professor Emeritus at UNM.

Rogers suffered from kidney disease and retired from UNM in the summer of 2004. He died a few months later, survived by his wife, Dr. Corinne Shefner-Rogers, and two sons: David Rogers and Everett King.

Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Everett\\_Rogers](https://en.wikipedia.org/wiki/Everett_Rogers)

### 12. Nora C. Quebral



**Nora Cruz Quebral** is a pioneer in the discipline of development communication in Asia and is often referred to as the "mother of development communication", giving birth to an academic discipline and training many scholars in that field.<sup>[1]</sup> Among her students were internationally known devcom educators and practitioners such as Felix Librero, Pedro Bueno, Antonio Moran, Alexander Flor, Rex Navaro and Maria Celeste Cadiz. Her landmark 1971 paper entitled *Development Communication in the Agricultural Context* and her leadership of what was then the UP College of Agriculture's Department of

Agricultural Communication, paved the way for academic programs in development communication at the University of the Philippines Los Baños (UPLB). That institution later became the UPLB College of Development Communication (CDC), where Quebral still serves as Professor Emeritus.

In three separate terms spanning 17 years, from 1966 to 1985, Quebral served as the chairperson of the various earlier incarnations of what later became the CDC, where her colleagues refer to her by her initials, "NCQ".

She now mostly serves as a consultant, and founded the Nora C. Quebral Development Communication Centre, Inc., which conducts development communication projects in health, the environment and agriculture.

She received the first Hildegard Award for Women in Media and Communication in 2007

### ***Development communication***

The former dean of the UPLB College of Development Communication, noted that:

The history of the UPLB College of Development Communication is in a large part the history of Nora's career in the academe, along with that of the development communication program and its practice at Los Baños.

— *Dr. Maria Celeste H. Cadiz*

Quebral has, time and again, redefined development communication over the years, rethinking its basic tenets and reorienting her definition to fit the evolving challenge of development. These revisions to her definition of the field have served as guides towards new directions for the numerous scholars and practitioners of the field.

While she first gave a definition for the development communication in 1971, her latest revision, presented in 2001, delineates the field as:

the art and science of human communication linked to a society's planned transformation from a state of poverty to one of dynamic socio-economic growth that makes for greater equity and the larger unfolding of individual potential.

### ***Educational background***

Quebral graduated magna cum laude with a BA in English from the University of the Philippines in 1950. She then earned her MS in agricultural journalism at the University of Wisconsin–Madison as US International Cooperation Agency and Philippine National Economic Council scholar in 1956-57, and then received her PhD in communication at the University of Illinois as Rockefeller Foundation scholar in 1963-66.

### ***Early career***

While a student, Quebral worked as secretary at the Claims Service of the US Army. When she graduated in 1950, she served as a debate stenographer of the Labor Management Advisory Board.

In 1952, she became a copy editor of the journal *Philippine Agriculturist*, starting her career in what was then the University of the Philippines College of Agriculture (UPCA).

In October 1954 UPCA, then 45 years old, instituted the Office of Extension and Publications (UPCA-OEP) with Quebral was one of its three Filipino staff members, adding an extension component to its mission, in addition to

instruction and research. This office became an academic department in 1960, founding Quebral's career as a faculty member.

### ***Pioneering the field of development communication***

In 1971 she delivered her paper *Development Communication in the Agricultural Context* at a UPCA symposium in honor of its outgoing dean, Dioscoro L. Umali. Drawing from the works of Alan Chalkley, Wilbur Schramm, and Daniel Lerner, among others, she coined a definition of the field outlining its basic theory and practice.

In that paper she noted that:

The reason for my having to coin my own definition is that development communication is still very much in the evolutionary stage so that no one is quite prepared to be pinned down to an exact definition of it.

The UP College of Agriculture was declared an autonomous unit of the University of the Philippines system the following year, 1972, and was reborn as the University of the Philippines Los Baños (UPLB).

Quebral's department was renamed the Department of Development Communication the following year, 1973, and opened the Master of Science in development communication program — the Philippines' first academic degree program in Communication. The next year, UPLB's university council approved the Bachelor's Degree program in development communication.

When the PhD program in development communication received approval in 1976, the DDC became the first in the world to offer degree courses in development communication at the undergraduate, masters, and doctorate levels.

She also founded a development communication program in Xavier University - Ateneo de Cagayan in the late 60's.

### ***Retirement***

The DDC was elevated into the Institute of Development Communication in 1987 and Quebral took an early retirement the following year, after 28 years in the academe. She set up the Nora C. Quebral Development Communication Center, Inc. (NCQDCCI) and focused on professional practice and research.

She was later named Professor Emeritus at UPLB CDC, where she consulted with experts and scholars in development communication.

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=Nora+C.+Quebral&biw>





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pinisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar  
Telepon: 869834 - 869854 - 860468 Fax: 868794 - 868879  
Laman: www.unm.ac.id Email: lemilitunm@yahoo.co.id

- Pusat Kependidikan dan Lingkungan Hidup
- Pusat Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- Pusat Pemberdayaan Perempuan
- Pusat Pengrahan Ilmu Pendidikan
- Pusat Budaya dan Seni Etnik Sulawesi
- Pusat Pemuda dan Olah Raga

Nomor : 674/UN36.9/PL/2016  
Lampiran : Satu berkas  
Perihal : Izin Penelitian

11 April 2016

Yth. Dekan FBS UNM  
di  
Makassar

Dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Tahun 2016 pada Lembaga Penelitian UNM, dengan hormat disampaikan bahwa ketua peneliti yang tersebut dibawah ini:

Nama : Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I  
NIP : 196901052008011007  
Fakultas : FBS UNM

Akan melakukan penelitian dengan judul:

***"Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial antar Mahasiswa dari Latar Belakang Budaya yang Berbeda pada Perkuliahan Public Communication"***

Skema Penelitian : Penelitian Hibah Bersaing T.A. 2016  
Lokasi Penelitian : FBS UNM  
Anggota Tim Peneliti : Prof. Dr. A. Qashas Rahman, M.Hum.

Pelaksanaannya direncanakan selama 8 (delapan) bulan

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd  
NIP: 195912311985031016

Tembusan  
Rektor UNM (sebagai laporan)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Alamat: Kampus Parangtambung, Jalan Daeng Tata Raya Makassar 90224  
Telepon: (0411) 861508, 861509, 861510 Faksimile: (0411) 861508  
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 7766/UN36.5/LT/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar menerangkan bahwa:

Nama : Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Pd., M.Hum., M.Si., M.M., M.Sos.I  
NIP : 19690105 200801 1 007  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) UNM  
Skim Penelitian : **Penelitian Hibah Bersaing T.A. 2016**  
Lokasi Penelitian : FBS UNM  
Anggota tim : Prof. Dr. A. Qashas Rahman, M.Hum  
Judul Penelitian : *Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial antar Mahasiswa dari Latar Belakang Budaya yang Berbeda pada Perkuliahan Public Communication.*

benar telah melaksanakan penelitian di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, berdasarkan surat izin penelitian dari Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, Nomor: 674/UN36.9/PL/2016, tertanggal 11 April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 25 November 2016  
Dekan  
  
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.  
NIP 19631231 198803 1 029



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pini UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar  
Telepon: 869834 - 869854 - 860468 Fax: 868794 - 868879  
Laman: www.unm.ac.id Email: lemlitunm@yahoo.co.id

- Pusat Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- Pusat Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- Pusat Pemberdayaan Perempuan
- Pusat Pengembangan Ilmu Pendidikan
- Pusat Budaya dan Seni Etnik Sulawesi
- Pusat Pemuda dan Olah Raga

**SURAT PERJANJIAN PENUGASAN PELAKSANAAN  
PENELITIAN HIBAH BERSAING USULAN BARU  
TAHUN ANGGARAN 2016  
NOMOR : 615/UN36.9/PL/2016**

Pada hari ini **Kamis** tanggal **Tujuh** bulan **April** tahun **Dua ribu enam belas**, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1 Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd : Sebagai Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar yang berkedudukan di Makassar dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
- 2 Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Hum : Dosen FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama tim peneliti seperti tercantum dalam proposal penelitian selaku Ketua Pelaksana Penelitian selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

**PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Usulan Baru T.A. 2016 dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal berikut:

**Pasal 1**

**PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan Penelitian dengan judul:

***Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial antar Mahasiswa dari Latar Belakang Budaya yang Berbeda pada Perkuliahan Public Communication***

**Pasal 2**

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberikan dana penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 sebesar **Rp.50.000.000 (Lima puluh juta rupiah)** berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Tahun 2016 Nomor: 153/SP2H/PL/DRPM/III/2016, dan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 1379/UN36/PL/2016 tanggal 01 April 2016 yang dibebankan kepada DIPA DRPM Kemenristek Dikti, Nomor: 042.06-0/2016, tanggal 7 Desember 2015.

- (2) Pembayaran biaya penelitian akan dibayarkan secara bertahap ke rekening **PIHAK KEDUA** dengan ketentuan sebagai berikut:
- a) Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total bantuan dana kegiatan yaitu  $70\% \times \text{Rp.50.000.000} = \text{Rp.35.000.000}$  (*Tiga puluh lima juta rupiah*) setelah surat perjanjian pelaksanaan penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
  - b) Pembayaran Tahap Kedua/Terakhir sebesar 30% dari total bantuan dana kegiatan yaitu  $30\% \times \text{Rp.50.000.000} = \text{Rp.15.000.000}$  (*Lima belas juta rupiah*) dibayarkan setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan *hardcopy* Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing Usulan Baru Tahun Anggaran 2016 dan Rekapitulasi Laporan Penggunaan Anggaran 70% yang telah dilaksanakan kepada **PIHAK PERTAMA** dan mengunggah *soft copy*nya ke SIMLITABMAS paling lambat tanggal **15 Juli 2016**.
  - c) **PIHAK KEDUA** wajib menyerahkan Laporan Kemajuan, Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian dan Rekapitulasi Laporan Penggunaan Anggaran 70% dan 100%.
  - d) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab mutlak dalam pembelanjaan dana tersebut pada ayat (1) sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui dan berkewajiban untuk menyimpan semua bukti-bukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang dibenarkan oleh **PIHAK PERTAMA**.
  - e) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke Kas Negara.
  - f) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyampaikan foto copy bukti pengembalian Dana ke Kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA**.

### Pasal 3

- (1) Dana kegiatan penugasan pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Usulan Baru T.A. 2016 sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1,2) dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** :

Nama pada Rekening : **DR SUKARDI WEDA, M.HUMM.PD.M.SI**  
Nomor Rekening : **0225-01-055145-50-2 (Bank BRI)**

- (2) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.
- (3) **PIHAK PERTAMA** berkewajiban mengorganisir dan memfasilitasi:
- a) Seminar Penelitian.
  - b) Monitoring dan Evaluasi (Monev) Internal Perguruan Tinggi terhadap kemajuan pelaksanaan Program Hibah Penelitian Tahun Anggaran 2016 sesuai fungsi dan peran Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.



#### Pasal 4

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menindaklanjuti dan mengupayakan hasil Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh paten dan/atau publikasi ilmiah untuk judul Penelitian sebagaimana dimaksud Pasal 1.
- (2) Perolehan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan perolehan paten dan/atau publikasi ilmiah seperti yang dimaksud pada ayat (1) secara berkala kepada **PIHAK PERTAMA** pada setiap akhir Tahun Anggaran berjalan.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk:
  - a) Menghasilkan Produk IPTEKS-SOSBUD dan lainnya (berupa metode, teknologi tepat guna, *blue print*, prototipe, sistem, kebijakan, model, rekayasa sosial);
  - b) Publikasi (ilmiah, populer, booklet, leaflet, lainnya);
  - c) Menghasilkan HKI dan Buku ajar sebagai luaran tambahan;
  - d) Pembicara Kunci (*Keynote Speaker*) pada pertemuan ilmiah (Seminar/Simposium/Kongres);
  - e) Mencatat semua kegiatan pelaksanaan program pada Buku Catatan Harian Penelitian (*logbook*); mengisi kegiatan harian secara rutin, mengisi rekapitulasi laporan penggunaan anggaran 70% secara *online* di SIM-LITABMAS setelah surat perjanjian penugasan pelaksanaan penelitian ini ditandatangani sampai dengan **15 Juli 2016**
  - f) Mengunggah *softcopy* laporan kemajuan secara *online* di SIM-LITABMAS dan menyerahkan laporan kemajuan paling lambat tanggal **15 Juli 2016** kepada **PIHAK PERTAMA**;
  - g) Mengikuti Monev Internal dan Monev Eksternal;
  - h) Melaksanakan pengisian catatan harian, rekapitulasi laporan penggunaan anggaran 30% tanggal **16 Juli s.d. 31 Oktober 2016** dan mengunggah *softcopy* laporan akhir, mengisi rekapitulasi laporan penggunaan anggaran 100% paling lambat tanggal **10 Nopember 2016** secara *online* di SIM-LITABMAS;
  - i) Mengunggah ke SIM-LITABMAS *softcopy* laporan tahunan atau laporan akhir dan Rekapitulasi Laporan Penggunaan Anggaran yang telah disahkan Lembaga Penelitian dalam format pdf (ukuran file maksimum 5 MB), berikut *softcopy* luaran penelitian atau dokumen bukti luaran;
  - j) Menyerahkan *hardcopy* Laporan Akhir dan Rekapitulasi Laporan Penggunaan Anggaran paling lambat tanggal **10 Nopember 2016** kepada **PIHAK PERTAMA**;
  - k) Membayar pajak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

#### Pasal 5

- (1) Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan (**Maret s.d. Oktober**) dan berakhir tanggal **31 Oktober 2016**, terhitung dari tanggal yang tercantum dalam surat perjanjian pelaksanaan;
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** dengan suatu alasan tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan perjanjian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim;
- (3) Apabila batas waktu habisnya penelitian ini **PIHAK KEDUA** belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada **PIHAK PERTAMA**, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan denda sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat perjanjian penugasan pelaksanaan penelitian, terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai dengan berakhirnya pembayaran dana penelitian;
- (4) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak menyerahkan laporan hasil penelitiannya sampai batas waktu yang telah ditetapkan pada kontrak kerja ini dalam akhir tahun anggaran yang sedang berjalan dan batas waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka seluruh biaya yang bersangkutan yang belum sempat dicairkan, dinyatakan hangus (tidak dapat dicairkan kembali);
- (5) Kelalaian yang menyebabkan tidak selesainya penelitian sehingga luaran yang dijanjikan dalam proposal sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 tidak terpenuhi menjadi tanggung jawab **PIHAK KEDUA**.

#### Pasal 6

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menjamin bahwa penelitian dengan judul sebagaimana disebut pada pasal 1 bukan plagiat atau duplikasi penelitian. Jika ternyata bahwa penelitian yang dilakukan adalah plagiat atau duplikasi penelitian, maka **PIHAK KEDUA** bersedia dibatalkan penelitiannya oleh **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan semua dana yang diterima ke Kas Negara;
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 maka harus mengembalikan dana yang telah diterimanya ke Kas Negara.

#### Pasal 7

- (1) **PIHAK KEDUA** harus menyerahkan *hardcopy* laporan hasil penelitian sebanyak 6 (enam) eksemplar dan 1 (satu) buah *soft copy*.

- (2) Laporan hasil penelitian dalam bentuk "hard copy" tersebut harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
1. Bentuk/ukuran kertas kuarto.
  2. Warna sampul muka orange.
  3. Dibawah bagian kulit ditulis:

Dibiayai oleh:

DIPA DRPM Kemennistek Dikti Nomor : 042.06-0/2016,  
berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Tahun 2016  
Nomor: 153/SP2H/PL/DRPM/III/2016, dan Surat Keputusan Rektor  
Universitas Negeri Makassar Nomor 1379/UN36/PL/2016,  
tanggal 01 April 2016.

- (3) **Softcopy** laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (2) harus diunggah ke SIM-LITABMAS oleh **PIHAK KEDUA**.
- (4) **PIHAK KEDUA** juga diharuskan untuk mengirimkan 1 (satu) eksemplar laporan hasil penelitian "hard copy" langsung kepada :
1. Perpustakaan Perguruan Tinggi yang bersangkutan;
  2. Fakultas masing-masing peneliti.

#### **Pasal 8**

Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa:

1. Pembelian barang dan jasa PPN 10% PPh 22 1,5%
2. Belanja honorarium PPh Pasal 21:
  - a. 5% bagi yang memiliki NPWP untuk golongan III, dan 6% bagi yang tidak memiliki NPWP.
  - b. Untuk golongan IV sebesar 15%.
3. Dan Pajak – Pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.
4. Pajak-pajak tersebut dibayarkan oleh **PIHAK KEDUA** ke Kas Negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **Pasal 9**

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan program Penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Hasil Penugasan Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan penelitian ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Lembaga Penelitian UNM melalui Surat Keterangan Hibah.

**Pasal 10**

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan memilih pengadilan negeri apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini diatur kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

**Pasal 11**

Surat Perjanjian Penugasan Penelitian Hibah Bersaing Usulan Baru T.A. 2016 ini dibuat rangkap 3 (tiga), dua diantaranya bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materainya dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.

**PIHAK PERTAMA**  
  
MATERAI  
5000

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd  
NIP. 19591231 198503 1 016

**PIHAK KEDUA**



Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Hum., M.Pd.,  
M.Si., M.M., M.Sos.I  
NIP. 19690105 200801 1 007



Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd  
REKTOR  
NIP. 19620714 198702 1 001

